

Buku Ajar ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa (calon guru) di Program Studi PGMI/PGSD dalam mengkaji secara teori dan praktik pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dasar (MI/SD). Buku Ajar ini juga dapat digunakan untuk memfasilitasi guru-guru MI/SD, orang tua, dan masyarakat untuk memahami konsep dan praktik pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di MI/SD.

Buku Ajar ini disusun dengan sistematika penulisan yang mudah dipahami oleh pembaca. Bab I muatan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berisi penjelasan rinci mulai dari pengertian, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, tujuan dan ruang lingkup, serta kompetensi dasar muatan pelajaran bahasa Indonesia. Bab II keterampilan menyimak berisi konsep dasar menyimak, mempraktikkan keterampilan menyimak, dan memahami wacana lisan. Bab III keterampilan berbicara berisi konsep dasar berbicara dan mempraktikkan keterampilan berbicara. Bab IV keterampilan membaca berisi konsep dasar membaca dan mempraktikkan keterampilan membaca. Bab V keterampilan menulis berisi konsep dasar menulis, menulis permulaan, menulis lanjut, dan praktiknya.

**Sanabil**

Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370-7505946  
Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-317-274-5



9 786233 172745

Dr. Muammar, M.Pd., dkk.

BAHASA INDONESIA DIKDAS TERAMPIL BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR

Dr. Muammar, M.Pd., Dr. Hilmiati, M.Pd.,  
Amalia Taufik, MA, Muhammad Sururuddin, M. Pd.,  
Atiaturrahmaniah, M. Pd., Siti Ruqoiyyah, M.Pd.,  
Arif Rahman Hakim, M.Pd. Jessica Festy Maharani, M.Pd.,  
Suharyani, M.Pd

Buku Ajar

# BAHASA INDONESIA DIKDAS TERAMPIL BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR



**BAHASA INDONESIA DIKDAS  
TERAMPIL BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR**



**Dr. Muammar, M.Pd., Dr. Hilmiati, M.Pd.  
Amalia Taufik, M.A., Muhammad Sururuddin, M.Pd.  
Atiaturrahmaniah, M.Pd., Siti Ruqoiyyah, M.Pd.  
Arif Rahman Hakim, M.Pd., Jessica Festy Maharani, M.Pd.  
Suharyani, M.Pd.**

**BAHASA INDONESIA DIKDas  
TERAMPIL BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR**

The logo for Sanabil features the word "Sanabil" in a bold, blue, sans-serif font. Above the letters "a" and "i" are two stylized, red, wavy lines that resemble a ribbon or a wave, positioned to suggest movement or a specific brand identity.

**BAHASA INDONESIA DIKDAS:**  
**Terampil Berbahasa di Sekolah Dasar**  
© Sanabil 2021

Penulis : Dr. Muammar, M.Pd.  
Dr. Hilmianti, M.Pd.  
Amalia Taufik, MA  
Muhammad Sururuddin, M. Pd  
Atiaturrahmaniah, M. Pd  
Siti Ruqoiyyah, M.Pd  
Arif Rahman Hakim, M.Pd  
Jessica Festy Maharani, M.Pd  
Suharyani, M.Pd  
Editor : Muhammad, M.Pd.I.  
Layout : Muhammad Amalahanif  
Desain Cover : Sanabil Creative

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang  
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian  
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital  
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis  
dari penulis dan penerbit.

ISBN :  
Cetakan 1 : Oktober 2021

Penerbit:  
Sanabil  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362  
Email: [sanabilpublishing@gmail.com](mailto:sanabilpublishing@gmail.com)  
[www.sanabil.web.id](http://www.sanabil.web.id)

## KATA PENGANTAR DEKAN

*Alhamdulillah*, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan blended learning sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak accessible secara luas, baik hardcopy maupun secara online. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam Islamic studies konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode humanities studies kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (natural sciences) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan zaufnya, performance buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi amal jariyah dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan umat pada umumnya.

Mataram, 25 Oktober 2021

Dekan



**Dr. Jumarim, M.H.I**

NIP.197612312005011006

## PRAKATA PENULIS

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt atas berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga buku ajar ini dapat diselesaikan meskipun masih jauh dari sempurna. Buku Ajar ini berjudul “Bahasa Indonesia Dikdas: Terampil Berbahasa di Sekolah Dasar.”

Buku Ajar ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa (calon guru) di Program Studi PGMI/PGSD dalam mengkaji secara teori dan praktik pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dasar (MI/SD). Buku Ajar ini juga dapat digunakan untuk memfasilitasi guru-guru MI/SD, orang tua, dan masyarakat untuk memahami konsep dan praktik pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di MI/SD.

Buku Ajar ini disusun dengan sistematika penulisan yang mudah dipahami oleh pembaca. Bab I muatan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berisi penjelasan rinci mulai dari pengertian, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, tujuan dan ruang lingkup, serta kompetensi dasar muatan pelajaran bahasa Indonesia. Bab II keterampilan menyimak berisi konsep dasar menyimak, mempraktikkan keterampilan menyimak, dan memahami wacana lisan. Bab III keterampilan berbicara berisi konsep dasar berbicara dan mempraktikkan keterampilan berbicara. Bab IV keterampilan membaca berisi konsep dasar membaca dan mempraktikkan keterampilan membaca. Bab V keterampilan menulis berisi konsep dasar menulis, menulis permulaan, menulis lanjut, dan praktiknya.

Dalam penyelesaian buku ajar ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis



menyelesaikan penyusunan buku ajar ini. Semua pihak yang dimaksud tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, kami selaku penulis menyadari bahwa buku ajar ini sangat jauh dari sempurna. Kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan untuk menyempurnakan kualitas isi buku ajar ini. Semoga buku ajar ini bermanfaat untuk semua. Amin.

Mataram, 01 September 2021

**Penulis**

**CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN (CPL) DAN  
CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH (CPMK)  
BAHASA INDONESIA DIKDIS: TERAMPIL  
BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR**

<b>Capaian Pembelajaran (CP)</b>	<b>CPL-PRODI yang Dibebankan pada MK</b>	
	CPL1 (S3)	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
	CPL2 (P3)	Menguasai pengetahuan bidang studi bahasa Indonesia di sekolah
	CPL3 (P8)	Menguasai pengetahuan lintas bidang ilmu yang sesuai perkembangan IPTEKS dengan memperhatikan kearifan lokal.
	CPL4 (KU1)	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang Bahasa Indonesia
	CPL5 (KU2)	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
	CPL6 (KK3)	Mampu menerapkan pengetahuan bidang studi Bahasa Indonesia melalui perancangan dan pelaksanaan pembelajaran.
	CPL7 (KK8)	Mampu menyelesaikan permasalahan dalam bidang Bahasa Indonesia dengan menerapkan IPTEKS dengan memperhatikan kearifan lokal.
	<b>Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)</b>	
	CPMK1	Berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah (CPL; S3).
CPMK2	Menguasai konsep bidang Bahasa Indonesia di sekolah dan	

		menyelesaikan permasalahan terkait bidang studi bahasa Indonesia dengan menerapkan IPTEKS dan berbasis kearifan lokal (CPL; P3, KK8).
	CPMK3	Menguasai materi-materi bahasa Indonesia dan mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang bahasa Indonesia. (CPL; P3-KU1).
	CPMK4	Menguasai materi-materi bahasa Indonesia dan keterkaitannya dengan bidang ilmu lainnya, seperti ICT, sosial, ekstatka serta mampu mengembangkan pembelajaran bahasa Indoensia yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan literasi baca tulis. (CPL; P8 – KK8).
<b>Kemampuan Akhir Tiap Tahapan Belajar (Sub-CPMK)</b>		
	Sub-CPMK1	Mampu menguasai dan menjelaskan konsep dasar, tujuan, ruang lingkup, dan kompetensi dasar pada muatan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. (A2, C2, dan P1).
	Sub-CPMK2	Mampu menangkap dan menafsirkan kata kunci dari informasi yang didengar melalui kegiatan menyimak (A3, C2 dan P3).
	Sub-CPMK3	Mampu membiasakan, memadukan, dan menunjukkan kemampuan berbicara dalam berbagai aspek, situasi, dan kondisi. (A5, C4, dan P3)
	Sub-CPMK4	Mampu , dan membuat kesimpulan pada aspek keterampilan membaca. (A3, C5, dan P4)
	Sub-CPMK5	Mampu menyimpulkan hasil bacaan dan mengembangkan kemampuan

		berfikir kritis untuk aspek keterampilan membaca (A3, C4, dan P4)
	Sub-CPMK6	Mampu merangkum dan membiasakan menuangkan hasil bacaan atau pemikiran yang berupa ide atau lainnya kedalam bentuk tulisan baik formal maupun non formal. (A5, C6, dan P4)
<b>Deskripsi Singkat MK</b>	Mata kuliah Bahasa Indonesia ini memberi penguatan kepada mahasiswa terhadap konsep, prinsip, dan prosedur pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia terintegrasi literasi di SD/MI. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa mampu membelajarkan keterampilan berbahasa Indonesia terintegrasi literasi dengan baik dan benar.	
<b>Bahan Kajian: Materi Pembelajaran</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep Dasar Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar; Tujuan Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar; Ruang Lingkup Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar; Kompetensi Dasar Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.</li> <li>2. Keterampilan Menyimak: Konsep Dasar Menyimak; Menyimak Pidato; Menyimak Percakapan; Menyimak Perintah; dan Menyimak Pengumuman.</li> <li>3. Keterampilan Berbicara: Konsep Dasar Berbicara; Berbicara dengan Pilihan Kata yang Tepat; Berbicara dalam Situasi Formal; Berbicara dalam Situasi Nonformal; Berbicara dengan Ekspresi yang Sesuai; Memberi Tanggapan yang Sesuai dengan Pembicaraan; Berdiskusi; Berwawancara; Bercerita; Berdrama; dan Big Book.</li> <li>4. Keterampilan Membaca: Konsep Dasar Membaca; Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Membaca; Membaca Terbimbing; Kesadaran Fonologis: Mengenal Bunyi Huruf, Membaca Huruf, Membaca Suku Kata, Membaca Kata, Membaca Kalimat, Membaca Paragraf, Membaca Lancar, Mengembangkan Kosakata, dan Membaca Pemahaman dan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS).</li> <li>5. Keterampilan Menulis: Konsep Dasar Menulis Menulis Huruf; Menulis Kata; Menulis Pengalaman; Menulis Surat; Menulis Cerita.</li> </ol>	

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan .....	v
Prakata Penulis .....	vii
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Bahasa Indonesia Dikdas: Terampil Berbahasa di Sekolah Dasar .....	ix
Daftar Isi .....	xii
Daftar Tabel .....	xiv

## **BAB I**

### **MUATAN PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

A. Pendahuluan .....	1
B. Uraian Materi .....	1
C. Rangkuman .....	23
D. Umpan Balik .....	24
E. Latihan .....	25
F. Daftar Referensi .....	25

## **BAB II**

### **KETERAMPILAN MENYIMAK**

A. Pendahuluan .....	27
B. Uraian Materi .....	27
C. Rangkuman .....	58
D. Umpan Balik .....	58
E. Latihan .....	59
F. Daftar Referensi .....	59

### **BAB III**

#### **KETERAMPILAN BERBICARA**

A. Pendahuluan .....	61
B. Uraian Materi.....	61
C. Rangkuman.....	110
D. Umpan Balik.....	111
E. Latihan.....	112
F. Daftar Referensi.....	112

### **BAB IV**

#### **KETERAMPILAN MEMBACA**

A. Pendahuluan .....	116
B. Uraian Materi.....	116
C. Rangkuman.....	190
D. Umpan Balik.....	191
E. Latihan.....	192
F. Daftar Referensi.....	192

### **BAB V**

#### **KETERAMPILAN MENULIS**

A. Pendahuluan .....	195
B. Uraian Materi.....	195
C. Rangkuman.....	221
D. Umpan Balik.....	223
E. Latihan.....	224
F. Daftar Referensi.....	225

Biodata Penulis .....	226
-----------------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	
Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I Sekolah Dasar.....	9
Tabel 2	
Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar.....	12
Tabel 3	
Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Sekolah Dasar .....	14
Tabel 4	
Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar.....	17
Tabel 5	
Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar.....	19
Tabel 6	
Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI Sekolah Dasar.....	21

Tabel 7	
Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan.....	143
Tabel 8	
Form Penilaian Membaca Permulaan .....	157
Tabel 9	
Rubrik Penilaian Membaca Permulaan .....	158
Tabel 10	
Bentuk Tes EGRA ( <i>Early Grade Reading Assessment</i> ) .....	162
Tabel 11	
Metode Membaca KWLH.....	184
Tabel 12	
Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Menulis Permulaan ....	211





# **BAB I**

## **MUATAN PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

### **A. Pendahuluan**

Pada Bab I ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan muatan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD/MI). Secara teknis, setelah menyelesaikan Bab I ini, diharapkan mahasiswa :

1. dapat menjelaskan konsep dasar bahasa Indonesia;
2. dapat menjelaskan tujuan muatan bahasa Indonesia;
3. dapat menyebutkan ruang lingkup muatan bahasa Indonesia;  
dan
4. dapat menelaah kompetensi dasar muatan bahasa Indonesia.

### **B. Uraian Materi**

#### **1. Konsep Dasar Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

##### **a. Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>1</sup> Bahasa Indonesia merupakan salah satu simbol yang menjadi cerminan kedaulatan negara di dalam tata pergaulan dengan negara-negara lain dan menjadi cerminan kemandirian dan eksistensi negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil

---

<sup>1</sup> Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kemenkumham, 2019), h. 2.

dan makmur. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa dan identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>2</sup>

Dalam Pasal 36 UUD 1945 menyebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Pasal tersebut merupakan pengakuan sekaligus penegasan secara resmi oleh Negara tentang penggunaan simbol salah satunya yaitu bahasa sebagai jati diri bangsa dan identitas NKRI. Seluruh bentuk simbol kedaulatan negara dan identitas nasional salah satunya yaitu bahasa harus diatur dan dilaksanakan berdasarkan UUD 1945.<sup>3</sup>

Seperti yang diketahui bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi muatan pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar

---

<sup>2</sup> Nita Ariyulinda, Implementasi Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Forum Nasional dan Internasional, *Jurnal RechtsVinding Online: Media Pembinaan Hukum Nasional* ISSN: 2089-9009, 2014

<sup>3</sup> *Ibid*

kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi muatan pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- 1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- 2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- 3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya;
- 4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- 5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia;
- 6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.<sup>4</sup>

## **b. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia**

### **1) Kedudukan Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi, “*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung*

---

<sup>4</sup> Kemendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*, (Jakarta: Kemendiknas, 2006), h. 317-318.

*bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*” Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.

Selain itu, dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928; kedua, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>5</sup>

## 2) Fungsi Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku yang memiliki bahasa daerah dan budayanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia; dan (4) sebagai alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.<sup>6</sup> Pertama, sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan serta rasa kebanggaan memakainya senantiasa dibina.

Kedua, sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung di samping bendera dan lambang Negara. Di dalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga serasi dengan lambang kebangsaan yang lainnya. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya bila masyarakat pemakainya membina dan

---

<sup>5</sup> Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), h. 9.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 10-11.

mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain.

Ketiga, sebagai alat penyatuan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa (suku dan budaya yang berbeda-beda), bahasa Indonesia digunakan sebagai alat penyatuan antarsuku yang satu dengan yang lain sehingga kesalahpahaman karena perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Seseorang dapat berpergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat persatuan.

Keempat, sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya, bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai alat komunikasi antardaerah dan antarbudaya. Dengan adanya bahasa Indonesia, komunikasi menjadi lancar dan persatuan bangsa menjadi kuat.

Kemudian, di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan; (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah; dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.<sup>7</sup> Pertama, sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen dan putusan-putusan, serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

Kedua, sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia dipakai mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali di daerah-daerah,

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 11-12.

seperti: Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumbawa, Bima, dan Makasar yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar samapai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

Ketiga, sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, bahasa Indonesia dipakai tidak hanya sebagai alat komunikasi timbal-balik antar pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya.

Keempat, sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, bahasa Indonesia dijadikan sebagai satu-satunya alat yang memungkinkan membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sehingga memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional.

## **2. Tujuan Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia**

Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk

memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>8</sup>

### **3. Ruang Lingkup Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia**

Ruang lingkup muatan pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Mendengarkan/Menyimak
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis.<sup>9</sup>

Pada akhir pendidikan di SD/MI, siswa telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra. Kesembilan buku tersebut harus tuntas dibaca dengan baik.

### **4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti dan kompetensi dasar diharapkan tercapai dengan baik. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas, sedangkan kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan sebagai

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*



dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>10</sup>

Kompetensi inti terdiri atas: (1) kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti keterampilan. Keempat kompetensi tersebut merupakan tujuan dari kurikulum yang dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.<sup>11</sup>

Berikut ini ditampilkan keempat kompetensi di atas, yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, mulai dari kelas I hingga kelas VI.

#### **a. Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I Sekolah Dasar**

Di kelas I, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi *dengan keluarga, teman, dan guru*”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai

---

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud), h. 3.

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud), h. 1.

pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I Sekolah Dasar**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
<p><b>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya</b> berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda <b>yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</b></p>	<p><b>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis</b> dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p>3.1 Menjelaskan kegiatan persiapan membaca permulaan (cara duduk wajar dan baik, jarak antara mata dan buku, cara memegang bukucara membalik halaman buku, gerakan mata dari kiri ke kanan memilih tempat dengan cahaya yang terang, dan etika membaca buku) dengan cara yang benar.</p>	<p>4.1 mempraktikkan kegiatan persiapan membaca permulaan (duduk wajar dan baik, jarak antara mata dan buku, cara memegang buku, cara membalik halaman buku, gerakan mata dari kiri ke kanan, memilih tempat dengan cahaya yang terang) dengan benar.</p>
<p>3.2 Mengemuka-kan kegiatan persiapan menulis permulaan (cara duduk, cara memegang pensil, cara menggerakkan pensil, cara meletakkan buku, jarak antara mata dan buku, pemilihan tempat dengan cahaya yang terang) yang benar secara lisan.</p>	<p>4.2 mempraktikkan kegiatan persiapan menulis permulaan (cara duduk, cara memegang pensil, cara meletakkan buku, jarak antara mata dan buku, gerakan tangan atas-bawah, kiri-kanan, latihan pelenturan gerakan tangan dengan gerakan menulis di udara/pasir/meja, melemaskan jari dengan mewarnai, menjiplak, menggambar, membuat garis tegak, miring, lurus, dan lengkung, menjiplak berbagai bentuk gambar,</p>

	lingkaran, dan bentuk huruf di tempat bercahaya terang) dengan benar.
3.3 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah atau bahasa daerah.	4.3 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.
3.4 Menentukan kosakata tentang anggota tubuh dan pancaindra serta perawatannya melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, slogan sederhana, dan/atau syair lagu) dan eksplorasi lingkungan.	4.4 Menyampaikan penjelasan (berupa gambar dan tulisan) tentang anggota tubuh dan panca indera serta perawatannya menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan bantuan bahasa daerah secara lisan dan/atau tulis.
3.5 Mengenal kosakata tentang cara memelihara kesehatan melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, dan slogan sederhana) dan/atau eksplorasi lingkungan.	4.5 Mengemukakan penjelasan tentang cara memelihara kesehatan dengan pelafalan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah.
3.6 Menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungansekitar melalui teks pendek (berupagambar, slogan sederhana, tulisan,dan/atau syair lagu) dan/atau eksplorasi lingkungan.	4.6 Menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan ejaan yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai berbagai jenis benda di lingkungan sekitar dalam teks tulis sederhana.
3.7 Menentukan kosakata yang berkaitan dengan peristiwa siang dan malam melalui teks pendek (gambar, tulisan, dan/atau syair lagu) dan/atau eksplorasi lingkungan.	4.7 Menyampaikan penjelasan dengan kosakata Bahasa Indonesia dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai peristiwa siang dan malam dalam teks tulis dan gambar.
3.8 Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa	4.8 mempraktikkan ungkapan terimakasih, permintaan maaf, tolong,dan pemberian pujian, denganmenggunakan bahasa yang santunkepada orang lain secara lisan dan tulis.

daerah.	
3.9 Merinci kosakata dan ungkapan perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	4.9 Menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat untuk perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara sederhana dalam bentuk lisan dan tulis.
3.10 Menguraikan kosakata hubungan kekeluargaan melalui gambar/bagan silsilah keluarga dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.	4.10 Menggunakan kosakata yang tepat dalam percakapan tentang hubungan kekeluargaan dengan menggunakan bantuan gambar/bagan silsilah keluarga.
3.11 Mencermati puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan.	4.11 Melisankan puisi anak atau syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) sebagai bentuk ungkapan diri.

## **b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar**

Di kelas II, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi *dengan keluarga, teman, dan guru*”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
<p><b>3.</b> Memahami pengetahuan faktual <b>dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya</b> berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda <b>yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</b></p>	<p><b>4.</b> Menyajikan pengetahuan factual <b>dalam bahasa yang jelas dan logis</b> dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p>3.1 Merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun.</p>	<p>4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun.</p>
<p>3.2 Menguraikan kosakata dan konsep tentang keragaman bendaberdasarkan bentuk dan wujudnyadalam bahasa Indonesia ataubahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasilingkungan.</p>	<p>4.2 Melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual.</p>
<p>3.3 Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.</p>	<p>4.3 Melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan sekitar dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual.</p>
<p>3.4 Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis,</p>	<p>4.4 Menyajikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara</p>

lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	menjaga kesehatan lingkungan dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual.
3.5 Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan.	4.5 Membacakan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
3.6 Mencermati ungkapan permintaan maaf dan tolong melalui teks tentang budaya santun sebagai gambaran sikap hidup rukun dalam kemajemukan masyarakat Indonesia.	4.6 Menyampaikan ungkapan-ungkapan santun (menggunakan kata “maaf”, “tolong”) untuk hidup rukun dalam kemajemukan.
3.7 Mencermati tulisan tegak bersambung dalam cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya.	4.7 Menulis dengan tulisan tegak bersambung menggunakan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan, hari, dan nama diri) serta tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya dengan benar.
3.8 Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri.
3.9 Menentukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis.	4.9 Menirukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis.
3.10 Mencermati penggunaan huruf kapital (nama Tuhan nama orang, nama agama) serta tanda titik dan tanda tanya dalam kalimat yang benar.	4.10 Menulis teks dengan menggunakan huruf kapital (nama Tuhan, nama agama, nama orang), serta tanda titik dan tanda tanya pada akhir kalimat dengan benar.

### c. Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Sekolah Dasar

Di kelas III, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, *dan tetangganya*”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Sekolah Dasar**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
<b>3.</b> Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	<b>4.</b> Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3.1 Menggali informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang	4.1 Menyajikan hasil informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari

disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	dalam bentuk lisan, tulis, dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
3.2 Menggali informasi tentang sumber dan bentuk energi yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	4.2 Menyajikan hasil penggalan informasi tentang konsep sumber dan bentuk energi dalam bentuk tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
3.3 Menggali informasi tentang perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	4.3 Menyajikan hasil penggalan informasi tentang konsep perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam bentuk tulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
3.5 Menggali informasi tentang cara-cara perawatan tumbuhan dan hewan melalui wawancara dan/atau eksplorasi lingkungan.	4.5 Menyajikan hasil wawancara tentang cara-cara perawatan tumbuhan dan hewan dalam bentuk tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
3.6 Mencermati isi teks informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat.	4.6 Meringkas informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
3.7 Mencermati informasi tentang konsep delapan arah mata angin dan pemanfaatannya dalam denah dalam teks lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	4.7 Menjelaskan konsep delapan arahmata angin dan pemanfaatannya dalam denah dalam bentuk tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.



3.8 Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan.	4.8 Memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
3.9 Mengidentifikasi lambang/symbol (rambu lalu lintas, pramuka, dan lambang negara) beserta artinya dalam teks lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	4.9 Menyajikan hasil identifikasi tentang lambang/symbol (rambu lalu lintas, pramuka, dan lambang negara) beserta artinya dalam bentuk visual dan tulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
3.10 Mencermati ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dalam teks tulis.	4.10 Memeragakan ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif yang dibuat sendiri.

#### d. Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar

Di kelas IV, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menerima, menjalankan, *dan menghargai* ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, *dan tetangganya*”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4**  
**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
<p><b>3.</b> Memahami pengetahuan faktual <b>dengan cara mengamati dan menanya</b> berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya <b>di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain.</b></p>	<p><b>4.</b> Menyajikan pengetahuan faktual <b>dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis</b> dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p>3.1 Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.</p>	<p>4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antargagasan ke dalam kerangka tulisan.</p>
<p>3.2 Mencermati keterhubungan antargagasan yang didapat dari teks lisan, tulis, atau visual.</p>	<p>4.2 Menyajikan hasil pengamatan tentang keterhubungan antargagasan ke dalam tulisan.</p>
<p>3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.</p>	<p>4.3 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.</p>
<p>3.4 Membandingkan teks petunjuk penggunaan dua alat yang sama dan berbeda.</p>	<p>4.4 Menyajikan petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.</p>
<p>3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan</p>	<p>4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan</p>

sebagainya).	dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.
3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi	4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.
3.8 Membandingkan hal yang sudah diketahui dengan yang baru diketahui dari teks nonfiksi.	4.8 Menyampaikan hasil membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru secara tertulis dengan bahasa sendiri.
3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.	4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.
3.10 Membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi.	4.10 Menyajikan hasil membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

#### e. Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar

Di kelas V, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menerima, menjalankan, *dan menghargai* ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, *serta cinta tanah air*”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan

memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5**  
**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
<b>3.</b> Memahami pengetahuan faktual <b>dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba</b> berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang <b>dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.</b>	<b>4.</b> Menyajikan pengetahuan faktual <b>dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis</b> dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3.1 Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis.	4.1 Menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan secara lisan, tulis, dan visual.
3.2 Mengklasifikasi informasi yang didapat dari buku ke dalam aspek: <i>apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.</i>	4.2 Menyajikan hasil klasifikasi informasi yang didapat dari buku yang dikelompokkan dalam aspek: <i>apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana</i> menggunakan kosakata baku.
3.3 Meringkas teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik.	4.3 Menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual.
3.4 Menganalisis informasi yang	4.4 Memeragakan kembali

disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik.	informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik dengan bantuan lisan, tulis, dan visual.
3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: <i>apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana</i> .	4.5 Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: <i>apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana</i> serta kosakata baku dan kalimat efektif.
3.6 Menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	4.6 Melisankan pantun hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
3.7 Menguraikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi.	4.7 Menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksike dalam tulisan dengan bahasa sendiri.
3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi.	4.8 Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi.
3.9 Mencermati penggunaan kalimat efektif dan ejaan dalam surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.).	4.9 Membuat surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan.

#### f. Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI Sekolah Dasar

Di kelas VI, rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menerima, menjalankan, *dan menghargai* ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, *serta cinta tanah air*”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan

kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kemudian, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6**  
**Kompetensi Dasar Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI Sekolah Dasar**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3.1 Menyimpulkan informasi berdasarkan teks laporan hasil pengamatan yang didengar dan dibaca.	4.1 Menyajikan simpulan secara lisan dan tulis dari teks laporan hasil pengamatan atau wawancara yang diperkuat oleh bukti.
3.2 Menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca.	4.2 Menyajikan hasil penggalian informasi dari teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
3.3 Menggali isi teks pidato yang didengar dan dibaca.	4.3 Menyampaikan pidato hasil karya pribadi dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif sebagai bentuk ungkapan diri.
3.4 Menggali informasi penting dari buku sejarah menggunakan aspek: <i>apa, di mana, kapan, siapa,</i>	4.4 Memaparkan informasi penting dari buku sejarah secara lisan, tulis, dan visual dengan

<i>mengapa, dan bagaimana.</i>	menggunakan aspek: <i>apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana</i> serta memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif.
3.5 Membandingkan karakteristik teks puisi dan teks prosa.	4.5 Mengubah teks puisi ke dalam teks prosa dengan tetap memperhatikan makna isi teks puisi.
3.6 Mencermati petunjuk dan isi teks formulir (pendaftaran, kartu anggota, pengiriman uang melalui bank/kantor pos, daftar riwayat hidup, dsb.).	4.6 Mengisi teks formulir (pendaftaran, kartu anggota, pengiriman uang melalui bank/kantor pos, daftar riwayat hidup, dll.) sesuai petunjuk pengisiannya.
3.7 Memperkirakan informasi yang dapat diperoleh dari teks nonfiksi sebelum membaca (hanya berdasarkan membaca judulnya saja).	4.7 Menyampaikan kemungkinan informasi yang diperoleh berdasarkan membaca judul teks nonfiksi secara lisan, tulis, dan visual.
3.8 Menggali informasi yang terdapat pada teks nonfiksi.	4.8 Menyampaikan hasil membandingkan informasi yang diharapkan dengan informasi yang diperoleh setelah membaca teks nonfiksi secara lisan, tulis, dan visual.
3.9 Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi.	4.9 Menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.
3.10 Mengaitkan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi.	4.10 Menyajikan hasil pengaitan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi secara lisan, tulis, dan visual.

### C. Rangkuman

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahasa Indonesia merupakan salah satu simbol yang menjadi cerminan kedaulatan negara di dalam tata pergaulan dengan negara-negara lain dan menjadi cerminan kemandirian dan eksistensi negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa dan identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Kemudian, ruang lingkup muatan pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (a) mendengarkan/menyimak; (b) berbicara; (c) membaca; dan (d) menulis.

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti dan kompetensi dasar diharapkan tercapai dengan baik. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas, sedangkan kompetensi dasar



merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan sebagai dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kompetensi inti terdiri atas: (1) kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti keterampilan. Keempat kompetensi tersebut merupakan tujuan dari kurikulum yang dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

#### D. Umpan Balik

Adakah materi pada Bab I ini yang belum Anda pahami? Jika ada, bacalah kembali materinya dengan sungguh-sungguh. Dengan membaca kembali dan berdiskusi dengan teman-teman Anda dengan sungguh-sungguh, materi ini akan dipahami dengan baik.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
1.	Saya memahami konsep dasar muatan bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.			
2.	Saya memahami tujuan muatan bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.			
3.	Saya memahami ruang lingkup muatan bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.			
4.	Saya memahami			

	kompetensi inti dan kompetensi dasar muatan bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi.			
--	---	--	--	--

### E. Latihan

1. Coba Anda amati kehidupan anak Indonesia yang terlahir sebagai anak daerah! Fungsi utama pendidikan dasar ialah mengindonesiakan anak daerah. Bagaimana peran bahasa Indonesia menurut Anda?
2. Banyak masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia di SD/MI. Bahasa Indonesia diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Bagaimana menurut Anda?
3. Rumusan kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial di kelas I sama atau berbeda dengan kelas II, III, IV, V, dan VI. Coba Anda temukan persamaan dan perbedaannya!

### F. Daftar Referensi

1. Kemendiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. (Jakarta: Kemendiknas, 2006).
2. Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemenkumham, 2019.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang*

*Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud).

5. Nita Ariyulinda. Implementasi Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Forum Nasional dan Internasional. *Jurnal RechtsVinding Online: Media Pembinaan Hukum Nasional* ISSN: 2089-9009, 2014.
6. Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2004.

## BAB II

### KETERAMPILAN MENYIMAK

#### A. Pendahuluan

Pada Bab II ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan keterampilan menyimak di sekolah dasar (SD/MI). Secara teknis, setelah menyelesaikan Bab II ini, diharapkan mahasiswa:

1. dapat menjelaskan konsep dasar menyimak;
2. dapat mempraktikkan keterampilan menyimak; dan
3. dapat memahami wacana lisan.

#### B. Uraian Materi

##### 1. Konsep Dasar Menyimak

###### a. Hakikat Menyimak

Menyimak dibedakan dengan mendengar dan mendengarkan. Hal tersebut dikarenakan konsepnya yang tidak sama. Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan ketiga konsep tersebut.<sup>12</sup>

###### 1) Mendengar

Mendengar adalah proses kegiatan menerima bunyi-bunyian yang dilakukan tanpa sengaja atau secara kebetulan saja. **Contoh:** Saat Anda mengikuti kegiatan perkuliahan, Anda mendengar benda jatuh. Anda menoleh ke arah suara benda tadi. Anda tidak melihat apa-apa kemudian Anda melanjutkan kembali kegiatannya.

---

<sup>12</sup> Jauharoti Alfin, dkk., *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya: LAPIS – PGMI, 2008), h. 1.9.

## 2) Mendengarkan

Mendengarkan adalah proses kegiatan menerima bunyi bahasa yang dilakukan dengan sengaja tetapi belum ada unsur pemahaman. Contoh: Saya sedang membuat materi perkuliahan bahasa Indonesia. Saat saya sedang menulis, tiba-tiba saya mendengarkan lagu kesenangan saya. Kemudian saya berhenti sejenak sambil menikmati lagu tersebut. Setelah lagu selesai, saya mengerjakan tugas lagi.

## 3) Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. **Contoh:** pada saat belajar bahasa Indonesia, saya menyimaknya dengan sungguh-sungguh. Sambil menyimak, saya mencatat hal-hal penting yang ada kaitannya dengan isi pembicaraan. Tanpa saya sadari, sesekali saya mengangguk-anggukkan kepala karena saya memahami apa yang telah dijelaskan. Saat guru memberi kesempatan untuk bertanya, saya bertanya apa yang belum saya pahami. Sebelum berakhir, saya merasa puas mengenai pembelajaran yang telah dibahas.

Dari konsep menyimak di atas, dapat dipahami beberapa hal berikut ini:

### a) Meyimak sebagai Proses Aktif

Banyak orang menyangka menyimak merupakan kegiatan pasif karena orang hanya menerima pesan saja dari pihak pembicara. Anggapan ini perlu diluruskan karena mendengar, mendengarkan, dan menyimak tidak sama. Menyimak merupakan proses aktif yang mengharuskan

penyimak secara aktif mengkonstruksi pesan yang disampaikan oleh pembicara.<sup>13</sup>

### **b) Menyimak sebagai Pemrosesan Informasi**

Pada saat pemrosesan informasi, penyimak tidak pasif, melainkan aktif menyerap informasi. Sumber informasi yang ditangkap penyimak bervariasi yang tidak hanya bersumber dari kata yang diucapkan pembicara, tetapi juga meliputi tekanan suara dan kecenderungan kata-kata tertentu. Kalimat yang sama diucapkan oleh pembicara yang berbeda akan berbeda maknanya sesuai dengan konteks pembicaraan.

### **c) Menyimak sebagai Proses Mental**

Proses mental dalam menyimak meliputi: (1) memprediksi apa yang dikatakan seseorang; (2) memperkirakan kata-kata atau frase yang tidak dikenal tanpa rasa panic; (3) menggunakan pemahamannya untuk membantu pemahaman; (4) mengidentifikasi pokok bahasan yang relevan dan menyeleksi informasi yang tidak relevan; (5) menguatkan butir-butir yang relevan melalui catatan atau simpulan; (6) mengenali penanda-penanda wacana misalnya baik, oh, sesuatu yang lain adalah, sekarang, dan lain-lain; (7) mengenali alat-alat kohesi, misalnya: sebagaimana, yang mana tercakup dalam kata berikut, kata ganti, referensi, dan lain-lain; (8) memahami contoh-contoh intonasi yang berbeda dan pemakaian tekanan yang mendukung makna dan setting sosial budaya, dan (9) Memahami maksud informasi, sikap, dan perhatian pembicara.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> David J. Mendelsohn and Joan Rubin, *A Guide for the Teaching of Second Language Listening*, (eds.), (San Diego, CA: Dominic Press, 1995), h. 236.

<sup>14</sup> Jane Willis, *Teaching English through English*. Vol. 8. Harlow: Longman, 1981.

## 2) Tujuan Menyimak

Berdasarkan tingkatannya, ada tiga tujuan alasan orang menyimak, yaitu untuk:<sup>15</sup>

- 1) Tujuan kenikmatan; kita bisa tertawa, terharu, menangis, dan sebagainya ketika menyimak lawakan, sinetron di televisi, atau radio.
- 2) Tujuan pemahaman; lebih sulit dari tujuan kenikmatan karena dituntut suatu pemetikan tema atau pesan tertentu dan terarah, pengertian, penalaran, penafsiran, imajinasi, memprioritaskan mana yang penting, dan mengesampingkan yang kurang penting.
- 3) Tujuan penilaian; menyimak penilaian atau evaluatif inilah yang dirasa paling tinggi tingkatannya karena si penyimak harus mampu memberikan penilaian, pendapat, keputusan, dan komentar yang kritis terhadap materi pembicaraan.

Jika dilihat dari unsur simakan, ada empat tujuan menyimak, yaitu:

- a) Atentif; bertujuan untuk memahami aspek kebahasaan (kata-kata kunci), aspek nonkebahasaan (gambar, foto, musik), dan aspek interaksi (repetisi, parafrase, konfirmasi). Contoh: menyimak penjelasan bagaimana cara memasak kue, menyimak musik dengan pengimajinasian, dan menyimak saat berwawancara.
- b) Intensif; bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan adanya perbedaan bunyi, struktur, dan pilihan kata dapat menyebabkan perbedaan makna. Contoh: menyimak untuk dapat mengungkapkan kembali, menyimak untuk mengidentifikasi; menyimak percakapan dan sebagainya.
- c) Selektif; bertujuan untuk membantu mengarahkan perhatian penyimak pada kata-kata kunci, urutan wacana, atau struktur

---

<sup>15</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 8.

informasi. Contoh: menyimak untuk menebak kosakata tertentu, menyimak sambil mengamati gambar kemudian membenarkan atau menyalahkan, menyimak cerita untuk mengetahui karakter, setting, masalah, tujuan, cara pemecahan masalah.

- d) Interaktif; bertujuan untuk membantu para penyimak berperan aktif dalam berinteraksi (walaupun mereka berperan sebagai penyimak). Contoh: menyimak perbincangan, perkenalan teman, berbagai pendapat teman, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berkomunikasi lisan dengan orang lain untuk berbagai tujuan. Dalam komunikasi tersebut kita akan menyampaikan dan menerima informasi. Proses menyampaikan informasi secara lisan disebut berbicara, sedangkan proses menerima informasi disebut menyimak. Tujuan orang menyimak bermacam-macam. Tarigan menjelaskan tujuan menyimak adalah untuk: (1) memperoleh informasi yang ada hubungannya dengan profesi; (2) meningkatkan keefektifan berkomunikasi; (3) mengumpulkan data untuk membuat keputusan; (4) memberikan respon yang tepat.<sup>16</sup> Selain itu, Tarigan menambahkan tujuan lain dari menyimak yaitu untuk: (a) memperoleh pengetahuan secara langsung atau melalui radio/televisi; (b) menikmati keindahan audio yang disimak atau dipagelarkan; (c) mengevaluasi hasil simakan, dan (d) mengapresiasi bahan simakan agar dapat menikmati serta menghargainya.<sup>17</sup>

Dalam Permen Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi terdapat tujuan menyimak bagi siswa sekolah dasar. Tujuan tersebut terimplisit dalam Standar Kompetensi. Untuk mengetahui tujuan menyimak bagi siswa sekolah dasar, berikut ini kutipannya.<sup>18</sup>

- (1) Menyimak penjelasan tentang petunjuk denah;

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 14.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 42.

<sup>18</sup> Kemendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*, (Jakarta: Kemendiknas, 2006), h. 319-330.



- (2) Menyimak pengumuman dan pembacaan pantun;
- (3) memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan;
- (4) memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan;
- (5) memahami teks dan cerita anak yang dibacakan; dan
- (6) memahami wacana lisan tentang berita dan drama pendek.

Berdasarkan standar kompetensi di atas, dapat dijelaskan tujuan pembelajaran mendengarkan bagi siswa sekolah dasar adalah untuk memahami: (a) penjelasan tentang petunjuk denah, (b) pengumuman, (c) pantun, (d) penjelasan narasumber, (e) cerita rakyat, (f) cerita tentang suatu peristiwa, (g) cerita pendek anak, (h) wacana lisan, (i) berita, dan (j) drama pendek.

### 3) Fungsi Menyimak

Menyimak merupakan bagian penting dari komunikasi. Esensinya adalah kemampuan memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Jika dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lain, menyimak menempati posisi pertama dengan 45 % dalam kegiatan berkomunikasi, kemudian 30 % berbicara, lalu 16 % membaca, dan 9 % untuk menulis.<sup>19</sup> Menurut Rost, fungsi menyimak adalah (1) sebagai alat interaksi bagi siswa; (2) menyajikan sebuah tantangan bagi siswa untuk mencoba memahami bahasa yang sesungguhnya; dan (3) sebagai sarana guru untuk menarik perhatian siswa terhadap berbagai bentuk baru (kosakata, tata bahasa, pola-pola interaksi baru) dalam bahasa tersebut.<sup>20</sup> Anderson dan Lynch menjelaskan bahwa menyimak berfungsi untuk (a) menguasai mata pelajaran dan diperlukan untuk

---

<sup>19</sup> Wilga M. Rivers & Mary S. Temperley, *A Practical Guide to the Teaching of English As a Second or Foreign Language*, (New York: Oxford University Press, 1978), h. 62.

<sup>20</sup> M. Rost, *Listening in Action: Activities for Developing Listening in Language Teaching*, (New York: Prentice Hall, 1991), h. 141.

menyimak pelajaran yang disampaikan dengan bahasa yang bersangkutan; (b) menyeleksi bagian informasi yang penting dan relevan untuk disusun secara cepat dalam bentuk lisan maupun tulisan dan sebagai catatan yang bisa dipahami di masa mendatang; dan dapat membantu pembelajar berpartisipasi dengan baik dalam komunikasi lisan, karena komunikasi tidak bisa berhasil jika pesan yang disampaikan tidak bisa dipahami.<sup>21</sup>

#### 4) Jenis-Jenis Menyimak

Menyimak diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu: (1) sumber suara, (2) taraf aktivitas menyimak, (3) taraf hasil simakan, (4) keterbatasan penyimak dan kemampuan khusus, (5) cara penyimakan bahan simakan, (6) tujuan menyimak, dan (7) tujuan spesifik. Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut.<sup>22</sup>

##### a) Sumber Suara

Berdasarkan sumber suara yang disimak, dikenal dua jenis nama penyimak, yaitu: (a) *intrapersonal listening* atau menyimak intrapribadi dan *interpersonal listening* atau menyimak antarpribadi. Sumber suara yang disimak dapat berasal dari diri kita sendiri. Ini terjadi di saat kita menyendiri merenungkan nasib diri, menyesali perbuatan sendiri, atau berkata-kata dengan diri sendiri. Jenis menyimak yang seperti inilah yang disebut *intrapersonal listening*. Sumber suara yang disimak dapat pula berasal dari luar diri penyimak. Menyimak yang seperti inilah yang paling banyak kita lakukan misalnya dalam percakapan, diskusi, seminar, dan sebagainya. Jenis menyimak yang seperti ini disebut *interpersonal listening*.

---

<sup>21</sup> Anderson and Lynch, *Listening*, Editor: Candlin & Widdowson, (New York: Oxford University Press, 1988), h. 16.

<sup>22</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai Suatu ...*, h. 25.

## **b) Taraf Aktivitas Menyimak**

Taraf aktivitas penyimak dalam menyimak dapat dibedakan atas kegiatan bertaraf rendah dan bertaraf tinggi. Dalam aktivitas bertaraf rendah penyimak baru sampai pada kegiatan memberikan dorongan, perhatian, dan menunjang pembicaraan. Biasanya aktivitas itu bersifat nonverbal seperti mengangguk-angguk, senyum, sikap tertib dan penuh perhatian atau melalui ucapan-ucapan pendek seperti benar, saya setuju, ya, ya dan sebagainya. Menyimak dalam taraf rendah ini dikenal dengan nama *silent listening*. Dalam aktivitas yang bertaraf tinggi, penyimak sudah dapat mengutarakan kembali isi bahan simakan. Pengutaraan kembali isi bahan simakan menandakan bahwa penyimak sudah memahami isi bahan simakan. Jenis menyimak seperti ini disebut dengan nama *active listening*.

## **c) Taraf Hasil Simakan**

Berdasarkan taraf hasil simakan tersebut dikenal sembilan jenis penyimak, yaitu:

- (a) menyimak tanpa mereaksi: penyimak mendengar sesuatu berupa suara atau teriakan, namun yang bersangkutan tidak memberikan reaksi apa-apa. Suara masuk ke telinga kiri keluar dari telinga kanan;
- (b) menyimak terputus-putus: penyimak sebentar menyimak sebentar tidak menyimak, kemudian meneruskan menyimak lagi dan seterusnya. Pikiran penyimak bercabang, tidak terpusat pada bahan simakan;
- (c) menyimak terpusat : pikiran penyimak terpusat pada sesuatu, misalnya pada aba-aba untuk mengetahui bila saatnya mengerjakan sesuatu;

- (d) menyimak pasif : menyimak pasif hampir sama dengan menyimak tanpa mereaksi. Dalam menyimak pasif sudah ada reaksi walau sedikit;
- (e) menyimak dangkal: penyimak hanya menangkap sebagian isi simakan. Bagian-bagian yang penting tidak disimak, mungkin karena sudah tahu, menyetujui atau menerima;
- (f) menyimak untuk membandingkan: penyimak menyimak sesuatu pesan, kemudian membandingkan isi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan;
- (g) menyimak organisasi materi: penyimak berusaha mengetahui organisasi materi yang disampaikan pembicara, ide pokoknya beserta detail penunjangnya;
- (h) menyimak kritis: penyimak menganalisis secara kritis terhadap materi yang disampaikan pembicara. Bila diperlukan, penyimak minta data atau keterangan terhadap pernyataan yang disampaikan pembicara; dan
- (i) menyimak kreatif & apresiatif: penyimak memberikan responsi mental dan fisik yang asli terhadap bahan simakan yang diterima.

#### **d) Keterbatasan Penyimak dan Kemampuan Khusus**

Berdasarkan keterbatasan penyimak dan kemampuan khusus seseorang, menyimak dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: (a) menyimak marginal, yaitu menyimak sekelumit, biasa juga disebut menyimak pasif. Orang yang sedang belajar sambil mendengarkan siaran radio adalah contoh menyimak marginal. Perhatian menyimak terhadap siaran radio hanya sambilan, sedikit atau kecil; (b) menyimak apresiatif. Penyimak larut dalam bahan yang disimaknya. Ia terpaku dan terpujau dalam menikmati dramatisasi cerita atau

puis, dalam menyimak pemecahan masalah yang disajikan secara orisinal oleh pembicara. Secara imajinatif penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter pelaku cerita yang dilisankan; (c) menyimak atentif. Penyimak dalam menyimak atentif dituntut memahami secara tepat isi bahan simakan. Misalnya menyimak isi petunjuk, pengumuman dan perkenalan. Salah satu karakteristik jenis menyimak ini ialah penyimak tidak berpartisipasi secara langsung seperti dalam percakapan, diskusi, tanya jawab dan sejenisnya; dan (d) menyimak analisis. Penyimak mempertimbangkan, menelaah, mengkaji isi bahan simakan yang diterimanya. Bila diperlukan, isi simakan dibandingkan dan dipertentangkan dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak. Jenis menyimak ini perlu dikuasai oleh siswa atau mahasiswa agar mereka dapat menilai secara kritis apa yang mereka simak.

### **e) Cara Penyimakan Bahan Simakan**

Berdasarkan cara penyimakan bahan simakan, menyimak terbagi menjadi dua, yaitu: (a) menyimak intensif dan (b) menyimak ekstensif. Menyimak intensif, yaitu penyimak memahami secara terinci, teliti dan mendalam bahan yang disimak. Menyimak intensif mencakup menyimak kritis, menyimak konsentrasi, menyimak kreatif, menyimak eksploratori, menyimak interogatif, dan menyimak selektif. Kemudian, menyimak ekstensif. Penyimak memahami isi bahan simakan secara sepintas, umum, dalam garis besar, atau butir-butir penting tertentu. Menyimak ekstensif meliputi menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetis, dan menyimak pasif.

#### **f) Tujuan Menyimak**

Berdasarkan tujuan menyimak, menyimak dikelompokkan menjadi enam, yaitu: (a) menyimak sederhana: menyimak yang terjadi dalam percakapan dengan teman atau bertelepon; (b) menyimak diskriminatif: menyimak untuk membedakan suara, perubahan suara seperti membedakan suara burung, suara mobil, suara orang dalam senang, marah, atau kecewa; (c) menyimak santai: menyimak untuk tujuan kesenangan misalnya pembacaan puisi, cerita pendek, rekaman dagelan atau lawak; (d) menyimak informatif: menyimak untuk mencari informasi seperti menyimak pengumuman, jawaban pertanyaan, mendaftar ide, dsb.; (e) menyimak literatur: menyimak untuk mengorganisasikan ide seperti penyusunan materi dari berbagai sumber, pembahasan hasil penemuan, merangkum, membedakan butir-butir dalam pidato, dan mencari penjelasan butir tertentu; (f) menyimak kritis: menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara, misalnya dalam diskusi, perdebatan, percakapan, khotbah atau untuk mengetahui penyimpangan emosi, melebih-lebihkan propaganda, kebingkulan, kebingungan dan sebagainya.

#### **g) Tujuan Spesifik**

Berdasarkan tujuan spesifik, menyimak diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (a) menyimak apresiatif. Penyimak memahami, menghayati, mengapresiasi isi bahan simakan. Misalnya: menyimak pembacaan puisi, cerita pendek, roman, menyimak pertunjukan sandiwara dan lain-lain; (b) menyimak untuk mengkomunikasikan ide dan perasaan. Penyimak memahami, merasakan ide, gagasan, perasaan pembicara sehingga terjadi sambung rasa antara pembicara dengan pendengar; dan (c) menyimak

diskriminatif: menyimak untuk membedakan bunyi, suara. Dalam belajar bahasa Inggris misalnya siswa harus dapat membedakan bunyi [ i ] dan [ i: ].

Dari jenis-jenis menyimak di atas, beberapa contoh kegiatan menyimak dapat diberikan kepada siswa, antara lain:

- a) Menyimak berdasarkan tipe teks (monolog dan dialog).  
Contohnya untuk monolog: menyimak pelajaran, ceramah, dan pembacaan berita. Contohnya untuk dialog: percakapan, berinteraksi, wawancara, dsb.
- b) Menyimak berdasarkan tujuan (menyimak komprehensif, kritis, dan apresiatif). Contohnya untuk komprehensif: menemukan pesan dari ceramah, pidato, dsb. Contohnya untuk kritis: menilai kebenaran informasi, membedakan antara fakta dan opini. Contohnya untuk apresiatif: mereaksi prosa/puisi, menguji kepekaan imajinasi, dsb.
- c) Menyimak berdasarkan cara (menyimak atentif, intensif, selektif, dan interaktif).
  - (1) Contohnya untuk atentif: demonstrasi (menjelaskan bagaimana cara memasak mie instan); pengimajian musik (meminta siswa menuliskan imaji mereka tentang lagu yang telah mereka simak); wawancara (menanyakan topik-topik tertentu, seperti keluarga, makanan, olahraga kepada siswa).
  - (2) Contohnya untuk intensif: menceritakan kembali (menyampaikan pesan); diskriminasi (mengidentifikasi kosakata yang disimak lewat *tape recorder*); percakapan satu pihak (melengkapi percakapan); dan dikte (menuliskan kembali apa yang diucapkan guru).
  - (3) Contohnya untuk selektif: permainan isyarat (menyimak dan mencoba menebak kosakata sasaran melalui kata kunci); permainan ingatan (menyimak sambil mengamati gambar, kemudian membenarkan

atau menyalahkan apa yang dijelaskan guru); peta cerita (menyimak cerita dan menyusun peta cerita dengan memberi inisial, karakter, setting, masalah, tujuan, cara pemecahan masalah, dan hasil); *talk show* (menyimak *talk show* dan mengidentifikasi topik-topik yang dibicarakan).

- (4) Contohnya untuk interaktif: survai kelompok (memperbincangkan suatu topik); pengenalan diri (menyimak pengenalan teman, kemudian mencatat hasil simakan); perbedaan gambar (menemukan hal-hal yang berbeda dari dua buah gambar); testimoni (siswa mengumpulkan pendapat dari teman satu kelompok, kemudian bertukar informasi dengan teman-teman dari kelompok lain).

## 5) Tingkatan Menyimak

J. P. Farris membagi menyimak menjadi 4 tingkatan, yaitu: (1) tingkatan marginal, (2) tingkatan apresiatif, (3) tingkatan atentif, dan (4) tingkatan kritis dan analitis.<sup>23</sup> Berikut penjelasannya.

### a) Tingkatan Marginal

Menyimak marginal adalah menyimak suara pada latar atau suasana gaduh. Misalnya: menyimak suara seseorang pada situasi gaduh di jalan raya. Guru menggunakan menyimak marginal untuk melatih siswa jika pada suatu ketika kelas mendapat gangguan suara gaduh dari kelas lain misalnya. Karena ada beberapa murid ada yang hanya bisa belajar pada situasi yang tenang.

---

<sup>23</sup> J. P. Farris, *Language Arts Approach*, (Australia: Brown & Benchmark Publishers, 1993), h. 158.



### **b) Tingkatan Apresiatif**

Menyimak apresiatif adalah menyimak untuk mendapatkan kesenangan, misalnya menyimak lagu, musik, drama, bacaan puisi, dsb.

### **c) Tingkatan Atentif**

Menyimak atentif adalah menyimak untuk memahami dan menginterpretasikan pesan penutur. Jenis dari menyimak ini misalnya menyimak petunjuk-petunjuk lisan melalui berbagai sarana seperti menyimak berita televisi, menyimak nomor telepon dari jarak jauh, menyimak pelajaran, dsb.

### **d) Tingkatan Kritis dan Analitis**

Menyimak kritis dan analitis adalah menyimak untuk mengevaluasi dan menetapkan apa yang disimaknya. Jenis menyimak ini mengharuskan penyimak mengevaluasi dan menentukan input lisan sehingga penyimak menjadi pemroses yang reflektif terhadap suatu pesan.

## **6) Tahapan-Tahapan Menyimak**

Tarigan menjelaskan tahapan-tahapan menyimak, yaitu: (1) tahapan menyimak, (2) tahap memahami, (3) tahap menginterpretasi, dan (4) tahap mengevaluasi.<sup>24</sup> Tahap menyimak merupakan tahap menyimak pembicaraan. Tahap memahami adalah tahap memahami isi pembicaraan. Tahap menginterpretasi adalah tahap menafsirkan isi yang tersirat dalam pembicaraan. Tahap mengevaluasi tahap menerima pesan, ide, dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara yang selanjutnya menanggapi.

---

<sup>24</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai Suatu ...*, h. 58.

## 7) Strategi Menyimak

Cara penyimak membuat keputusan disebut sebagai strategi menyimak.<sup>25</sup> Penyimak tidak mungkin mengingat semua pesan dalam waktu singkat. Ketika melakukan aktivitas menyimak, penyimak yang efektif yang harus mampu menggunakan strategi baik itu strategi sosial atau berpikir tentang situasi, tujuan, linguistik, maupun strategi bahan atau isi.<sup>26</sup> *Pertama*, strategi sosial atau berpikir tentang situasi. Dengan strategi ini, penyimak menyiapkan strategi tentang cara menghadapi situasi, hubungannya dengan pembicara, apakah ada cara untuk klarifikasi, dan sebagainya. *Kedua*, strategi tujuan. Dengan strategi ini, penyimak mulai berpikir tentang berbagai rencana seperti bagaimana penyimak mengorganisasikan apa yang disimak, bagaimana penyimak merencanakan jawaban jika ada kesempatan, dan menegaskan pada dirinya apa sebenarnya tujuannya menyimak. *Ketiga*, strategi linguistik. Dengan strategi ini, penyimak mengaktifkan pengetahuan bahasanya, seperti kata-kata apa yang harus diperhatikan, kata-kata ekspresi apa yang dapat ditebak, dsb. *Keempat*, strategi bahan atau isi. Dengan strategi ini, penyimak mengaktifkan pengetahuan isi atau bahan yang disimak. Jika bahan simakan sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki, maka akan mudah baginya untuk memahami materi simakan. Selain itu, penyimak juga harus mampu memprediksi apa yang disimak.

## 8) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Menyimak

Tarigan menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyimak, yaitu: faktor fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, dan yang

---

<sup>25</sup> M. Rost, *Listening in Action: Activities for Developing ...*, h. 4.

<sup>26</sup> Lim Rahmina, *Listening in Action: Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pembelajaran*, (Bandung: UPI, 2007), h. 35.

lainnya.<sup>27</sup> Telinga yang kurang sehat karena penyakit atau ketuaan akan mempengaruhi proses menyimak. Begitu juga bila kita berprasangka buruk atau kurangnya simpati terhadap pembicara; egois terhadap masalah pribadi; berpandangan sempit terhadap isi pembicaraan; kebosanan atau kejenuhan yang menyebabkan tidak adanya perhatian terhadap pokok pembicaraan; dan sikap tidak senang terhadap pembicara akan mempengaruhi proses menyimak. Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas terhadap isi pembicaraan dan ditambah dengan penguasaan kosa kata yang lebih akan dapat melakukan proses menyimak dengan baik. Sikap sikap menerima atau sikap menolak akan mempengaruhi proses menyimak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi ia akan bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak pada penyimak, yaitu dampak positif dan negatif. Apabila seseorang yang memiliki motivasi yang kuat untuk mengerjakan sesuatu, dapat diharapkan hasilnya sangat memuaskan. Begitu pula halnya dengan menyimak. Dalam proses menyimak, kita melibatkan sistem penilaian diri. Bila kita menilai bahwa isi pembicaraan itu berharga bagi kita, maka kita akan bersemangat menyimaknya.

Gaya menyimak seorang pria berbeda dengan gaya seorang perempuan. Gaya menyimak seorang pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, mudah dipengaruhi, mudah mengalah dan emosional. Kemudian, gaya menyimak seorang perempuan pada umumnya bersifat pasif, lembut, tidak mudah dipengaruhi, mengalah, dan tidak emosi. Oleh karena itu, jenis kelamin dapat mempengaruhi proses menyimak.

---

<sup>27</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai Suatu ...*, h. 99-107.

## 2. Terampil Menyimak dan Memahami Wacana Lisan

### a. Menyimak Berita

#### 1) Konsep Menyimak Berita

Menyimak pembacaan berita adalah salah satu jenis kegiatan menyimak untuk memperoleh berita atau informasi. Kegiatan ini merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan oleh manusia pada zaman telekomunikasi yang perkembangan berita wajib diikuti oleh seseorang untuk mengikuti aktualisasi yang terjadi di seputar kita.

Menyimak berita bisa dilakukan melalui radio ataupun televisi, suatu instrumen yang hampir setiap keluarga memilikinya. Tanpa menyimak berita, rasanya ada sesuatu yang kurang. Menyimak berita adalah sebuah kebutuhan pokok, seperti layaknya kita makan, tidak untuk badan tetapi untuk keperluan psikis kita. Menyimak berita lebih mengacu pada informasi yang sering dikaitkan dengan istilah untuk mendapatkan 4W+1H (*who, what, where, when, dan how*) yang sudah dipahami dengan baik.<sup>28</sup>

#### 2) Prinsip Menyimak Berita

Kegiatan menyimak pembacaan berita cenderung lebih untuk mendapatkan informasi atau berita sehingga jika seseorang dapat menjawab peristiwa yang terjadi dengan konsep 4W+1H pada dasarnya inti kegiatan menyimak tersebut telah terpenuhi. Akan tetapi, dalam kegiatan pembelajaran berbahasa, aktivitas semacam ini tidak hanya untuk mendapatkan berita aktual, tetapi juga untuk menambah kosa kata. Tidak menutup kemungkinan kegiatan menyimak berita juga dapat dipakai seseorang guna meningkatkan kosa katanya dengan hadirnya kata-kata baru atau istilah-istilah baru yang cukup banyak di Indonesia, khususnya yang terkait dengan akronim dan sejenisnya.

---

<sup>28</sup> Siti Nurbaya dan Nurhadi, *Modul Pengembangan Pembelajaran Menyimak*, (Yogyakarta: FBS-UNY, 2011), h. 30-36

Bentuk tanggapan setelah pembelajaran menyimak berita selain dapat menjawab peristiwa yang terjadi dengan mengajukan siapa yang menjadi berita, apa yang terjadi, di mana, dan kapan, serta bagaimana peristiwa itu terjadi merupakan indikator untuk mengetahui seseorang memahami atau tidak terhadap berita yang disimaknya. Selain itu, daftar kosa kata baru yang diperoleh dari berita yang disimaknya juga menjadi indikator lain untuk kegiatan ini.

### **3) Prosedur Menyimak Berita**

Prosedur atau langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menyimak pembacaan berita di kelas terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, latihan, dan evaluasi. Kegiatan pendahuluan atau apersepsi bisa berupa hal-hal teknis yang terkait dengan kesiapan mahasiswa untuk memfokuskan dirinya terhadap apa yang akan dipelajari. Atau bisa berupa persiapan mahasiswa secara fisik untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan pendahuluan selanjutnya yaitu menanyakan hal-hal yang terjadi pada akhir-akhir ini guna mengaitkan kita-kira apa yang menjadi pemberitaan dalam materi ajar. Dengan hal ini, mahasiswa diharapkan sudah siap untuk menerima materi yang terkait dengan pembacaan berita yang telah disiapkan dosen. Sebaiknya materi ajar yang dijadikan materi pembelajaran adalah berita yang aktual, berita yang sedang hangat diperbincangkan.

Kegiatan atau langkah berikutnya, yakni kegiatan inti, yaitu dengan membacakan atau memutarakan materi berupa pembacaan berita yang telah dipersiapkan oleh pengajar. Tentu saja banyak ragam berita dan sumber media (baik stasiun radio maupun TV) yang bisa dipilih untuk dijadikan materi. Tentu saja materi disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang pembelajarannya. Berita bisa berupa siaran langsung (meski agak susah dilakukan) atau direkam terlebih dulu dengan fasilitas MP4 (unggahan dari

internet, dan sejenisnya) sehingga bisa diputar dengan PC atau laptop. Tidak menutup kemungkinan dengan menggunakan kaset dan *tape recorder*. Dosen harus mempersiapkan terlebih dulu piranti kerasnya ataupun piranti lunaknya sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan skenario yang telah dituliskan dalam rancangan pembelajaran.

Selama menyimak pembacaan berita, sebaiknya mahasiswa ditugasi untuk mengerjakan sesuatu terhadap materi pemberitaan itu. Jangan hanya sekadar menyimak. Contoh dalam kegiatan ini bisa untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaan dosen untuk dijawab berdasarkan isi berita tersebut. Atau kegiatan lainnya yang pada intinya lebih menekankan mahasiswa guna lebih memahami atau mengerti isi berita tersebut. Mahasiswa diminta untuk membuat pertanyaan yang disertai dengan kunci jawabannya juga bisa dijadikan alternatif lain. Kegiatan menyimak berita ini harus diulang. Jangan sekali putar. Tentu saja pengulangannya dilakukan dengan memperhatikan teknik dan variasinya.

Kegiatan selanjutnya bisa menanyakan kepada para mahasiswa apa saja jawaban dari masing-masing pertanyaan tersebut. Atau mahasiswa bisa saling melemparkan pertanyaan yang dibuatnya kepada mahasiswa lainnya. Intinya, bagian ini merupakan kegiatan untuk mengecek seberapa jauh para mahasiswa memahami isi berita. Tentu saja dosen harus membatasi aspek mana yang akan ditanyakan kepada mahasiswa, jangan terlalu banyak. Sebaiknya difokuskan pada hal-hal tertentu.

Kegiatan lainnya yaitu berupa latihan. Untuk latihan, sebaiknya dosen menyiapkan materi pembacaan berita lainnya. Akan tetapi, aspek yang akan diungkap sebaiknya sejajar dengan kegiatan inti, yaitu terkait pada pemahaman berita atau terfokus pada kemampuan mahasiswa untuk menjawab 4W+1H terhadap berita yang disimaknya itu. Untuk latihan, kegiatan menyimaknya bisa divariasikan untuk menjawab sebuah pertanyaan kunci yang

telah dipersiapkan dosen sebelumnya, lalu dijadikan kuis pada masing-masing mahasiswa. Untuk pembelajaran semacam ini, mungkin cukup diputar satu kali saja.

Kegiatan terakhir merupakan hal penting untuk mengukur seberapa jauh materi yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran saat itu telah tercapai atau belum, yaitu evaluasi. Pembelajaran menyimak berita semacam ini tidak harus berupa evaluasi akhir, tetapi bisa dengan teknik evaluasi proses yang dilakukan pada masing-masing kegiatan menyimak berita tersebut (baik sebagai materi contoh maupun materi latihan). Jika sebagian mahasiswa (80%) dalam kelas itu sudah menguasainya, kelas itu bisa dikatakan telah berhasil.

Tentu saja ada berbagai varian dan sejumlah hal yang perlu disesuaikan dengan kondisi lapangan masing-masing. Dosen harus pandai-pandai menerapkan prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran semacam ini.

#### **4) Contoh Menyimak Berita**

Contoh pembelajaran pada materi kali ini lebih ditekankan berupa pembelajaran “Menyimak Berita” untuk para mahasiswa. Dengan demikian, bagian latihannya nanti juga berupa strategi bagaimana para dosen mempersiapkan rancangan pembelajaran yang menekankan aspek menyimak berita. Dosen bisa *download* beberapa berita dari sumber yang berbeda seperti TV One, SCTV, RCTI, Metro TV, dst.

Dari sekian sumber tersebut, ada tiga buah berita yang disampaikan oleh TV One misalnya. Ketiga berita itu berasal dari daerah Nusa Tenggara Barat, Bali, dan Jakarta. Sambil menyimak pembacaan berita ini, jawablah kelima pertanyaan ini untuk ketiga berita tersebut.

- a) Siapa yang menjadi sumber berita?
- b) Apa yang menjadi topik pemberitaan?

- c) Di mana peristiwa ini terjadi?
- d) Kapan peristiwa ini terjadi?
- e) Bagaimana peristiwa ini terjadi atau diberitakan?

## 5) Tugas Menyimak Berita

Guna lebih menguatkan apa yang telah Anda pelajari pada kegiatan di atas (mulai dari konsep, prinsip, prosedur, dan contoh menyimak berita), berikut ini disajikan satu materi latihan yang diharapkan makin membuat Anda mantap dalam memahami materi menyimak pembacaan berita. Latihan ini mirip dengan materi contoh di atas, materi silakan Anda cari di *Youtube* (berita dari Kompas TV dengan berita yang sama).

Sambil menyimak pembacaan berita tersebut, buatlah masing-masing lima pertanyaan (dengan kunci jawabannya) untuk berita yang disimak tersebut dengan menerapkan konsep 4W+1H (siapa, apa, di mana, kapan, dan bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut diberitakan). Setelah itu, edarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk dijawab oleh mahasiswa lain. Sebaiknya peserta lain duduk “melingkar” dan soal diedarkan kepada mahasiswa lainnya. Setelah dijawab, harap dikembalikan kepada pembuat soal untuk dikoreksi jawabannya. Jumlahkan skornya. Mahasiswa yang mencapai skor terbanyak untuk jawaban benar ditetapkan sebagai pemenang dalam pembelajaran tersebut.

Tugas berikutnya dapat berupa wawancara antara pembawa berita dengan narasumber tentang perkembangan dunia pendidikan akhir-akhir ini. Dari berita itu, siswa diminta untuk membuat tiga pertanyaan yang disertai dengan jawabannya (masing-masing mahasiswa) yang kemudian akan ditanyakan juga kepada para mahasiswa. Buatlah pertanyaan sekhush mungkin sehingga tidak mudah untuk dijawab. Seperti latihan sebelumnya, pemenangnya adalah mahasiswa yang menjawab dengan skor tertinggi. Untuk menyimak dan membuat soal, berita akan diputar satu kali saja.



Apakah Anda setuju dengan semua pendapat narasumber seperti yang terdapat dalam berita tersebut. Kemukakan pendapat Anda! Diskusikan hal-hal yang menjadi bahan perdebatan.

## **b. Menyimak Acara *Talkshow***

### **1) Konsep Menyimak Acara *Talkshow***

Menyimak Acara *Talkshow* adalah salah satu jenis kegiatan menyimak untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Dalam konteks ini, kegiatan menyimaknya berbeda dengan menyimak pembacaan puisi atau karya sastra yang lebih menekankan aspek estetik. Menyimak Acara *Talkshow* sebenarnya tidak hanya untuk memperoleh informasi tetapi juga untuk mendapatkan hiburan sehingga termasuk dalam kegiatan menyimak yang menekankan aspek untuk memperoleh pengetahuan (kognitif) sekaligus juga aspek afektif. Meski demikian, harus ditekankan sekali lagi, pembelajaran semacam ini sebagai bagian dari pembelajaran pemerolehan bahasa yang tidak harus dipilah secara ekstrim, melainkan harus bersifat fleksibel.<sup>29</sup>

### **2) Prinsip Menyimak Acara *Talkshow***

Kegiatan menyimak acara bincang-bincang atau yang dikenal dengan *talkshow* lebih ditekankan pada aspek pemahaman dan hiburan sehingga kegiatan ini termasuk kegiatan yang menekankan pentingnya informasi yang disampaikan sekaligus menyenangkan. Ketika penyimak dapat mengikuti atau memahami informasi yang disampaikan dan bisa menikmati kelucuan atau kesenangan lain yang ditawarkan oleh acara tersebut, hakikatnya telah memenuhi prinsip menyimak ini.

Kegiatan pembelajarannya setelah menikmati Acara *Talkshow*, penyimak diharapkan mampu mengungkapkan kembali apa yang

---

<sup>29</sup> Siti Nurbaya dan Nurhadi, *Modul Pengembangan Pembelajaran ...*, h. 47-53.

disampaikan dalam *talkshow* tersebut dan dapat menangkap kegiatan yang menyenangkan atau menghibur tersebut. Kegiatan yang menyenangkan atau menghibur tersebut bisa dikatakan sebagai kegiatan yang lucu atau kocak. Semakin tinggi kepekaan penyimak, akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam menangkap *joke-joke* atau lelucon yang terdapat dalam acara tersebut. Oleh karena itu, penekanan dan tindak lanjut kegiatan menyimak jenis ini yaitu pada kemampuannya untuk menangkap sejumlah informasi dan menangkap selera lelucon dalam acara *talkshow* tersebut. Meski harus dicatat, seringkali sebuah *talkshow* malah kering lelucon, ada yang memang serius.

### **3) Prosedur Menyimak Acara *Talkshow***

Prosedur atau langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menyimak acara *talkshow* di kelas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, latihan, dan evaluasi. Hanya saja pembelajaran ini harus disesuaikan dengan karakteristik topik pembelajaran kali ini. Prinsip fleksibilitas dengan memperhatikan kepentingan siswa, situasi sekolah, atau aspek lainnya juga harus diperhatikan.

Kegiatan pendahuluan atau apersepsi bisa berupa hal-hal teknis yang terkait dengan kesiapan peserta didik untuk memfokuskan dirinya terhadap apa yang akan dipelajari. Atau bisa dikatakan sebagai persiapan peserta didik secara fisik untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan pendahuluan selanjutnya yaitu menanyakan hal-hal yang terkait dengan *talkshow* yang akan disimak. Apakah mereka pernah menyimak atau menonton nama program acara *talkshow* tersebut, siapa host-nya, disiarkan oleh TV atau radio apa pada hari dan jam berapa, atau mungkin malah isi acara tersebut.

Kegiatan atau langkah berikutnya, yakni kegiatan inti, yaitu dengan memutar materi berupa acara *talkshow* tersebut yang telah dipersiapkan oleh pengajar. Tentu saja banyak ragam acara *talkshow* yang bisa dipilih untuk dijadikan materi. Sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang pembelajarnya. Acara *talkshow* yang dipilih itu bisa siaran langsung meski sebaiknya berupa rekaman atau siaran tunda sehingga bisa dipersiapkan prosedur pembelajaran, misalnya berupa rekaman kaset, CD, VCD, atau hasil unggahan internet. Guru sebaiknya mempersiapkan terlebih dulu piranti kerasnya ataupun piranti lunaknya sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan skenario yang telah dituliskan dalam rancangan pembelajaran.

Selama menyimak acara talkshow sebaiknya siswa ditugasi untuk mengerjakan sesuatu terhadap acara *talkshow* itu. Jangan hanya sekedar menyimak. Contoh dalam kegiatan ini misalnya bisa menugasi mahasiswa untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaan dosen berdasarkan isi pembicaraan pada acara *talkshow* tersebut. Atau kegiatan lainnya yang pada intinya lebih menekankan siswa guna lebih memahami atau mengerti isi acara *talkshow* tersebut. Ingat, kegiatan menyimak acara *talkshow* ini harus diulang. Jangan sekali putar. Tentu saja pengulangannya dilakukan dengan memperhatikan teknik dan variasinya.

Kegiatan selanjutnya bisa menanyakan kepada para mahasiswa berupa daftar pertanyaan dari teks acara *talkshow* tersebut. Pertanyaan selanjutnya bisa berupa pertanyaan tentang kelucuan yang ditampilkan dalam acara itu atau pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih khusus. Bisa ditambahkan daftar kosa kata yang dapat diambil dari acara tersebut seperti: kata-kata baru, ekspresi baru, informasi baru, atau sejenisnya. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk berlatih menggunakan kosa kata baru tersebut dalam konteks kalimat.

Kegiatan lainnya yaitu berupa latihan. Untuk latihan, sebaiknya dosen menyiapkan materi acara *talkshow* lainnya. Akan tetapi, aspek yang akan diungkap sebaiknya sejajar dengan kegiatan inti. Artinya, jika acara *talkshow* yang pertama berisi atau bertema tentang ekonomi, sebaiknya acara *talkshow* yang kedua juga berisi atau bertema ekonomi. Intinya, kegiatan latihan ini dilakukan untuk lebih menguatkan tujuan yang harus dicapai mahasiswa.

Kegiatan terakhir merupakan hal penting untuk mengukur seberapa jauh materi yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran saat itu telah tercapai atau belum, yakni kegiatan evaluasi. Hal ini sering dilupakan oleh pihak pengajar, pikirnya kegiatan evaluasi hanya berupa ulangan, ujian tengah semester, ataupun ujian akhir semester. Tiap-tiap pembelajaran sebaiknya dievaluasi. Tentu saja tidak harus berupa tes tertulis. Ada banyak variasinya, juga tekniknya.

#### **4) Contoh Menyimak Acara *Talkshow***

Contoh pembelajaran kali ini lebih ditekankan berupa pembelajaran “Menyimak Acara *Talkshow*” untuk para mahasiswa. Sementara bagian latihannya nanti berupa strategi bagaimana para dosen mempersiapkan rancangan pembelajaran yang menekankan aspek menyimak acara *talkshow*. Mahasiswa dapat diarahkan untuk mencari materi Menyimak Acara *Talkshow* di *Youtube*.

Berdasarkan acara *talkshow* masing-masing, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- a) Audiens acara tersebut berasal dari mana?
- b) Apa kelebihan yang dimiliki oleh narasumber 1?
- c) Apa kelebihan yang dimiliki oleh narasumber 2?
- d) Berapa usia narasumber 1?
- e) Apa materi yang disampaikan oleh narasumber 1 dan 2?
- f) Apa yang dikatakan narasumber 1 kepada pembawa acara?
- g) Mengapa?

- h) Apa yang akan dilakukan oleh narasumber 1 dan 2 dalam memberikan solusi?
- i) Apa beda jawaban narasumber 1 dan 2?
- j) Mengapa narasumber 1 tidak sepaham dalam materi?

Menurut Anda, bagian mana dari acara talkshow yang paling lucu? Berikan alasannya? Bagaimana komentar Anda tentang keberadaan acara yang digawangi oleh pembawa acara tersebut? Apakah Anda tahu mengapa acara *talkshow* tersebut disukai pemirsa?

### 5) Tugas Menyimak Acara *Talkshow*

Carilah acara *talkshow* di *Youtube*. Silakan diunduh dan disimak dengan baik. Kelas terbagi menjadi lima kelompok. Tiap-tiap kelompok membuat 10 daftar pertanyaan bacaan teks dari tiap-tiap acara talkshow yang ditonton. Daftar pertanyaan yang dibuat akan dijawab oleh kelompok yang lainnya. Kegiatan ini hanya dibatasi 45 menit.

Aturan permainannya: jika B kelompok mampu membuat 10 pertanyaan, maka kelompok tersebut akan mendapat poin 10. Akan tetapi jika pertanyaan kelompok B dapat dijawab 9 benar (dari 10) oleh kelompok C, nilainya akan dikurangi jadi  $10 - 9 = 1$ . Lalu jika kelompok B dapat menjawab benar dari kelompok A sebanyak 8, maka nilainya menjadi:  $1 + 8 = 9$ . Nilai skor akhir kelompok B adalah 9.

Jika kelompok C mampu membuat 7 pertanyaan, maka kelompok tersebut akan mendapat poin 7. Akan tetapi jika pertanyaan kelompok C dapat dijawab 5 benar (dari 7) oleh kelompok A, nilainya akan dikurangi jadi atau  $7 - 5 = 2$ . Lalu jika kelompok C dapat menjawab benar dari kelompok B sebanyak 9, maka nilainya menjadi:  $2 + 9 = 11$ . Nilai skor akhir kelompok C adalah 11.

## **c. Menyimak Pembacaan/Musikalisasi Puisi**

### **1) Konsep Pembacaan/Musikalisasi Puisi**

Menyimak Pembacaan/Musikalisasi Puisi adalah salah satu jenis kegiatan menyimak estetis. Dalam konteks ini, kegiatan menyimak tidak untuk memperoleh informasi tetapi lebih ditekankan pada kegiatan apresiatif terhadap puisi yang dibacakan atau dilagukan. Dengan demikian, tujuan pembelajarannya juga harus disesuaikan untuk kategori pembelajaran yang lebih bersifat apresiatif atau afektif, bukan pada kegiatan yang bersifat untuk memperoleh pengetahuan (kognitif) tertentu dan juga bukan pada kegiatan yang bertujuan secara psikomotorik. Meski demikian, untuk pembelajaran semacam ini tidak harus dipilah secara ekstrim, melainkan harus fleksibel.<sup>30</sup>

### **2) Prinsip Pembacaan/Musikalisasi Puisi**

Kegiatan menyimak puisi yang dibacakan atau dinyanyikan lebih menekankan aspek estetis sehingga kegiatan ini pada kegiatan yang menyenangkan. Bagaimana seseorang bisa menikmati keindahan puisi jika materi yang dipelajarinya berupa kegiatan yang mengerutkan kening. Oleh karena itu, perlunya kegiatan eksploratif dan selektif dalam memilih materi (pembacaan puisi atau musikalisasi puisi) ini.

Kegiatan pembelajarannya setelah menikmati (menyimak) puisi tersebut berupa kegiatan apresiatif. Kegiatan apresiatif yang dimaksud dalam konteks ini yaitu memberi tanggapan terhadap puisi tersebut. Mungkin tidak harus sampai kepada aspek pemahamannya. Kegiatan berupa komentar yang bersifat tanggapan terhadap puisi tersebut sudah bisa dikatakan cukup. Intinya, kegiatan mengapresiasi atau memberikan tanggapan penghargaan adalah salah satu aspek afeksi peserta didik yang harus

---

<sup>30</sup> Siti Nurbaya dan Nurhadi, *Modul Pengembangan Pembelajaran ...*, h. 38-43.

dikembangkan. Kegiatan apresiatif ini bisa berupa komentar lisan atau komentar tulis. Ragam dan bentuk tanggapan itu pun harus divariasikan dan dikondisikan menjadi pembelajaran yang menarik.

### **3) Prosedur Pembacaan/Musikalisasi Puisi**

Prosedur atau langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pembelajaran pembacaan atau musikalisasi puisi di kelas terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, latihan, dan evaluasi. Kegiatan pendahuluan atau apersepsi bisa berupa hal-hal teknis yang terkait dengan kesiapan mahasiswa untuk memfokuskan dirinya terhadap apa yang akan dipelajari. Atau bisa berupa persiapan mahasiswa secara fisik untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan pendahuluan selanjutnya yaitu menanyakan hal-hal yang terkait dengan puisi yang akan disimak. Apakah mereka pernah menyimak judul puisi tersebut, penyairnya, atau mungkin malah isi puisi tersebut.

Kegiatan atau langkah berikutnya, yakni kegiatan inti, yaitu dengan membacakan atau memutar materi berupa puisi yang telah dipersiapkan oleh pengajar. Tentu saja banyak ragam puisi yang bisa dipilih untuk dijadikan materi. Tentu saja disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang pembelajarannya. Puisi yang dipilih itu bisa dibacakan langsung oleh dosen atau mahasiswa tertentu yang ditunjuk oleh dosen. Kalau berupa rekaman (kaset, CD, VCD, atau hasil unggahan internet), guru harus mempersiapkan terlebih dulu piranti kerasnya ataupun piranti lunaknya sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan skenario yang telah dituliskan dalam rancangan pembelajaran.

Selama menyimak pembacaan atau musikalisasi puisi, sebaiknya siswa ditugasi untuk mengerjakan sesuatu terhadap puisi itu. Jangan hanya sekadar menyimak. Contoh dalam kegiatan ini misalnya bisa untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaan guru untuk dijawab berdasarkan isi puisi tersebut. Atau kegiatan

lainnya yang pada intinya lebih menekankan siswa guna lebih memahami atau mengerti isi puisi tersebut. Ingat, kegiatan menyimak puisi yang dibacakan atau dinyanyikan ini harus diulang. Jangan sekali putar. Tentu saja pengulangannya dilakukan dengan memperhatikan teknik dan variasinya.

Kegiatan selanjutnya bisa menanyakan kepada para mahasiswa apa saja jawaban dari masing-masing pertanyaan tersebut. Ini sudah masuk kegiatan apresiatif. Pertanyaan selanjutnya bisa berupa pertanyaan yang meminta jawaban kognitif atau apresiatif. Pertanyaan kognitif misalnya berupa isi, nada, pesan moral, majas yang digunakan, dan aspek-aspek pembangun puisi lainnya terhadap puisi yang telah dibacakan atau disimak tersebut. Tentu saja harus dibatasi aspek mana yang akan ditonjolkan untuk disampaikan kepada mahasiswa, jangan terlalu banyak.

Kegiatan lainnya yaitu berupa latihan. Untuk latihan, sebaiknya dosen menyiapkan materi puisi lainnya. Akan tetapi, aspek yang akan diungkap sebaiknya sejajar dengan kegiatan inti. Artinya, jika puisi yang pertama berisi atau bertema kasih sayang, sebaiknya puisi yang kedua juga berisi atau bertema kasih sayang juga. Demikian halnya, jika kegiatan selanjutnya setelah menyimak puisi lebih ditekankan pada pengungkapan aspek pesan moral yang diusung oleh puisi, pilihan kegiatan latihannya pun lebih menekankan aspek pesan moralnya. Kegiatan latihan ini dilakukan untuk lebih menguatkan tujuan apa yang harus dicapai siswa.

Kegiatan terakhir merupakan hal penting untuk mengukur seberapa jauh materi yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran saat itu telah tercapai atau belum. Hal ini sering dilupakan oleh pihak pengajar, pikirnya kegiatan evaluasi hanya berupa ulangan, ujian tengah semester, ataupun ujian akhir semester. Tiap-tiap pembelajaran sebaiknya dievaluasi. Tentu saja tidak harus berupa tes tertulis. Ada banyak variasinya, juga tekniknya. Pertanyaan diajukan secara lisan berupa, “Apa yang kalian peroleh dari



pelajaran kita kali ini?” juga bisa digolongkan sebagai evaluasi. Jika para mahasiswa diam saja, tidak ada yang menjawab, kemungkinan besar mereka memang tidak memperoleh apa-apa dari pembelajaran menyimak puisi yang disampaikan. Ada sesuatu yang harus diperbaiki.

#### 4) Contoh Pembacaan/Musikalisasi Puisi

Contoh pembelajaran kali ini lebih ditekankan berupa pembelajaran “Menyimak Pembacaan/Musikalisasi Puisi” untuk para mahasiswa. Dengan demikian, bagian latihannya nanti juga berupa strategi bagaimana para dosen mempersiapkan rancangan pembelajaran yang menekankan aspek menyimak pembacaan atau musikalisasi puisi. Mahasiswa dapat diarahkan untuk mencari materi di *Youtube*: <http://www.youtube.com/watch?v=1kco5rWkEsE&feature=related>

Sajak Kecil tentang Cinta  
Karya: Sapardi Djoko Damono

Musikalisasi oleh Umar Muslim  
Dinyanyikan oleh Ari dan Reda

Sambil menyimak musikalisasi puisi tersebut, lengkapilah baris-baris puisi berikut ini.

Mencintai angin harus menjadi \_\_\_\_\_

Mencintai air harus menjadi \_\_\_\_\_

Mencintai gunung harus menjadi \_\_\_\_\_

Mencintai api harus menjadi \_\_\_\_\_

Mencintai cakrawala harus \_\_\_\_\_

Mencintaimu harus \_\_\_\_\_

Setelah menyimak musikalisasi puisi tersebut, menurut Anda, puisi tersebut berbicara tentang apa? Coba Anda tuangkan isi puisi

tersebut dalam beberapa paragraf sebagai bentuk parafrase! Di mana keindahan puisi tersebut menurut Anda?

Jika Anda menggunakan musikalisasi puisi “Sajak Kecil tentang Cinta” karya Sapardi Djoko Damono di kelas yang Anda ajar, bagaimanakah bentuk rancangan pembelajarannya? Bagaimanakah rancangan tujuan, media, langkah-langkah pembelajaran, dan teknik evaluasinya?

### 5) Tugas Pembacaan/Musikalisasi Puisi

Guna lebih menguatkan apa yang telah Anda pelajari pada kegiatan di atas (mulai dari konsep, prinsip, prosedur, dan contoh Pembacaan/Musikalisasi Puisi), berikut ini disajikan satu materi latihan yang diharapkan makin membuat Anda mantap dalam memahami modul menyimak puisi. Latihan ini mirip dengan materi contoh di atas, puisi yang dipergunakan juga masih karya Sapardi Djoko Damono, hanya judulnya berbeda. Silakan Anda tonton di link Youtube berikut.

<http://www.youtube.com/watch?v=uOjasOkCoLs&NR=1>

Aku Ingin

Karya: Sapardi Djoko Damono  
Dinyanyikan oleh Ari Malibu dan Reda

Sambil menyimak musikalisasi puisi tersebut, lengkapilah baris-baris puisi berikut ini.

Aku ingin mencintaimu dengan \_\_\_\_\_  
dengan \_\_\_\_\_ yang tak sempat diucapkan \_\_\_\_\_  
kepada \_\_\_\_\_ yang menjadikannya \_\_\_\_\_

Aku ingin \_\_\_\_\_ dengan \_\_\_\_\_  
dengan \_\_\_\_\_ yang tak sempat disampaikan \_\_\_\_\_  
kepada \_\_\_\_\_ yang menjadikannya \_\_\_\_\_

Setelah menyimak musikalisasi puisi tersebut, menurut Anda puisi tersebut berbicara tentang apa? Coba Anda tuangkan isi puisi tersebut dalam beberapa paragraf sebagai bentuk parafrase! Di mana keindahan puisi tersebut menurut Anda?

Jika Anda menggunakan musikalisasi puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono di kelas yang Anda ajar, bagaimanakah bentuk rancangan pembelajarannya? Bagaimanakah bentuk rancangan tujuan, media, langkah-langkah pembelajaran, dan teknik evaluasinya?

### **C. Rangkuman**

Menyimak dibedakan dengan mendengar dan mendengarkan. Hal tersebut dikarenakan konsepnya yang tidak sama. Mendengar adalah proses kegiatan menerima bunyi-bunyian yang dilakukan tanpa sengaja atau secara kebetulan saja. Mendengarkan adalah proses kegiatan menerima bunyi bahasa yang dilakukan dengan sengaja tetapi belum ada unsur pemahaman. Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Keterampilan menyimak harus dilatih. Dengan dilatih, keterampilan menyimak dapat dimiliki dengan baik. Ada beberapa cara melatih keterampilan menyimak, yaitu: (1) menyimak berita, (2) menyimak acara *talkshow*, (3) menyimak pembacaan/musikalisasi puisi, (4) dan seterusnya.

### **D. Umpan Balik**

Adakah materi pada Bab II ini yang belum Anda pahami? Jika ada, bacalah kembali materinya dengan sungguh-sungguh.

Dengan membaca kembali dan berdiskusi dengan teman-teman Anda dengan sungguh-sungguh, materi ini akan dipahami dengan baik.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
1.	Saya memahami konsep dasar menyimak di Sekolah Dasar.			
2.	Saya mampu mempraktikkan keterampilan menyimak di Sekolah Dasar.			

### E. Latihan

1. Coba Anda jelaskan yang dimaksud dengan mendengar, mendengarkan, dan menyimak! Berikan contoh masing-masing biar jelas!
2. Coba Anda jelaskan dan berikan contoh yang dimaksud dengan menyimak sebagai proses mental!
3. Menyimak berdasarkan unsur simakan meliputi empat jenis yaitu: (1) menyimak atentif, (2) menyimak intensif, (3) menyimak selektif, dan (4) menyimak interaktif. Coba Anda berikan contoh masing-masing dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar!

### F. Daftar Referensi

1. Anderson and Lynch. *Listening, Editor: Candlin & Widdowson*. New York: Oxford University Press, 1988.
2. David J. Mendelsohn and Joan Rubin. *A Guide for the Teaching of Second Language Listening*, (eds.). San Diego, CA: Dominie Press, 1995.
3. Henry Guntur Tarigan. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1991.
4. Jane Willis. *Teaching English through English*. Vol. 8. Harlow: Longman, 1981.

5. Jauharoti Alfin, dkk. *Bahasa Indonesia 1*. Surabaya: LAPIS – PGMI, 2008.
6. Kemendiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Kemendiknas, 2006.
7. M. Rost. *Listening in Action: Activities for Developing Listening in Language Teaching*. New York: Prentice Hall, 1991.
8. Siti Nurbaya dan Nurhadi. *Modul Pengembangan Pembelajaran Menyimak*. Yogyakarta: FBS-UNY, 2011.
9. Wilga M. Rivers & Mary S. Temperley. *A Practical Guide to the Teaching of English As a Second or Foreign Language*. New York: Oxford University Press, 1978.

## **BAB III**

### **KETERAMPILAN BERBICARA**

#### **A. Pendahuluan**

Pada Bab III ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan keterampilan berbicara di sekolah dasar (SD/MI). Secara teknis, setelah menyelesaikan Bab III ini, diharapkan mahasiswa :

1. dapat menjelaskan konsep dasar berbicara; dan
2. dapat mempraktikkan keterampilan berbicara;

#### **B. Uraian Materi**

##### **1. Konsep Dasar Berbicara**

###### **a. Pengertian Keterampilan dan Kemampuan Berbicara**

Kata ‘keterampilan’ asal kata adalah ‘terampil’ yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Setelah mendapatkan konfiks ke-an menjadi ‘keterampilan’ artinya menjadi kecakapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>31</sup> Kemudian, kata ‘kemampuan’ asal kata adalah ‘mampu’ yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Setelah mendapatkan konfiks ke-an menjadi ‘kemampuan’ artinya menjadi kesanggupan; kecakapan; kekuatan.<sup>32</sup>

Jika diamati, kedua kata ini memiliki makna yang sama atau bersinonim. Namun, setelah dianalisis maknanya berbeda. Keterampilan memiliki arti kecakapan menyelesaikan tugas,

---

<sup>31</sup> Hasan Alwi, *et. al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ke-3. Cet. Ke-3.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1180.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 909.

sedangkan kemampuan berarti kecakapan melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, keterampilan diartikan sebagai sesuatu yang lebih baik. Artinya, makna kata 'keterampilan' memiliki makna lebih baik daripada kata 'kemampuan'. Contoh, keterampilan berbicara dan kemampuan berbicara. Dari dua contoh tersebut, keterampilan berbicara memiliki makna lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berbicara. Misalnya, dalam kalimat (1) "Dia terampil berbicara." dan (2) "Dia mampu berbicara." Kalimat pertama berarti bahwa 'dia pandai berbicara', sedangkan kalimat kedua memiliki arti 'dia bisa berbicara'. Maksudnya, semua orang mampu berbicara, tetapi yang terampil berbicara tidak semua orang.

Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat, tetapi salah, tidak dapat dikatakan terampil. Demikian juga, jika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar, tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Seseorang dikatakan terampil dalam suatu bidang jika tidak ragu-ragu melakukan suatu pekerjaan. Artinya, pekerjaan itu seakan-akan tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambatnya. Hal ini senada yang dikatakan oleh Soemarjadi, Muzni Ramanto, dan Wikdati Zahri bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Soemarjadi, Muzni Ramanto, & Wikdati Zahri, *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), h. 2.

Berbicara merupakan komunikasi antarpersona yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>34</sup> Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa.<sup>35</sup>

Clark dan Clark mendefinisikan bahwa komunikasi berhubungan dengan dua hal Aktivitas dasar: mendengarkan dan berbicara. Dalam berbicara, orang mengekspresikan pemikiran mereka melalui kata-kata dan berbicara tentang persepsi, perasaan, dan niat yang mereka inginkan agar orang lain untuk memahami dan mengerti.<sup>36</sup>

Berbicara adalah alat komunikasi antara manusia yang paling umum dan penting. Kunci komunikasi yang sukses adalah berbicara dengan baik, efisien, serta artikulasi yang efektif. Selanjutnya, berbicara dihubungkan dengan keberhasilan dalam hidup karena komunikasi memiliki posisi yang penting baik dalam individu maupun sosial. Sebagaimana pendapat Ulas: “*Speaking is the most common and important means of providing communication among human beings. The key to successful communication is speaking nicely, efficiently and articulately, as well as using effective voice projection. Furthermore, speaking is linked to success in life, as it occupies an important position both individually and socially.*”<sup>37</sup>

Menurut Jolly, berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa, di mana berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada

---

<sup>34</sup> Sujanto, J. Ch.. (1988). *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis – Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Bahasa Indonesia*, (Jayapura: FKIP Universitas Cenderawasih, 1988), h. 189.

<sup>35</sup> Hasan Alwi, *et. al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., h. 148.

<sup>36</sup> H. H. Clark and E. V. Clark. *Psychology and language*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc., 1977), h. 3.

<sup>37</sup> A. H. Ulas, Effects of Creative, Educational Drama Activities on Developing Oral Skills in Primary School Children, *American Journal of Applied Sciences* 5 (7): 876-880, 1546-9239, 2008. h. 876 Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: [www.scipub.org/fulltext/ajas/ajas57876-880.pdf](http://www.scipub.org/fulltext/ajas/ajas57876-880.pdf)



orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa, sifatnya produktif, menghasilkan, memberi dan menyampaikan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari alat ucap, tetapi utamanya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur, dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi.<sup>38</sup>

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain.<sup>39,40</sup> Berbicara ialah melahirkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang terkandung di dalam jiwa dengan teratur, teliti, tepat secara diucapkan atau dilisankan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.<sup>41</sup> Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa yang baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Asep Jolly, *Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang dengan Pendekatan Komunikatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil pada tanggal 20 Januari 2021, dari: <http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakbahasa2004.html>

<sup>39</sup> Djago Tarigan, dkk., *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 2.

<sup>40</sup> Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosda, 2008), h. 286

<sup>41</sup> Ag. Soejono, *Metodik khusus bahasa Indonesia*, (Bandung: Bina Karya, 1983), h. 128.

<sup>42</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Edisi Ke-1. Cet. Ke-1*. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010, h. 399.

Pengertian berbicara juga ada yang menyamakan dengan bercakap-cakap. Berbicara dapat diartikan dilakukan oleh seorang diri sedangkan bercakap-cakap selalu dilakukan oleh lebih dari seorang.<sup>43</sup>

Menurut Arsjad & Mukti U. S., orang berbicara dalam rangka berkomunikasi. Agar komunikasi berjalan efektif, pembicara perlu menguasai isi pembicaraan dan bagaimana mengemukakannya. Penguasaan isi pembicaraan menyangkut pemahaman terhadap pesan yang akan disampaikan. Pembicara harus membuat persiapan dengan mengorganisasikan isi pesan dengan cermat. Permasalahannya adalah bagaimana melakukannya berkenaan dengan penggunaan bahasa dan sikap perilaku pembicara. Pembicara harus berbicara secara efektif, berkeberanian, bergairah, dan bersikap sopan.<sup>44,45</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat dikemukakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks demikian, keterampilan berbicara bisa dipahami sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan jeda. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, aktivitas berbicara dapat diekspresikan dengan bantuan mimik dan pantomimik pembicara.

---

<sup>43</sup> Sri Hastuti PH. *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 1992), h. 40.

<sup>44</sup> Maidar G. Arsjad & Mukti U. S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 24.

<sup>45</sup> Prihadi, Membermakan Pembinaan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Calon Guru, *Diksi: Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni: FPBS IKIP Yogyakarta*. 5, II, 0854-2937, 1994.

Menurut Iskandarwassid & Dadang Sunendar, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.<sup>46</sup>

Keterampilan berbicara adalah proses interaktif dalam membangun makna, memproduksi, menerima, dan memproses informasi. Bentuk dan makna tergantung pada konteks yang terjadi, termasuk peserta sendiri, pengalaman kolektif, lingkungan fisik, dan tujuan untuk berbicara.<sup>47</sup> Menurut Arsjad & Mukti U. S., keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan.<sup>48</sup>,<sup>49</sup>

Merujuk pada pendapat-pendapat tersebut, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan

---

<sup>46</sup> Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosda, 2008), h. 241.

<sup>47</sup> D. Supharatypthin, Developing Students' Ability in Listening and Speaking English Using The Communicative Approach of Teaching. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 141-149, 2014. Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: <http://search.proquest.com/docview/1644634408?accountid=25704>

<sup>48</sup>, Maidar G. Arsjad & Mukti U. S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara...*, h. 69.

<sup>49</sup> Prihadi, Membermakan Pembinaan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Calon Guru, *Diksi: Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni: FPBS IKIP Yogyakarta*. 5, II, 0854-2937, 1994.

bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

## **b. Tujuan Berbicara**

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi.<sup>50</sup> Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Menurut Tarigan, dkk. tujuan berbicara biasanya dapat dibedakan atas lima golongan, yakni: (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan.<sup>51</sup> Kemudian, menurut Sri Hastuti PH. (1992: 41-42), istilah berbicara dan bercakap-cakap akan digunakan bersama-sama. Adapun tujuan bercakap-cakap di sekolah-sekolah ialah melatih siswa mengungkapkan gagasannya secara spontan dalam bentuk lisan. Bercakap-cakap mana yang harus diutamakan? Ada beberapa pendapat yang saling bertentangan berdasarkan aliran yang diyakini. Aliran alamiah cenderung memberi tekanan pada percakapan bebas karena faktor keberanian mengungkapkan gagasan secara spontan memerlukan keberanian tersendiri. Pengenalan pola-pola kalimat dengan pilihan kata (diksi) hanya akan berakibat mengekang siswa untuk berbicara spontan. Pola

---

<sup>50</sup> Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Mataram: Sanabil, 2018), h. 31.

<sup>51</sup> Djago Tarigan, dkk., *Pengembangan Keterampilan Berbicara...*, h. 37.

kalimat yang sudah ditentukan dan tersedia untuk digunakan boleh jadi tidak sesuai dengan apa yang akan dikemukakan oleh pembicara. Kefasihan berbicara dapat bahkan selalu dihasilkan oleh kebiasaan berbicara itu sendiri. Aliran ini dipelopori oleh Handschin pada tahun 1968. Aliran latihan siap (*drill*) lebih menitikberatkan pada penggunaan kata-kata, kalimat-kalimat, intonasi yang tepat, dengan pola-pola kalimat berkaidah. Kefasihan berbicara dapat ditumbuhkan dalam batas-batas jumlah kata-kata yang telah dikuasai anak-anak. Kesukaran menyusun kalimat baku, akan teratasi dengan cara pelan-pelan dan selalu terarah.<sup>52</sup>

Keberanian berbicara secara alamiah dapat diatasi dengan pemberian motivasi kepada siswa seperti pemberian giliran bercakap-cakap bebas ataupun terikat. Yang terpenting adalah penguasaan terhadap pola-pola kalimat yang berkaidah dan disertai latihan yang menerus.

Pada proses latihan inilah akan timbul dengan sendirinya kebiasaan yang baik. Kalau siswa telah mengenali pola-pola kalimat, tinggal menggunakan dalam kegiatan berkomunikasi yang lebih luas lagi. Dari suatu aliran tersebut dapat diambil sikap-sikap yang disesuaikan dengan anak didik yang sedang belajar bercakap-cakap.

Dilihat dari permulaan seseorang belajar berbicara, biasanya kebebasan sikap diutamakan. Agar dengan cara ini, setiap individu akan bebas mengungkapkan gagasannya, walau pola kalimat yang terdengar masih belum teratur. Oleh karena itu, akan lebih baik aliran pertama diterapkan di sekolah-sekolah dasar. Malahan bisa juga diterapkan di Taman Kanak-kanak. Setiap anak dalam perkembangannya akan dengan sendirinya mengikuti jejak teman sebayanya atau jejak kakak-kakaknya. Ini berarti bahwa ia akan berperan seperti sebuah kumparan dalam suatu interaksi.

Dalam komunikasinya, ia akan mengenali pola-pola kalimat dari orang-orang di sekitarnya. Sementara secara fisik dan biologis

---

<sup>52</sup> Sri Hastuti PH. *Konsep-konsep Dasar Pengajaran ...*, h. 41-42.

ia berkembang, iapun akan mengembangkan cara berpikir dan cara mengungkapkan gagasannya sesuai dengan kemampuannya. Dewasa ini tidak sedikit media modern yang dapat dimanfaatkan untuk membantu belajar berbahasa Indonesia.

Untuk itu, bercakap-cakap bebas alamiah lebih baik diperkenalkan di jenjang sekolah permulaan. Adapun di jenjang sekolah berikutnya bisa diterapkan aliran drill (latihan siap). Akan tetapi dilihat dari segi lain, yaitu segi lokasi belajar siswa, kedua aliran dapat diajarkan bersama-sama dan bergantian. Pada dasarnya pengajaran percakapan harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut: (1) pemilihan kata-kata yang tepat dan mengena; (2) pemikiran sehat, urutan gagasan yang nalar; (3) struktur kalimat yang baik dan teratur; (4) pengucapan kata-kata yang jelas dan betul; dan (5) suara yang baik, mudah didengar dan dimengerti.

### **c. Hubungan Berbicara dengan Menyimak, Membaca, dan Menulis**

#### **1) Hubungan Berbicara dengan Menyimak**

Menyimak dan berbicara bagai dua sisi keping mata uang yang tidak terpisahkan. Menyimak menuntut berbicara, meski berbicara tidak hanya menyimak. Keterkaitan menyimak dengan berbicara ini menyiratkan bahwa aktivitas menyimak dikategorikan sebagai keterampilan aktif reseptif. Berbicara mengacu pada kegiatan aktif, yaitu butir-butir informasi dari input bunyi, kata-makna, dan struktur menjadi sederet pesan sebagaimana diinginkan oleh pembicara.<sup>53</sup>

Dalam komunikasi lisan, pembicara dan penyimak berpadu dalam suatu kegiatan yang resiprokal berganti peran secara spontan, mudah, dan lancar dari pembicara menjadi penyimak, dan

---

<sup>53</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Edisi Ke-2. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), h. 146.

dari penyimak menjadi pembicara. Pembicara cemas akan kepastian responsi pendengar. Pembicara baru dapat memberikan responsi kepada pendengar setelah mendapat responsi dari penyimak. Pendengar baru dapat memberikan responsi yang tepat bila memahami pesan yang disampaikan pembicara.

Kegiatan berbicara dan menyimak saling mengisi, saling melengkapi. Tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada orang yang menyimaknya. Tidak mungkin orang menyimak bila tidak ada orang berbicara. Karena itulah maka dikatakan kegiatan berbicara dan menyimak dua kegiatan yang bersifat resiprokal. Melalui kegiatan menyimak, siswa mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat. Pengenalan terhadap cara mengucapkan kata atau kalimat, mengenal atau memahami makna kata, mengenal dan memahami struktur kalimat merupakan landasan yang kuat bagi pengembangan keterampilan menyimak.

## 2) Hubungan Berbicara dengan Membaca

Berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi. Membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi.<sup>54</sup>

Pengembangan keterampilan berbicara pada kelas-kelas rendah terutama sekali di SD menjadi dasar pengembangan keterampilan membaca. Sebaliknya, pada kelas-kelas tinggi keterampilan membaca sangat menunjang keterampilan berbicara. Bahan pembicaraan sebagian besar didapat melalui kegiatan membaca. Semakin sering orang membaca, semakin banyak informasi yang diperolehnya. Hal ini merupakan pendorong bagi yang bersangkutan untuk mengekspresikan kembali informasi yang diperolehnya antara lain melalui berbicara.

---

<sup>54</sup> Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi, *Model Pembelajaran...*, h. 33.

### 3) Hubungan Berbicara dengan Menulis

Kegiatan berbicara dan kegiatan menulis bersifat produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi. Penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan. Sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis.<sup>55</sup>

Bahan informasi yang digunakan dalam berbicara dan menulis didapatkan melalui kegiatan menyimak atau kegiatan membaca. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan dalam kegiatan berbicara menunjang keterampilan menulis. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan menunjang keterampilan berbicara. Organisasi menyusun materi baik kegiatan berbicara dan menulis hampir sama. Dalam seminar atau diskusi pembicaraan didasarkan pada hasil menulis atau makalah.<sup>56</sup>

#### d. Jenis-jenis Berbicara

Menurut Tarigan dkk., paling sedikit ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara. Kelima landasan tersebut adalah: (1) situasi, (2) tujuan, (3) metode penyampaian, (4) jumlah penyimak, dan (5) peristiwa khusus. **Pertama, situasi.** Dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (a) berbicara informal dan (b) berbicara formal. Jenis-jenis kegiatan berbicara informal meliputi: tukar pengalaman, percakapan, penyampaian berita, menyampaikan pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk, sedangkan jenis-jenis kegiatan berbicara formal mencakup: ceramah, perencanaan dan penilaian, interview, prosedur parlementer, dan bercerita.<sup>57</sup>

**Kedua, tujuan.** Sejalan dengan tujuan, berbicara dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni: (a) berbicara menghibur,

---

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> Djago Tarigan, dkk., *Pengembangan Keterampilan Berbicara...*, h. 15-16.

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 46-56.



(b) berbicara menginformasikan, (c) berbicara menstimulasi, (d) berbicara meyakinkan, dan (e) berbicara menggerakkan.<sup>58</sup>

**Ketiga, metode penyampaian.** Berdasarkan metode penyampaian, ada empat cara yang digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraan. Keempat cara yang dimaksud adalah: (a) berbicara mendadak, (b) berbicara berdasarkan catatan kecil, (c) berbicara berdasarkan hafalan, dan (d) berbicara berdasarkan naskah.

**Keempat, jumlah penyimak.** Berdasarkan jumlah penyimaknya, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu: (a) berbicara antarpribadi (berbicara empat mata), (b) berbicara dalam kelompok kecil, dan (c) berbicara dalam kelompok besar.

**Kelima, peristiwa khusus.** Berdasarkan peristiwa khusus, berbicara atau pidato dapat digolongkan atas enam jenis, yakni: (a) pidato presentasi, (b) pidato penyambutan, (c) pidato perpisahan, (d) pidato jamuan (makan malam), (e) pidato perkenalan, dan (f) pidato nominasi/mengunggulkan.<sup>59</sup> Kemudian, menurut Tompkins dan Hoskisson, berbicara dapat berjenis percakapan, berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi, dan kegiatan dramatik.<sup>60</sup>

## e. Tingkatan Berbicara

Berdasarkan tingkat kesulitannya, bentuk berbicara bermacam-macam. Berbicara dapat berupa kegiatan monolog maupun dialog. Berikut ini adalah bentuk-bentuk berbicara.

- 1) Merespon Gambar. Bentuk berbicara ini dapat dilakukan dengan cara guru memperlihatkan sebuah gambar, kemudian

---

<sup>58</sup> Gorys Keraf, *Komposisi. Cet. XI*, Ende: Nusa Indah, 1997), h. 320-323

<sup>59</sup> Djago Tarigan, dkk., *Pengembangan Keterampilan Berbicara...*, h. 56.

<sup>60</sup> G. E. Tompkins, & Hoskisson, *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Third Edition. (New York: MacMillan Publishing Co., 1995), h. 120-157.

memberikan pertanyaan sesuai gambar atau bercerita langsung tanpa bantuan pertanyaan.

- 2) Mendeskripsikan Benda. Bentuk berbicara ini dapat dilakukan dengan cara siswa mendeskripsikan benda yang ditunjukkan guru atau yang dibawa oleh siswa sendiri, misalnya mendeskripsikan tentang bentuk, warna, tempat membeli, fungsi sesuatu, dan sebagainya.
- 3) Memperkenalkan Diri. Bentuk berbicara ini dilakukan dengan cara guru meminta siswa untuk memperkenalkan diri secara bergantian di depan kelas. Sebaiknya tidak ada batasan apa saja yang harus disebutkan, biarkan siswa mengembangkan kemampuan komunikasinya menurut kreativitasnya.
- 4) Tanya Jawab. Bentuk berbicara ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada siswa dan siswa menjawabnya dengan lisan pula. Bentuk kegiatan ini dapat dilakukan terutama untuk menilai kemampuan berbicara siswa. Masalah yang ditanyakan hendaknya disesuaikan dengan tingkatan siswa.
- 5) Menceritakan Kembali (siswa dibacakan atau diperdengarkan sebuah teks, kemudian ia menceritakan kembali isinya dengan bahasanya sendiri).
- 6) Percakapan Terpimpin (guru menceritakan suatu situasi percakapan dengan topik tertentu, selanjutnya, dua orang siswa diminta melakukan percakapan itu).
- 7) Diskusi (siswa dikelompokkan terlebih dahulu, selanjutnya masing-masing kelompok diberi topik diskusi yang berbeda-beda; kemudian guru mengadakan evaluasi pada masing-masing kelompok untuk mengukur kemampuan berbicara siswa: mengungkapkan gagasan, menanggapi/mengkritik gagasan, mempertahankan gagasan, memberi saran, bertanya, dan sebagainya).
- 8) Pidato. Bentuk berbicara ini dapat dilakukan dengan cara: guru mempersilakan siswa untuk memilih salah satu topik yang ditawarkan kemudian menyusunnya menjadi pokok-pokok pikiran; selanjutnya siswa dipersilakan untuk berbicara dengan bebas atau berpidato dengan dasar pokok-pokok pikiran tersebut.

- 9) *Stand Up Comedy*
- 10) Wawancara
- 11) Bermain Drama
- 12) Debat

## **f. Strategi Berbicara**

Berbicara di muka umum bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh setiap orang. Berbicara di muka umum dibutuhkan kesiapan mental dan keterampilan dalam penggunaan kata-kata, logat, mimik wajah, dan penguasaan materi. Seseorang yang berpengalaman dalam berbicara di muka umum sangat berpengaruh terhadap kualitas pembicaraannya. Oleh karena itu, pembicara harus menyiapkan langkah-langkah yang harus dilakukannya.

Menurut Ehninger, dkk. ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mempersiapkan suatu pembicaraan, antara lain: (1) menyeleksi dan memusatkan pokok pembicaraan; (2) menentukan tujuan khusus pembicaraan; (3) menganalisis pendengar dan situasi; (4) menyampaikan materi pembicaraan; (5) menyusun kerangka dasar (*outline*) pembicaraan; (6) mengembangkan kerangka dasar; dan (7) menyajikan pembicaraan.<sup>61</sup>

Ada tiga langkah pokok dalam merencanakan suatu pembicaraan, yaitu: (1) meneliti masalah; (2) menyusun uraian; dan (3) mengadakan latihan. Lebih khusus dapat dikembangkan sebagai berikut: (a) menentukan maksud, (b) menganalisis pendengar dan situasi, (c) memilih dan menyempitkan topik, (d) mengumpulkan bahan, (e) membuat kerangka uraian, (f) menguraikan secara mendetail, dan (g) melatih dengan suara nyaring.<sup>62</sup> Selain itu, Wainright menjabarkan langkah-langkah dalam merencanakan suatu pembicaraan, yaitu: (1) memilih topik, (2) memahami dan

---

<sup>61</sup> Jauharoti Alfin, dkk., *Bahasa Indonesia 1...*, h. 5.13.

<sup>62</sup> Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*, (Ende Flores: Nusa Indah, 1980), h. 317-318.

menguji topik, (3) memahami latar belakang pendengar dan situasi, (3) menyusun kerangka pembicaraan, (4) mengujicobakan, dan (5) menyajikan.<sup>63</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada enam hal yang perlu dipersiapkan dalam berbicara efektif, antara lain:

- 1) Mengapa: menetapkan sasaran (bermanfaat untuk memilih bahan yang sesuai dengan sasaran).
- 2) Siapa: pendengar (dapat membantu dalam menetapkan bahan pembicaraan kepada pendengar yang tepat).
- 3) Di mana: tempat dan sarana (penting bagi Anda untuk mengetahui dan memperhatikan kondisi sosial masyarakat yang akan mendengarkan pembicaraan kita).
- 4) Kapan: waktu (berapa lama waktu yang diperlukan dalam pembicaraan? Anda perlu memperhatikan manajemen waktu).
- 5) Apa: bahan yang akan digunakan (agar bahan sesuai dengan sasaran pembicaraan, maka persiapan bahan perlu dilakukan).
- 6) Bagaimana: teknik penyampaian (menyangkut penggunaan kata, ekspresi, dan intonasi).<sup>64</sup>

#### **g. Faktor-faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan sebagai Indikator Keefektifan Berbicara**

##### **1) Faktor-faktor Kebahasaan sebagai Indikator Keefektifan Berbicara**

Ada beberapa faktor kebahasaan yang dinilai sebagai indikator keefektifan berbicara bagi seseorang pembicara. Faktor-faktor kebahasaan ini merupakan tolak ukur bahwa seseorang itu dikatakan mampu berbicara. Faktor-faktor kebahasaan tersebut, antara lain: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata (diksi); dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Jauharoti Alfin, dkk., *Bahasa Indonesia 1...*, h. 5.13.

<sup>64</sup> *Ibid*

<sup>65</sup> Maidar G. Arsjad & Mukti U. S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara...*, h. 17-19.24.

**Pertama, ketepatan ucapan.** Siswa harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap siswa memiliki gaya tersendiri dan gaya bahasa yang digunakan berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, jika perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, keefektifan berbicara akan terganggu. Latar belakang penutur bahasa Indonesia yang berbeda-beda adalah penyebabnya. Hal tersebut dimaklumi karena setiap penutur dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan *e* yang kurang tepat, **B**engkel, diucapkan **BE**ngkel, **L**embar, diucapak **LE**mbar, dan seterusnya. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Bahkan, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat jika menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakainnya (pembicara) dianggap aneh.

**Kedua, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.** Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan, kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

**Ketiga, pilihan kata (diksi).** Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang

dan akan lebih paham jika kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, hendaknya dipilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar. Kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara. Namun, pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa berbicara (pendengar). Jika si pembicara memaksakan diri memilih kata-kata yang tidak dipahaminya dengan maksud agar lebih mengesankan, malah akibatnya sebaliknya. Timbul kesan seolah-olah dibuat-buat dan berlebihan. Demikian juga sebaliknya, karena pembicara ingin turun ke kalangan pendengarnya, pembicara menggunakan bahasa yang populer atau kata-kata yang tidak baku. Akibatnya, terdengar murah dan tidak wajar. Dalam hal ini, hendaknya pembicara menyadari siapa pendengarnya dan apa pokok pembicaraannya, dan menyesuaikan pilihan katanya dengan pokok pembicaraan dan pendengarnya.

Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, dalam arti betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu, pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan. Kalau pokok pembicaraan masalah ilmiah, tentu pemakaian istilah tidak dapat dihindari dan pendengar pun akan memahaminya karena pendengarnya juga orang-orang tertentu. Tentu dalam situasi ini, pembicara tidak berbicara secara santai mengenai masalah-masalah yang rumit dan serius, dan sebaliknya berbicara serius mengenai hal-hal yang santai.

**Keempat, ketepatan sasaran pembicaraan.** Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan

kalimat yang efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kalimat yang efektif memiliki ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan, bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya: antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau pada akhir kalimat, sehingga bagian ini mendapat tekanan waktu berbicara. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir, artinya tidak berfungsi sehingga dapat disingkirkan.

Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Apa yang disampaikan dan apa yang diterima itu mungkin berupa ide, gagasan, pesan, pengertian, atau informasi. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar persis seperti apa yang dimaksud oleh pembicara.

Dalam peristiwa komunikasi, kalimat memiliki beban yang betul-betul tidak ringan. Kalimat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian dan penerimaan informasi belaka, tetapi menyangkut semua aspek ekspresi kejiwaan manusia yang amat majemuk. Banyak sekali ragam bentuk ekspresi kejiwaan manusia dan setiap

ekspresi kejiwaan itu tentu disalurkan dengan kalimat. Lebih ruwet lagi bagaimana membahasakan ekspresi yang ditujukan kepada pendengar, misalnya dengan maksud menggugah, meyakinkan, menggugat, mengkritik, menginsafkan, mengejek, merayu, menghibur, dan sebagainya. Namun, seorang pembicara harus tahu siapa pendengarnya dan menyesuaikan gaya kalimatnya dengan pendengar tersebut, dengan memperhatikan ciri kalimat efektif.

## **2) Faktor-faktor Nonkebahasaan sebagai Indikator Keefektifan Berbicara**

Ada beberapa faktor nonkebahasaan yang dinilai sebagai indikator keefektifan berbicara bagi seseorang pembicara. Faktor-faktor nonkebahasaan ini merupakan tolak ukur bahwa seseorang itu dikatakan mampu berbicara. Faktor-faktor nonkebahasaan tersebut, antara lain: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain; (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat; (5) kenyaringan suara juga sangat menentukan; (6) kelancaran; (7) relevansi/penalaran; dan (8) penguasaan topik.<sup>66</sup>

**Pertama, sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.** Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal, kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik, setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, bagaimana pun, sikap ini memerlukan latihan. Kalau sudah biasa, lama-kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar. Sebaiknya, dalam latihan, sikap ini yang ditanamkan lebih

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 20-21



awal karena sikap ini merupakan modal utama untuk kesuksesan berbicara.

**Kedua, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.** Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara disaksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping, atau menunduk. Akibatnya, perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

**Ketiga, kesediaan menghargai pendapat orang lain.** Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. Namun, tidak berarti si pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendapatnya, tetapi juga harus mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain. Tentu saja kalau pendapatnya itu mengandung argumentasi yang kuat, yang betul-betul diyakini kebenarannya.

**Keempat, gerak-gerik dan mimik yang tepat.** Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerik dan mimik yang berlebihan ini, sehingga pesan kurang dipahami. Tidak jarang dilihat orang berbicara dengan selalu menggerakkan kedua tangannya, sehingga pendengar tidak dapat lagi menentukan mana yang ditekankan (yang dipentingkan) oleh pembicara.

**Kelima, kenyaringan suara juga sangat menentukan.** Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Aturlah kenyaringan suara agar dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.

**Keenam, kelancaran.** Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali didengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar untuk menangkap pokok pembicaraannya.

**Ketujuh, relevansi/penalaran.** Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti bahwa hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

**Kedelapan, penguasaan topik.** Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain agar topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaraan. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

## **2. Terampil Berbicara Bahasa Indonesia**

### **a. Berpidato**

#### **1) Konsep**

Beridato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari

besar tertentu, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya. Pada hakikatnya, berpidato termasuk seni monolog dalam keterampilan berbicara. Berpidato bersifat dua arah, yaitu pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan. Lawan bicara harus menyimak pesan-pesan yang disampaikan pembicara baik berupa kata-kata (verbal) atau bukan kata-kata (nonverbal) sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dipahami dengan sempurna. Berpidato biasanya disampaikan oleh pemimpin atau orang yang dianggap penting untuk memberikan arahan atau nasihat kepada para pendengarnya, karena fungsi dari pidato adalah untuk memberikan informasi, nasihat, motivasi, peringatan, dan pengetahuan. Agar pidato kita bisa diterima dengan baik oleh audien, ucapan atau kalimat harus disusun dengan baik dan rapi sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Kalimat yang tersusun secara runut dan sistematis agar enak disimak serta dapat memberikan kesan positif bagi penyimak.<sup>67</sup>

## 2) Prinsip

Semua orang yang berpidato, ingin ucapannya disimak sampai kata terakhir dengan perasaan senang dan ikhlas. Namun, harapan ini kadang sulit terwujud. Sering kali, saat seseorang berpidato, penyimak malah asyik mengobrol sendiri atau tertunduk karena bosan. Semua itu tidak terlepas dari bagaimana cara orang tersebut berpidato. Seandainya dibawakan dengan menarik dan isinya berbobot, pasti dengan sendirinya penyimak akan menyimaknya dengan antusias. Namun, bila disampaikan dengan suara hambar, tidak bersemangat, tidak menguasai materi, tidak bersahabat, tentu harapan itu sulit terwujud. Oleh karena itu, ada

---

<sup>67</sup> Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Pidato*, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pidato> diambil pada hari Sabtu, 19 Juni 2021 Pukul 20.00 Wita.

beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar pidato menarik dan sukses, antara lain: (a) menguasai materi pidato, apa pun metode yang digunakan; (b) menggunakan bahasa yang efektif dan komunikatif; (c) menggunakan bahasa Indonesia baku, terlebih pidato dalam forum resmi; (d) mengenakan pakaian rapi dan sopan sesuai budaya serta situasi; (e) menghindari pembicaraan bermuatan SARA; (f) tidak merendahkan martabat atau harga diri pendengar dan tidak terlalu menggurui; (g) percaya diri, tetapi tidak memberi kesan sombong atau angkuh; dan (h) selalu ingat pada waktu dan pintar membaca situasi.<sup>68</sup>

### 3) Prosedur

Prosedur atau langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berpidato di kelas terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, latihan, dan evaluasi. Kegiatan pendahuluan atau apersepsi bisa berupa hal-hal teknis yang terkait dengan kesiapan mahasiswa untuk memfokuskan dirinya terhadap apa yang akan dipelajari. Atau bisa berupa persiapan mahasiswa secara fisik untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan pendahuluan selanjutnya yaitu menanyakan hal-hal yang terjadi pada akhir-akhir ini guna mengaitkan kita-kira apa yang menjadi tema pidato. Dengan hal ini, mahasiswa diharapkan sudah siap untuk berpidato. Sebaiknya tema-tema pidato yang diangkat adalah tema-tema yang aktual, yang sedang trend, yang dialami langsung, atau dikaitkan dengan situasi tertentu.

Kegiatan atau langkah berikutnya, yakni kegiatan inti, yaitu dengan menayangkan berbagai video yang diambil dari *youtube* untuk ditonton terlebih dahulu oleh para mahasiswa. Tentu saja banyak ragam video pidato yang bisa dipilih untuk dijadikan materi.

---

<sup>68</sup> Sangkoeno, *Memahami Prinsip-Prinsip Penting Berpidato*, dalam <http://www.sangkoeno.com/2016/01/memahami-prinsip-prinsip-penting.html> diambil pada hari Sabtu, 19 Juni 2021 Pukul 20.00 Wita.

Tentu saja materi disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang pembelajarannya.

Selama menonton video berpidato, sebaiknya mahasiswa ditugasi untuk mengerjakan sesuatu. Jangan hanya sekadar menonton. Contoh dalam kegiatan ini bisa untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaan dosen untuk dijawab berdasarkan isi pidato tersebut. Atau kegiatan lainnya yang pada intinya lebih menekankan mahasiswa guna lebih memahami atau mengerti isi pidato tersebut. Mahasiswa diminta untuk membuat pertanyaan yang disertai dengan kunci jawabannya juga bisa dijadikan alternatif lain.

Kegiatan selanjutnya bisa menanyakan kepada para mahasiswa apa saja jawaban dari masing-masing pertanyaan tersebut. Atau mahasiswa bisa saling melemparkan pertanyaan yang dibuatnya kepada mahasiswa lainnya. Intinya, bagian ini merupakan kegiatan untuk mengecek seberapa jauh para mahasiswa memahami isi pidato. Tentu saja dosen harus membatasi aspek mana yang akan ditanyakan kepada mahasiswa, jangan terlalu banyak. Sebaiknya difokuskan pada hal-hal tertentu. Atau bisa juga dibantu dengan rumus 4W+1H terhadap pidato yang disimakinya itu.

Kegiatan lainnya yaitu berupa latihan. Untuk latihan, sebaiknya dosen menyiapkan tema-tema pidato. Dosen memberikan pengarahan kepada mahasiswa terkait strategi menyusun rancangan pidato dan berpidato yang baik. Selanjutnya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyusun naskah pidatonya dengan memperhatikan kompetensi kebahasaan, kaidah berbicara, dan penggunaan tindak tutur.

Kegiatan terakhir merupakan hal penting untuk mengukur seberapa jauh materi yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran saat itu telah tercapai atau belum, yaitu evaluasi. Pembelajaran berpidato dapat dinilai langsung dengan mencermati aspek

kebahasaan dan nonkebahasaannya. Mahasiswa dikatakan mampu berpidato ketika (80%) dalam kelas itu sudah mampu berpidato.

#### **4) Contoh**

Contoh pembelajaran pada materi kali ini lebih ditekankan berupa pembelajaran “Berpidato” untuk para mahasiswa. Dengan demikian, bagian latihannya nanti juga berupa strategi bagaimana para dosen mempersiapkan rancangan pembelajaran yang menekankan aspek Berpidato. Dosen menyiapkan tema-tema pidato yang akan ditindaklanjuti oleh mahasiswa menjadi naskah pidato dan dipraktikkan di depan kelas.

#### **5) Tugas**

Guna lebih menguatkan apa yang telah Anda pelajari pada kegiatan di atas (mulai dari konsep, prinsip, prosedur, dan contoh berpidato), berikut ini disajikan satu materi latihan yang diharapkan makin membuat Anda mantap dalam memahami materi berpidato. Latihan ini mirip dengan materi contoh di atas, yakni tema-tema dari dosen atau tema dari Anda sendiri dikembangkan menjadi naskah pidato, lalu Anda praktikkan di depan kelas dengan baik.

Ketika mahasiswa berpidato di depan kelas, dosen memberikan penilaian secara langsung (penilaian autentik). Atau dosen juga bisa dibantu mahasiswa dalam menilai setelah diberikan rubrik penilaian berpidato. Dengan begitu, dosen dan mahasiswa dapat memberikan penilaian secara objektif terhadap kemampuan mahasiswa dalam berpidato.

### **b. Bercerita**

#### **1) Konsep**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah

dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Bercerita bisa menjadi sebuah metode yang digunakan oleh guru dengan tujuan untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang terkandung di dalam isi cerita yang telah disampaikan.

## 2) Prinsip

Banyak orang (terutama guru baru) yang takut untuk bercerita di depan kelas, karena selain ia harus bisa membuat ceritanya menarik, guru juga harus bisa mempesona anak sehingga mereka mau mendengarkan cerita hingga selesai. Bercerita sebenarnya adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh semua orang. Kalau guru mengerti dan menguasai prinsip-prinsip bercerita yang efektif, maka bercerita di depan kelas seharusnya tidak akan menjadi sesuatu yang menakutkan lagi. Berikut ini adalah beberapa prinsip sederhana untuk dapat bercerita dengan baik:<sup>69</sup>

### **a) Milikilah keyakinan bahwa cerita Anda patut didengarkan**

Dalam hal ini, tanyakan pada diri Anda: (1) Mengapa cerita ini penting untuk didengarkan? (2) Hal apa yang sangat menarik dalam cerita ini? (3) Bagian mana dari cerita ini yang dapat menarik perhatian? (4) Hal apa yang dapat membuat anak-anak tertarik dan berminat ketika mendengarkan cerita anda?

---

<sup>69</sup> Wes & Sheryl Haystead, *Sunday School Smart Pages*, (Ventura: Gospel Light, 1992), h. 149-151.

Ajukan pertanyaan itu pada diri Anda sendiri untuk meyakinkan diri Anda bahwa cerita tersebut punya nilai bagi kelas Anda. Jika Anda merasa percaya bahwa cerita yang akan Anda sampaikan itu bernilai dan menarik untuk didengarkan, maka kemampuan Anda dalam bercerita tidak lagi menjadi hal yang utama untuk diperhatikan.

### **b) Siapkan cerita dan berlatihlah bercerita**

Empat langkah untuk mempersiapkan Anda dalam bercerita: (1) Identifikasi cerita. Anda perlu mengetahui dengan jelas tujuan cerita Anda. (2) Membuat garis besar cerita. Anda mengidentifikasi peristiwa-peristiwa utama dalam cerita Anda. (3) Review fakta-fakta dalam cerita. Dengan demikian setiap poin dalam garis besar dapat mengingatkan Anda pada detail-detail cerita yang terjadi di dalamnya. (4) Berlatihlah bercerita dengan suara keras sesuai dengan garis besar cerita yang telah Anda buat. Anda dapat berlatih di depan anggota keluarga, di depan cermin, atau dengan merekamnya.

### **c) Tangkaplah perhatian anak-anak dari sejak awal**

Permulaan yang bagus sangat penting sebab lebih mudah menangkap perhatian para pendengar pada awal cerita daripada menarik perhatiannya setelah perhatian mereka mengembara ke mana-mana. Bagi anak-anak, cara terbaik untuk memulai cerita adalah dengan menanyakan pengalaman-pengalaman menarik yang mereka alami, yang dapat dihubungkan dengan beberapa aspek dalam cerita, misalnya: (1) Pertanyaan tentang sesuatu yang pernah dilihat dan dikerjakan anak-anak. Anda juga dapat mensharingkan pengalaman Anda sendiri kepada mereka. (2) Berikan ilustrasi yang jelas untuk memulai cerita, dapat berupa kejadian yang



Anda alami atau dari sesuatu yang pernah Anda baca. (3) Libatkan anak-anak dalam aktivitas yang Anda persiapkan untuk mendukung cerita Anda, seperti permainan, menggambar, mendengarkan lagu, dsb.

#### **d) Identifikasi tingkat pengenalan/pemahaman anak terhadap cerita**

Anda menghadapi tantangan saat menceritakan cerita-cerita yang sudah diketahui oleh sebagian anak-anak. Di satu sisi, ada anak-anak yang sama sekali belum mengetahui cerita tersebut. Di sisi yang lain, ada anak-anak yang sudah sering mendengar cerita itu dan kemungkinan besar mereka akan menunjukkan kebosanan saat mendengar cerita itu lagi. Pertama-tama, sebelum menceritakan narasinya, jelaskan terlebih dulu bagian-bagian yang kemungkinan besar tidak mudah dipahami oleh anak-anak yang belum pernah mendengar cerita itu. Kedua, tunjukkan bahwa Anda tahu ada beberapa anak yang sudah pernah mendengar cerita tsb. tapi jelaskan nilai pentingnya cerita itu sehingga perlu diceritakan lagi.

#### **e) Fokuskan cerita Anda**

Anda harus benar-benar mengetahui tujuan cerita yang disampaikan. Cerita-cerita tertentu bertujuan untuk membuat orang memikirkan tentang pelajaran yang diberikan, lalu bagaimana cara meresponnya/menerapkannya. Setelah itu, Anda menjelaskan tujuan itu kepada anak-anak. Supaya tidak bertele-tele bercerita, jadikan tujuan itu sebagai fokus cerita. Jika tujuan utamanya lebih dari satu, pilih salah satu saja dan ceritakan dengan jelas. Satu tujuan utama yang diceritakan dengan jelas lebih baik daripada menceritakan banyak poin tetapi tidak ada yang akan diingat.

#### **f) Tentukan plot cerita**

Setiap cerita memiliki 5 unsur penting: (1) Setting (lokasi cerita). Setting biasanya menjadi unsur yang tidak terlalu dianggap penting. Namun, dalam cerita-cerita tertentu, setting menolong anak-anak untuk menyadari bahwa cerita itu terjadi di dunia nyata. (2) Karakter (tokoh utama dalam cerita). Bila tokoh utamanya punya nama atau pekerjaan yang tidak dikenal anak-anak, jelaskan hal itu terlebih dulu sebelum bercerita. Ceritakan secara rinci tentang tokoh utama itu sehingga anak-anak mengetahui peristiwa apa yang dialaminya. (3) Problem (peristiwa yang dialami tokoh utama). Buat anak-anak tertarik untuk mengetahui apa yang dialami tokoh utamanya. (4) Aksi (respon dari tokoh utama). Jika anak-anak tertarik dengan apa yang dialami tokoh utamanya, mereka akan secara otomatis ingin mengetahui apa yang akan dilakukan tokoh utama dalam situasi yang telah diceritakan tadi. (5) Hasil dari aksi yang dilakukan tokoh utama. Untuk anak-anak kelas kecil, cerita dapat disampaikan dengan plot yang berurutan. Untuk kelas besar, Anda dapat membuat variasi dari kelima unsur tersebut.

#### **g) Libatkan anak-anak**

Untuk anak-anak yang sudah bisa membaca cerita tertentu, berikan kesempatan kepada anak-anak untuk membuka buku cerita mereka baik sebelum, selama ataupun sesudah bercerita. Bantulah anak-anak untuk: (1) Mencari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Hal ini membuat anak-anak menyadari bahwa cerita itu benar-benar ada dalam buku ceritanya. (2) Membaca apa yang tertera dalam buku cerita. Selain membaca cerita, anak-anak dapat diminta untuk menemukan informasi yang ada dalam cerita-cerita tersebut, seperti nama orang, jawaban pertanyaan, pernyataan, dsb. (3)

Memahami apa yang dibaca. Anda dapat memandu anak-anak untuk memahami buku cerita yang dibacanya. Caranya yaitu dengan mengajukan pertanyaan: "Adakah cara lain untuk mengatakan cerita itu?" atau "Bagaimana caramu menjelaskan cerita ini kepada seorang temanmu?"

### **3) Prosedur**

Prosedur atau langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bercerita di kelas terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, latihan, dan evaluasi. Kegiatan pendahuluan atau apersepsi bisa berupa hal-hal teknis yang terkait dengan kesiapan mahasiswa untuk memfokuskan dirinya terhadap apa yang akan dipelajari. Atau bisa berupa persiapan mahasiswa secara fisik untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan pendahuluan selanjutnya yaitu menanyakan hal-hal yang terjadi atau yang pernah dilakukan (kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dialami), misal dalam lima tahun terakhir. Bisa juga dengan menanyakan langsung pengalaman yang dialami atau dialami temannya untuk diceritakan. Dengan begitu, mahasiswa diharapkan sudah siap untuk bercerita.

Kegiatan atau langkah berikutnya, yakni kegiatan inti, yaitu dengan menampilkan beberapa mahasiswa untuk bercerita di depan kelas dan mahasiswa yang lain menyimak temannya bercerita. Selama menyimak cerita, sebaiknya mahasiswa ditugasi untuk mengerjakan sesuatu. Jangan hanya sekedar menyimak. Contoh dalam kegiatan ini bisa untuk mencatat hal-hal penting dalam cerita dan relevansinya dalam kehidupan. Atau kegiatan lainnya yang pada intinya lebih menekankan mahasiswa guna lebih memahami atau mengerti isi cerita tersebut. Mahasiswa diminta untuk membuat alur cerita dengan menggambarkannya mulai dari awal cerita sampai akhir cerita.

Kegiatan selanjutnya bisa menanyakan kepada para mahasiswa apa saja yang telah dicatat dari cerita yang disimaknya. Atau mahasiswa bisa saling melemparkan pertanyaan untuk dilanjutkan ceritanya oleh teman yang lain. Intinya, bagian ini merupakan kegiatan untuk mengecek seberapa jauh para mahasiswa memahami isi cerita temannya. Tentu saja dosen harus membatasi aspek mana yang akan diceritakan kembali agar fokus. Atau bisa juga dibantu dengan rumus 4W+1H terhadap cerita yang disimaknya itu.

Kegiatan lainnya yaitu berupa latihan. Untuk latihan, sebaiknya dosen menyiapkan beberapa cerita. Dosen memberikan pengarahan kepada mahasiswa terkait strategi dalam bercerita. Selanjutnya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk bercerita dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam bercerita.

Kegiatan terakhir merupakan hal penting untuk mengukur seberapa jauh materi yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran saat itu telah tercapai atau belum, yaitu evaluasi. Pembelajaran bercerita dapat dinilai langsung dengan mencermati aspek kebahasaan dan nonkebahasaannya. Mahasiswa dikatakan mampu bercerita ketika (80%) dalam kelas itu sudah mampu bercerita dengan efektif.

#### **4) Contoh**

Contoh pembelajaran pada materi kali ini lebih ditekankan berupa pembelajaran “Bercerita” untuk para mahasiswa. Dengan demikian, bagian latihannya nanti juga berupa strategi bagaimana para dosen mempersiapkan rancangan pembelajaran yang menekankan aspek Bercerita. Dosen menyiapkan buku-buku cerita yang akan ditindaklanjuti oleh mahasiswa untuk membacanya terlebih dahulu dan mempraktikkannya secara langsung di depan kelas.

## 5) Tugas

Guna lebih menguatkan apa yang telah Anda pelajari pada kegiatan di atas (mulai dari konsep, prinsip, prosedur, dan contoh menyimak berita), berikut ini disajikan satu materi latihan yang diharapkan makin membuat Anda mantap dalam memahami materi bercerita. Latihan ini mirip dengan materi contoh di atas, yakni mahasiswa mencari sendiri ceritanya dan berusaha melatih diri sebaik mungkin sebelum diprkatikkan di depan kelas dengan baik.

Ketika mahasiswa bercerita di depan kelas, dosen memberikan penilaian secara langsung (penilaian autentik). Atau dosen juga bisa dibantu mahasiswa dalam menilai setelah diberikan rubrik penilaian bercerita. Dengan begitu, dosen dan mahasiswa dapat memberikan penilaian secara objektif terhadap kemampuan mahasiswa dalam bercerita.

### c. Berdrama

#### 1) Konsep

Kata drama berasal dari bahasa Yunani “*Droma?*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan, beraksi, atau *action*.<sup>70</sup> Drama secara luas dapat diartikan sebagai salah satu bentuk sastra yang isinya tentang hidup dan kehidupan disajikan atau dipertunjukkan dalam bentuk gerak “*action*”.<sup>71</sup>

Arul Wiyanto menjelaskan bahwa drama dalam masyarakat mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Drama dalam arti luas ialah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Kemudian, dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup

---

<sup>70</sup> Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PT Haninditra Graha Widya, 2003), h. 2.

<sup>71</sup> Supriyadi, *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006), h. 52.

manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata rias, dan tata busana.<sup>72</sup>

Menurut Aristoteles, drama adalah suatu kisah kehidupan yang disampaikan dalam bentuk dialog, diproyeksikan di atas pentas di hadapan penonton. Kisah kehidupan yang dikembangkan dalam drama bertumpu pada konflik. Oleh karena itu, seni drama disebut juga dengan seni konflik.<sup>73</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama adalah ragam sastra yang mengandung cerita dan disajikan dalam bentuk dialog maupun gerakan untuk dipertunjukkan di atas pentas.

## 2) Prinsip

Dulu ada lagu berjudul, “Panggung Sandiwara” yang dinyanyikan oleh Nike Ardila. Lagu tersebut berisikan bahwa dunia itu tidak ada ubahnya seperti sebuah panggung sandiwara yang dipentaskan oleh aktor dan artis dalam pementasan-pementasan drama. Seperti dalam ceritanya, yaitu perubahan cerita, peran tokoh, dan seterusnya, terjadi juga di dunia ini.

Setiap orang memiliki peran masing-masing. Ada yang mendapat peran wajar dan ada pula yang tidak wajar atau berpura-pura. Jika perannya kocak, kita dibuat tertawa terbahak-bahak. Jika perannya bercinta, membuat semua orang hanyut di dalamnya, dan seterusnya.

Lalu, bisakah kita berdrama atau berperan seperti dijelaskan di atas? Jawabannya adalah bisa jika kita membawa peran kita masing-masing. Akan tetapi, jika perannya lain, dibutuhkan latihan untuk berlatih memerankan peran lain itu.

---

<sup>72</sup> Arul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 3.

<sup>73</sup> Yuni Pratiwi, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 9.22.

Prinsipnya, dalam bermain drama, seseorang harus menguasai prinsip antara lain: (1) akting, (2) dialog, (3) *blocking*. Pertama, akting. akting adalah pelafalan dialog (yang tertulis di dalam naskah) disertai dengan gerak atau gesture. Seorang aktor dikatakan baik apabila ia sanggup membawakan dialog sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya. Kedua, dialog. Dialog yang baik adalah ketika dialognya itu bisa terdengar (volume baik), jelas (artikulasi baik), dimengerti (lafal benar), dan aktor bisa menghayati sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah. Ketiga, blocking. Seorang aktor yang baik akan mampu membawakan dialog tersebut dengan gerak yang pas (tidak berlebihan atau dibuat-buat). Ia bergerak dengan leluasa (*blocking* baik) tidak ragu ragu (meyakinkan), dimengerti (sesuai dengan hukum gerak dalam kehidupan), dan juga bisa menghayati sesuai dengan tuntutan peran yang ditentukan dalam naskah.<sup>74</sup> Oleh karena itu, seorang aktor harus menguasai banyak hal dalam berdrama, antara lain: meditasi, konsentrasi, pernapasan, latihan vokal, latihan artikulasi, intonasi, warna suara, gestikulasi (cara memenggal kata dan memberi tekanan pada dialog), olah tubuh, gerak dan vokal, penggunaan panca indra, karakterisasi, observasi (mengamati tokoh tertentu), ilusi (membayangkan peristiwa yang terjadi atau yang telah terjadi), imajinasi, emosi, dan penghayatan.

Berdrama adalah salah satu jenis keterampilan dan penguasaan yang harus melalui pelatihan. Semua orang normal sebenarnya bisa menjadi aktor. Syaratnya, berniat sungguh-sungguh dan mau berlatih. Latihan-latihan berikut ini dapat dilakukan untuk melatih kemampuan bermain drama.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Ombi Ramli, *Dasar-Dasar Bermain Drama*, dalam <https://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/dasar-dasar-bermain-drama?page=0%2C0%2C8%2C3> diambil pada hari Rabu, 23 September 2021.

<sup>75</sup> Bintang Makmur, *Langkah-langkah Latihan Memerankan Drama dengan Baik dan Benar*, dalam <https://bintangmakmur-id.com/langkah-langkah->

a) Membaca Puisi

Calon aktor perlu membaca puisi dengan suara lantang di depan teman-temannya. Manfaatnya, untuk melatih vokal supaya terbiasa melakukan perubahan nada suara sebagai akibat adanya perubahan perasaan dalam berbagai situasi. Perubahan nada suara akibat perubahan perasaan itu tentu saja akan disertai perubahan ekspresi wajah. Mungkin dengan tidak terasa akan disertai pula gerakan anggota tubuh terutama tangan.

Dengan cara begitu, calon aktor dapat mengspresikan perasaan tokoh yang akan dimainkannya melalui suara, ekspresi wajah, dan gerakgerik tubuh dengan penuh penghayatan. Selain itu, membaca puisi di muka teman-teman juga berguna untuk membiasakan diri tampil di muka umum.

b) Menirukan Gerakan Binatang

Calon aktor menirukan gerakan khas macam-macam binatang. Bila menirukan kera, gerakan anggota tubuhnya, ekspresi wajahnya, dan suaranya harus seperti kera. Kalau membaca puisi mengutamakan latihan olah vokal, maka menirukan binatang ini sasaran utamanya olah gerak. Olah gerak ini tentu sangat bermanfaat bagi aktor untuk melakukan gerak-gerik (akting) di panggung memerankan tokoh yang dipercayakan kepadanya.

c) Menirukan Gerakan Orang

Calon aktor mencoba menirukan orang yang sudah dikenalnya. Lebih baik lagi kalau orang yang ditirukan itu juga sudah dikenal oleh teman-temannya.

---

[latihan-memerankan-drama-dengan-baik-dan-benar/](#) diambil pada hari Kamis, 23 September 2021.



Kalau temannya bisa menebak orang yang ditirukan, berarti cara menirukannya sudah baik. Kemampuan menirukan ini amat penting, sebab apa yang dilakukan aktor di panggung sebenarnya menirukan tokoh yang diperankannya.

d) Tertawa dan Menangis

Calon aktor mencoba tertawa terus-menerus sampai benar-benar bisa tertawa kalau ia ingin tertawa. Demikian pula calon aktor perlu mencoba menangis seolah-olah dia sedang mengalami hal yang menyedihkan.

Demikian pula calon aktor perlu mencoba seolah-olah sedang marah, putus asa, menyerah, atau yang lain. Dengan latihan seperti ini, diharapkan kelak dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh yang sedang bersedih, marah, dan lain-lain.

e) Berdialog

Calon aktor mencoba berdialog. Mula-mula, dialognya bebas tanpa naskah, seolah-olah sedang memerankan tokoh tertentu dalam drama.

Nah, kalau sudah lancar, calon aktor mencoba berdialog dengan membaca naskah. Naskah drama harus dibaca berulang-ulang silih berganti dengan lawan mainnya. Kemudian, naskah itu dihafalkan.

Bila sudah hafal, mencoba mempraktikkan berdialog tanpa naskah. Pada awalnya, dialog itu diperagakan tanpa gerakan. Setelah lancar, baru disertai gerak-gerakan, ekspresi wajah, dan anggota tubuh. Hasilnya didiskusikan, mana yang sudah baik dan mana yang perlu diperbaiki.

#### f) Gerak Kerja Panggung

Gerak kerja panggung ini harus dipelajari dan dilatih berulang-ulang. Misalnya, makan dengan tangan (tanpa sendok dan garpu) sambil duduk bersila dan mengobrol santai, makan dengan garpu dan pisau, minum langsung dari botol, dan lain-lain.

Calon aktor juga harus berlatih berjalan terpincang-pincang karena kakinya sakit, berjalan terhuyung-huyung karena mabuk, berjalan mengendap-endap karena takut ketahuan, dan lain-lain.

Latihan seperti ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya calon aktor dapat melakukannya dengan sempurna seperti yang dikehendaki naskah. Sebab, kalau sudah dipraktikkan di panggung tidak dapat diulang atau diperbaiki.

#### g) Bermain Drama

Calon aktor mencoba bermain drama. Naskah yang dimainkan tentu dipilih naskah yang sederhana dan tidak panjang. Calon aktor menghafalkan dialog tokoh yang diperankan dan membayangkan akting yang akan dilakukannya. Dari mana dia muncul, bergerak ke mana, dialog apa yang diucapkan, bagaimana mengucapkannya (pelan atau keras), bagaimana ekspresi wajah, dan gerakan anggota tubuh semua dibayangkan. Setelah itu, dipraktikkan dalam permainan drama.

### 3) Prosedur

Prosedur atau langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berdrama di kelas terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, latihan, dan evaluasi. Kegiatan pendahuluan atau apersepsi bisa berupa hal-hal teknis yang terkait dengan kesiapan mahasiswa untuk memfokuskan dirinya terhadap

apa yang akan dipelajari. Atau bisa berupa persiapan mahasiswa secara fisik untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan pendahuluan selanjutnya yaitu menanyakan hal-hal yang terjadi pada akhir-akhir ini guna mengaitkan kira-kira tema-tema apa yang menarik di pentaskan dalam drama. Dengan hal ini, mahasiswa diharapkan sudah siap untuk berdrama. Sebaiknya tema-tema drama yang diangkat adalah tema-tema yang aktual, yang sedang trend, yang dialami langsung, atau dikaitkan dengan situasi tertentu.

Kegiatan atau langkah berikutnya, yakni kegiatan inti, yaitu dengan menayangkan berbagai video yang diambil dari *youtube* untuk ditonton terlebih dahulu oleh para mahasiswa. Tentu saja banyak ragam video drama yang bisa dipilih untuk dijadikan materi. Tentu saja materi disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang pembelajarannya.

Selama menonton video, sebaiknya mahasiswa ditugasi untuk mengerjakan sesuatu. Jangan hanya sekedar menonton. Contoh dalam kegiatan ini bisa untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaan dosen untuk dijawab berdasarkan isi drama tersebut. Atau kegiatan lainnya yang pada intinya lebih menekankan mahasiswa guna lebih memahami atau mengerti isi drama tersebut. Mahasiswa diminta untuk membuat pertanyaan yang disertai dengan kunci jawabannya juga bisa dijadikan alternatif lain.

Kegiatan selanjutnya bisa menanyakan kepada para mahasiswa apa saja jawaban dari masing-masing pertanyaan tersebut. Atau mahasiswa bisa saling melemparkan pertanyaan yang dibuatnya kepada mahasiswa lainnya. Intinya, bagian ini merupakan kegiatan untuk mengecek seberapa jauh para mahasiswa memahami isi drama. Tentu saja dosen harus membatasi aspek mana yang akan ditanyakan kepada mahasiswa, jangan terlalu banyak. Sebaiknya difokuskan pada hal-hal tertentu. Atau bisa juga dibantu dengan rumus 4W+1H terhadap drama yang ditontonnya itu.

Kegiatan lainnya yaitu berupa latihan. Untuk latihan, sebaiknya dosen menyiapkan tema-tema drama. Dosen memberikan pengarahan kepada mahasiswa terkait strategi menyusun rancangan berdrama yang baik. Selanjutnya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyiapkan naskahnya terlebih dahulu dengan prinsip-prinsip berdrama di atas.

Kegiatan terakhir merupakan hal penting untuk mengukur seberapa jauh materi yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran saat itu telah tercapai atau belum, yaitu evaluasi. Pembelajaran berdrama dapat dinilai langsung dengan mencermati aspek kebahasaan dan nonkebahasaannya. Mahasiswa dikatakan mampu berdrama ketika (80%) dalam kelas itu sudah mampu berdrama.

#### **4) Contoh**

Contoh pembelajaran pada materi kali ini lebih ditekankan berupa pembelajaran “Berdrama” untuk para mahasiswa. Dengan demikian, bagian latihannya nanti juga berupa strategi bagaimana para dosen mempersiapkan rancangan pembelajaran yang menekankan aspek Berdrama. Dosen menyiapkan tema-tema drama yang akan ditindaklanjuti oleh mahasiswa menjadi naskah drama dan dipraktikkan di depan kelas.

#### **5) Tugas**

Guna lebih menguatkan apa yang telah Anda pelajari pada kegiatan di atas (mulai dari konsep, prinsip, prosedur, dan contoh berdrama), berikut ini disajikan satu materi latihan yang diharapkan makin membuat Anda mantap dalam memahami materi berdrama. Latihan ini mirip dengan materi contoh di atas, yakni tema-tema dari dosen atau tema dari Anda sendiri dikembangkan menjadi naskah drama, lalu Anda praktikkan di depan kelas dengan baik.

Ketika mahasiswa berdrama di depan kelas, dosen memberikan penilaian secara langsung (penilaian autentik). Atau

dosen juga bisa dibantu mahasiswa dalam menilai setelah diberikan rubrik penilaian berdrama. Dengan begitu, dosen dan mahasiswa dapat memberikan penilaian secara objektif terhadap kemampuan mahasiswa dalam berdrama.

#### **d. *Stand Up Comedy***

##### **1) Konsep**

*Stand up comedy* atau lawakan tunggal atau komedi tunggal adalah salah satu genre profesi melawak yang pelawaknya (kadang disebut komika, bahasa Inggris: *comic*) membawakan lawakannya di atas panggung seorang diri, biasanya di depan pemirsa langsung, dengan cara bermonolog mengenai sesuatu topik. Orang yang melakukan kegiatan ini disebut pelawak tunggal (bahasa Inggris: *stand-up comedian*), komik, atau komik berdiri (komik tunggal). Lawakan mereka biasanya direkam dan kemudian dijual menjadi melalui DVD, internet, atau televisi.<sup>76</sup>

Komedi tunggal biasanya dilakukan oleh satu orang (ada juga yang berbentuk grup), membawakan materi yang orisinal atau dibuat sendiri (ada juga yang membawakan lawakan umum), dan biasanya dilakukan di kafe-kafe. Orang yang melakukannya dinamakan *Stand Up Comedian*, *Stand Up Comic*, atau hanya disebut *Comic*. Biasanya para *Comic* membawakan materi mereka dengan gaya monolog, walaupun ada beberapa jurus yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan penonton. Genre ini biasanya dibandingkan dengan lawakan berkelompok (grup lawak), seperti grup Srimulat dan Warkop DKI dari Indonesia, atau Monty Python dari Inggris.

---

<sup>76</sup> Wikipedia, *Lawakan Tunggal*, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Lawakan\\_tunggal](https://id.wikipedia.org/wiki/Lawakan_tunggal) diambil pada hari Kamis, 23 September 2021.

## 2) Prinsip

Untuk menjadi komika yang baik, kita harus mengetahui beberapa hal tentang *stand up comedy*. Kita sepaham bahwa untuk membuat sebuah tawa bukanlah hal yang mudah. Tawa itu di persiapkan sedemikian rupa dan hasilnya tawa yang merekah dari mereka menjadi bayaran yang setimpal dari hasil kerja keras kita. Jadi, *Stand up comedy* adalah hal yang serius untuk direncanakan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam *Stand up comedy* ini, antara lain: struktur, teknik, istilah, dan prinsip dari *Stand up comedy*.<sup>77</sup>

### a) Struktur

Sebuah joke terdiri dari dua bagian, yaitu: *set up* dan *punch line*. *Set up* adalah bagian pertama dari joke yang mempersiapkan tawa. Di bagian ini berisi cerita dengan target seorang penonton mengharapkan sesuatu. *Punch line* adalah bagian kedua dari joke yang berisi tawa. Di bagian ini berisi kalimat yang mem”belok”kan harapan pada *set up*. Tawa tercipta karena pembelokan ini. Contoh: “Gue gak homo! Cowok gue yang homo!” – Mongol. “Gue gak homo” adalah *set up* yang menunjukkan penolakan terhadap tuduhan bahwa Mongol adalah homo. “Cowok gue yang homo” adalah *punch line* yang “ternyata” dia adalah homo. Menghasilkan tawa karena membelokkan *statement set up*.

### b) Teknik

Untuk mendapatkan sambutan tawa yang meriah dari penonton, seorang *Comica* harus menguasai teknik dalam ber-*stand up comedy*. Teknik-teknik tersebut adalah:

---

<sup>77</sup> Rahmadin, *Struktur Teknik Istilah dan Prinsip Stand Up Comedy*, dalam <http://secangkirhumor.blogspot.com/2016/05/struktur-teknik-istilah-dan-prinsip.html> diambil pada hari Kamis, 23 September 2021.

(1) *On Liner*

*On liner* adalah bit singkat yang terdiri dari satu sampai tiga kalimat saja. Contoh di atas adalah termasuk *one liner*. *One liner* susah karena *set up* yang dihantarkan harus secepatnya memancing harapan penonton. Contoh: “Katanya Aa Gatot Brajamusti pernah main film misteri. Ada yang pernah nonton? Sama, saya juga tidak pernah. Di situlah letak misterinya.” – Pandji.

(2) *Call Back*

*Call back* adalah teknik yang menggunakan *punch line* dari *set up* yang sudah disampaikan dulu, untuk *set up* lain beberapa bit berikutnya. Contoh: joke 1 (*set up* 1, *punch* 1) – joke 2 (*set up* 2, *punch* 2) – joke 3 (*set up* 3, *punch* 3) – joke 4 (*set up*, *punch*1)

(3) *Rule of Three*

*Rule of three* adalah teknik tiga angka. *Set up* yang digunakan adalah dua kalimat awal, yang ketiga adalah *punch line*. Jadi, normal, normal, gila. Contoh: “Ngajarin Raditya Dika ngelawak itu kayak ngajarin Melly bikin lagu, Dedy cara main sulap, atau ngajarin Syahrini cara bedakan.” – Ryan

(4) *Act Out*

*Act out* adalah menunjukkan dengan gerakan. *Act out* sering digunakan dalam *Stand up comedy* karena mudah dan keberhasilan tinggi. Biasanya *act out* sebagai *punch*-nya. Contoh: “Kalau laper jangan nge-*tweet*, apa berharap tiba-tiba keluar makanan dari laptopnya?” (kemudian menunjukkan gerakan makanan keluar dari laptop) – Kisfendie.

(5) *Impersonation*

*Impersonation* adalah menirukan sosok yang sudah terkenal. Teknik ini biasanya mengambil gaya bicara,

gerakan, atau kata-kata khas. Contoh: “Hay guuuuyysss!” – Mc Danny impersonate Ikang Fauzi.

(6) *Comparisons*

*Comparisons* adalah joke dengan membandingkan sesuatu dengan suatu yang lainnya. Contoh: Mahasiswa STIS beda signifikan saat habis keluar uang ID dan sebelum keluar uang ID. Habis keluar uang ID diajak jalan “Oke, ayo langsung” kalau sebelum keluar uang ID “Waduh, lagi ada tugas nih” – Kisfendie.

(7) *Riffing*

*Riffing* adalah mengajak penonton untuk berinteraksi. Biasanya menjadikan penonton sebagai objek joke. Hati-hati menggunakan *riffing* karena sering gagal atau mungkin menyinggung perasaan penonton. Contoh: \*Pandji melihat penonton menggunakan kaos MU dengan nama Rooney\* “Di belakangnya namanya Rooney, tapi kok di depan mukanya Runyam?” – Pandji.

(8) *Gimmick*

*Gimmick* adalah alat bantu atau hal lain di luar *stand up comedy* yang digunakan untuk joke. Biasanya sebagai *punch line*. Contoh: “Sekarang hiburan gak berkualitas. Akhirnya, hiburan sederhana jadi istimewa, seperti \*kemudian gangnam style\* - Kisfendie.

(9) Heckler

Heckler adalah pengganggu dalam *stand up*. Heckler biasanya berteriak saat *set up* sedang dibawakan, meneriakan *punch line* sebelum *comic* mengutarakannya, atau bahkan menyuruh *comic* untuk turun dengan kalimat “Huu... atau Turunnnn”. Heckler harus diatasi sehingga dia tidak mengganggu *comic*. Biasanya cara mengatasinya adalah menjadikannya bahan joke dengan



sedikit menghina agar dia diam. Contoh: “Tolong dong kalau habis boker disiram, ngambang nih dari tadi \*sambil nunjuk *heckler*\* - Pandji.

c) Istilah

Sebagai seorang *Comica*, ada beberapa istilah yang harus diketahui dalam *Stand up comedy*. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Act-Out*: Gerakan tubuh atau mimik muka yang dilakukan oleh seorang comic dalam penampilannya.
- (2) *Alternative Possibilities*: Daftar arti atau fungsi dari konektor yang tidak sama dengan asumsi umpan salah satu yang menjadi reinterpretasi.
- (3) *Angle*: Pandangan seorang comic terhadap suatu subjek.
- (4) *Badger* dan jam: mengacu pada comic yang mengumpulkan tertawa dari mereka termasuk diantaranya 'acak' benda dan hewan dalam set mereka.
- (5) *Beat*: *Pause* atau berhenti sesaat (*timing*).
- (6) *Behavioal jokes*: Perilaku jokes, lelucon dibangun nonverbal karakter emosi, keadaan pikiran bahasa tubuh, tindakan dan efek suara.
- (7) *Bit*: Sebuah bagian dari *Stand Up Comedy Show*.
- (8) *Blue Material*: Bahan jorok/kotor (yang berhubungan dengan seksual).
- (9) *Callback*: Sebuah joke yang mengacu pada joke lain yang disajikan sebelumnya.
- (10) *Character POV*: Posisi persepsi yang dicapai dengan cara berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu.
- (11) *Catch Phrase*: Frasa atau ucapan umum yang diucapkan dengan gaya khusus dan menjadi *trademark* comic tersebut.
- (12) *Chunk*: Serangkaian jokes dengan tema tertentu.

- (13) *Closing Line*: Joke terakhir dalam sebuah penampilan yang biasanya mengundang tawa yang banyak.
- (14) *Deadpan*: Sebuah format penampilan seorang comic dimana jokes yang disampaikan tanpa pergantian emosional atau bahasa tubuh.
- (15) *Delivery*: Cara seorang comic menyampaikan apa yang ingin dia katakan.
- (16) *Dying*: Proses sebelum gagal.
- (17) *Extro*: Apa yang dikatakan MC tentang comic yang baru saja turun dari panggung.
- (18) *Flopping*: Bombing.
- (19) *Hack*: Comic yang menampilkan jokes yang tidak original.
- (20) *Hammocking*: Teknik untuk menempatkan materi yang agak lemah di antara dua materi yang kuat.
- (21) *Headliner*: Comic yang tampil terakhir dan menjadi bintang diacara tersebut.
- (22) *Heckler*: Seseorang yang tampil terakhir dan menjadi pengganggu dengan maksud membuat comic gagal.
- (23) *Hook*: Ciri khas.
- (24) *Impressionist*: Comic yang mengkhususkan diri menirukan gaya atau tingkah orang yang terkenal.
- (25) *Inside Joke*: Joke yang hanya bisa dimengerti oleh sekelompok orang tertentu.
- (26) *Intro*: (Kebalikan dari *Extro*) Apa yang dikatakan MC sebelum comic naik panggung.
- (27) LPM (*Laugh per Minute*): Ukuran untuk menentukan seberapa banyak tawa yang dihasilkan oleh seorang comic.
- (28) *Line Up*: Daftar atau urutan comic yang akan melakukan *Stand Up*

- (29) *One Liner*: Joke yang hanya terdiri dari 1 sampai 3 kalimat.
- (30) *Open Mic*: Sebuah acara untuk menampilkan para comic pemula.
- (31) *Pause*: Berhenti bicara sejenak untuk memainkan *timing*.
- (32) *Persona*: Karakter seorang komik.
- (33) *Punch Line*: Bagian lucu dari sebuah lelucon.
- (34) *Riffing*: Komentar bolak balik dengan penonton yang spontan.
- (35) *Set Up*: Bagian penjelas dari sebuah lelucon.
- (36) *Street Jokes*: Lelucon umum yang sudah sangat sering diceritakan.
- (37) *Tag/Tagline*: Kalimat singkat yang dikatan comic setelah *punchline*.
- (38) *Take*: Reaksi muka seorang Comic, diam sejenak untuk memancing tawa.
- (39) *Timing*: Penggunaan tempo, irama, jeda untuk meningkatkan kelucuan sebuah joke.
- (40) *To Bomb*: Tampil gagal.
- (41) *To Kill*: Tampil sukses.
- (42) *Premis*: kata pengantar yang difungsikan untuk membimbing penonton ke Jokes yang mau dibawakan.
- (43) *Joke Map*: bagian pertama dari joke *prospector writing system* dimulai dengan Topik, menciptakan *punch premise*, mengatur *set up premise*, dan menyimpulkannya dengan menulis *set up*.
- (44) *Segue*: Kalimat transisi yang gunanya untuk me "*leading*" dari satu Joke atau *Routine* ke Joke lain.
- (45) *Hammocking*: Teknik menempatkan joke yg kurang kuat atau improvisasi di antara dua Jokes yg kuat.

#### d) Prinsip

Ada beberapa prinsip yang harus diketahui oleh Comica. Berikut prinsip-prinsipnya.

##### (1) Jangan mencoba menjadi lucu

Maksudnya yaitu biarlah penonton menertawakan materi yang dibawakan, bukan menertawakan pelawaknya. Jadi, pelawak tunggal tidak boleh melucu-lucukan dirinya seperti memakai pakaian yang aneh, berlagak latah, gagap, dan sebagainya.

##### (2) Jangan menceritakan lawakan basi

Maksudnya yaitu pelwak tunggal tidak boleh membawakan materi lawakan yang sudah umum atau sudah pernah didengar orang banyak. Jadi, pelawak tunggal harus membawakan pelawak tunggal kodian.

##### (3) Jangan bercerita bertele-tele

Maksudnya yaitu pelawak tunggal tidak boleh membawakan lawakan yang terlalu panjang seperti cerita. Jadi, pelawak tunggal harus membawakan lawakan yang singkat saja.

##### (4) Seriuslah

Maksudnya yaitu pelawak tunggal yang tampil harus terlihat serius, tidak melakukan ekspresi atau mimik kaku dan canggung yang tidak menarik penonton.

##### (5) Santai

Seorang pelawak tunggal harus santai, karena dengan begitu ia akan membawakan materinya dengan lebih mudah.

### 3) Prosedur

Prosedur atau langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *Stand up comedy* di kelas terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, latihan, dan evaluasi. Kegiatan pendahuluan atau apersepsi bisa berupa hal-hal teknis yang terkait

dengan kesiapan mahasiswa untuk memfokuskan dirinya terhadap apa yang akan dipelajari. Atau bisa berupa persiapan mahasiswa secara fisik untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan pendahuluan selanjutnya yaitu menanyakan hal-hal yang terjadi pada akhir-akhir ini guna mengaitkan kita-kira apa yang menjadi tema *Stand up comedy*. Dengan hal ini, mahasiswa diharapkan sudah siap untuk berpidato. Sebaiknya tema-tema *Stand up comedy* yang diangkat adalah tema-tema yang aktual, yang sedang trend, yang dialami langsung, atau dikaitkan dengan situasi tertentu.

Kegiatan atau langkah berikutnya, yakni kegiatan inti, yaitu dengan menayangkan berbagai video yang diambil dari *youtube* untuk ditonton terlebih dahulu oleh para mahasiswa. Tentu saja banyak ragam video *Stand up comedy* yang bisa dipilih untuk dijadikan materi. Tentu saja materi disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang pembelajarannya.

Selama menonton video *Stand up comedy*, sebaiknya mahasiswa ditugasi untuk mengerjakan sesuatu. Jangan hanya sekadar menonton. Contoh dalam kegiatan ini bisa untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaan dosen untuk dijawab berdasarkan isi *Stand up comedy* tersebut. Atau kegiatan lainnya yang pada intinya lebih menekankan mahasiswa guna lebih memahami atau mengerti isi *Stand up comedy* tersebut. Mahasiswa diminta untuk membuat pertanyaan yang disertai dengan kunci jawabannya juga bisa dijadikan alternatif lain.

Kegiatan selanjutnya bisa menanyakan kepada para mahasiswa apa saja jawaban dari masing-masing pertanyaan tersebut. Atau mahasiswa bisa saling melemparkan pertanyaan yang dibuatnya kepada mahasiswa lainnya. Intinya, bagian ini merupakan kegiatan untuk mengecek seberapa jauh para mahasiswa memahami isi *Stand up comedy*. Tentu saja dosen harus membatasi aspek mana yang akan ditanyakan kepada mahasiswa, jangan terlalu banyak. Sebaiknya difokuskan pada hal-hal tertentu. Atau bisa juga

dibantu dengan rumus 4W+1H terhadap *Stand up comedy* yang disismaknya itu.

Kegiatan lainnya yaitu berupa latihan. Untuk latihan, sebaiknya dosen menyiapkan tema-tema *Stand up comedy*. Dosen memberikan pengarahan kepada mahasiswa terkait strategi menyusun rancangan materi *Stand up comedy* dan ber-*Stand up comedy* yang baik. Selanjutnya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyusun materi *Stand up comedy*-nya dengan memperhatikan kompetensi kebahasaan, kaidah berbicara, dan penggunaan tindak tutur.

Kegiatan terakhir merupakan hal penting untuk mengukur seberapa jauh materi yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran saat itu telah tercapai atau belum, yaitu evaluasi. Pembelajaran *Stand up comedy* dapat dinilai langsung dengan mencermati aspek kebahasaan dan nonkebahasaannya. Mahasiswa dikatakan mampu ber-*Stand up comedy* ketika (80%) dalam kelas itu sudah mampu ber-*Stand up comedy*.

#### **4) Contoh**

Contoh pembelajaran pada materi kali ini lebih ditekankan berupa pembelajaran “Ber-*Stand up comedy*” untuk para mahasiswa. Dengan demikian, bagian latihannya nanti juga berupa strategi bagaimana para dosen mempersiapkan rancangan pembelajaran yang menekankan aspek Ber-*Stand up comedy*. Dosen menyiapkan tema-tema *Stand up comedy* yang akan ditindaklanjuti oleh mahasiswa menjadi naskah *Stand up comedy* dan dipraktikkan di depan kelas.

#### **5) Tugas**

Guna lebih menguatkan apa yang telah Anda pelajari pada kegiatan di atas (mulai dari konsep, prinsip, prosedur, dan contoh ber-*Stand up comedy*), berikut ini disajikan satu materi latihan yang diharapkan makin membuat Anda mantap dalam memahami

materi ber-*Stand up comedy*. Latihan ini mirip dengan materi contoh di atas, yakni tema-tema dari dosen atau tema dari Anda sendiri dikembangkan menjadi materi *Stand up comedy*, lalu Anda praktikkan di depan kelas dengan baik.

Ketika mahasiswa ber-*Stand up comedy* di depan kelas, dosen memberikan penilaian secara langsung (penilaian autentik). Atau dosen juga bisa dibantu mahasiswa dalam menilai setelah diberikan rubrik penilaian ber-*Stand up comedy*. Dengan begitu, dosen dan mahasiswa dapat memberikan penilaian secara objektif terhadap kemampuan mahasiswa dalam ber-*Stand up comedy*.

### **C. Rangkuman**

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Berbicara di muka umum bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh setiap orang. Berbicara di muka umum dibutuhkan kesiapan mental dan keterampilan dalam penggunaan kata-kata, logat, mimik wajah, dan penguasaan materi. Seseorang yang berpengalaman dalam berbicara di muka umum sangat berpengaruh terhadap kualitas pembicaraannya. Oleh karena itu,

pembicara harus menyiapkan langkah-langkah yang harus dilakukannya.

Ada beberapa faktor kebahasaan yang dinilai sebagai indikator keefektifan berbicara bagi seseorang pembicara. Faktor-faktor kebahasaan ini merupakan tolak ukur bahwa seseorang itu dikatakan mampu berbicara. Faktor-faktor kebahasaan tersebut, antara lain: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata (diksi); dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

Keterampilan berbicara harus dilatih. Dengan dilatih, keterampilan berbicara dapat dimiliki dengan baik. Ada beberapa cara melatih keterampilan berbicara, yaitu: (1) berpidato, (2) bercerita, (3) berdrama, (4) *stand up comedy*, (5) dan seterusnya.

#### D. Umpan Balik

Adakah materi pada Bab III ini yang belum Anda pahami? Jika ada, bacalah kembali materinya dengan sungguh-sungguh. Dengan membaca kembali dan berdiskusi dengan teman-teman Anda dengan sungguh-sungguh, materi ini akan dipahami dengan baik.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
1.	Saya memahami konsep dasar berbicara di Sekolah Dasar.			
2.	Saya mampu mempraktikkan berpidato.			
3.	Saya mampu mempraktikkan bercerita.			
4.	Saya mampu mempraktikkan			



	berdrama.			
5.	Saya mampu mempraktikkan <i>stand up comedy</i> .			

## E. Latihan

1. Apa yang akan dilakukan orang (atau Anda sendiri misalnya) agar mampu berbicara di muka umum?
2. Coba Anda praktikkan hal-hal berikut bersama kelompok Anda: Drama, wawancara, debat, pidato menginformasikan, pidato meyakinkan/menggerakkan, pidato menghibur (*stand up comedy*), bercerita, diskusi, memberi petunjuk, dan menyampaikan berita.

## F. Daftar Referensi

1. Ag. Soejono. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya, 1983.
2. Arul Wiyanto. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo, 2002.
3. Asep Jolly. *Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang dengan Pendekatan Komunikatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil pada tanggal 20 Januari 2021, dari: <http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakbahasa2004.html>
4. A. H. Ulas. Effects of Creative, Educational Drama Activities on Developing Oral Skills in Primary School Children, *American Journal of Applied Sciences* 5 (7): 876-880, 1546-9239, 2008. Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: [www.scipub.org/fulltext/ajas/ajas57876-880.pdf](http://www.scipub.org/fulltext/ajas/ajas57876-880.pdf)
5. Bintang Makmur, *Langkah-langkah Latihan Memerankan Drama dengan Baik dan Benar*, dalam <https://bintangmakmur-id.com/langkah-langkah-latihan-memerankan-drama-dengan-baik-dan-benar/> diambil pada hari Kamis, 23 September 2021.

6. Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Edisi Ke-1. Cet. Ke-1*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010.
7. Djago Tarigan, dkk. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
8. D. Supharatypthin, Developing Students' Ability in Listening and Speaking English Using The Communicative Approach of Teaching. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 141-149, 2014. Diambil pada tanggal 15 Maret 2021, dari: <http://search.proquest.com/docview/1644634408?accountid=25704>
9. Gorys Keraf. *Komposisi. Cet. XI*, Ende: Nusa Indah, 1997.
10. Gorys Keraf. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah, 1980.
11. G. E. Tompkins, & Hoskisson. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Third Edition. New York: MacMillan Publishing Co., 1995.
12. Hasan Alwi, et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ke-3. Cet. Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
13. Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Haninditra Graha Widya, 2003.
14. H. H. Clark and E. V. Clark. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc., 1977.
15. Iskandarwassid & Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda, 2008.
16. Maidar G. Arsjad & Mukti U. S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1988.
17. Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Mataram: Sanabil, 2018.
18. Ombi Ramli, *Dasar-Dasar Bermain Drama*, dalam <https://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/dasar-dasar->

- [bermain-drama?page=0%2C0%2C8%2C3](#) diambil pada hari Rabu, 23 September 2021.
19. Prihadi, Membermakanankan Pembinaan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Calon Guru, *Diksi: Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni: FPBS IKIP Yogyakarta*. 5, II, 0854-2937, 1994.
  20. Rahmadin, *Struktur Teknik Istilah dan Prinsip Stand Up Comedy*, dalam <http://secangkirhumor.blogspot.com/2016/05/struktur-teknik-istilah-dan-prinsip.html> diambil pada hari Kamis, 23 September 2021.
  21. Sangkoeno, *Memahami Prinsip-Prinsip Penting Berpidato*, dalam <http://www.sangkoeno.com/2016/01/memahami-prinsip-prinsip-penting.html> diambil pada hari Sabtu, 19 Juni 2021 Pukul 20.00 Wita.
  22. Soemarjadi, Muzni Ramanto, & Wikdati Zahri. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud, 1991.
  23. Sri Hastuti PH. *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 1992.
  24. Sujanto, J. Ch.. *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis – Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Bahasa Indonesia*. Jayapura: FKIP Universitas Cenderawasih, 1988.
  25. Supriyadi. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006.
  26. Tadkiroatun Musfiroh. *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Edisi Ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.
  27. Wes & Sheryl Haystead. *Sunday School Smart Pages*. Ventura: Gospel Light, 1992.

28. Wikipedia, *Lawakan Tunggal*, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Lawakan\\_tunggal](https://id.wikipedia.org/wiki/Lawakan_tunggal) diambil pada hari Kamis, 23 September 2021.
29. Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Pidato*, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pidato> diambil pada hari Sabtu, 19 Juni 2021 Pukul 20.00 Wita.
30. Yuni Pratiwi. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.

## BAB IV

### KETERAMPILAN MEMBACA

#### A. Pendahuluan

Pada Bab IV ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan keterampilan membaca di sekolah dasar (SD/MI). Secara teknis, setelah menyelesaikan Bab IV ini, diharapkan mahasiswa :

1. dapat menjelaskan konsep dasar membaca; dan
2. dapat mempraktikkan keterampilan membaca;

#### B. Uraian Materi

##### 1. Konsep Dasar Membaca

###### a. Pengertian Membaca

Secara umum, definisi membaca menurut Tarigan ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.<sup>78</sup> Menurutny juga membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tertulis.

Nazarudin dalam bukunya menjelaskan bahwa membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari teks, baik berupa gambar maupun media tulis dan juga kombinasi dalam bentuk lambang-lambang grafik dan perubahan menjadi wacana yang bermakna.<sup>79</sup> Menurut Dalman, membaca adalah suatu

---

<sup>78</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, h. 9.

<sup>79</sup>Nazarudin, *Bahasa Indonesia*, (Mataram: IAIN Mataram, 2015), h. 155.

kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk memperoleh berbagai informasi yang terdapat dalam suatu tulisan.<sup>80</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas menyerap informasi berupa tulisan, teks, gambar dan grafik yang dipaparkan oleh penulis. Dengan kata lain, dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru karena membaca merupakan proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Dalam hal itu, pembaca berusaha memahami isi bacaan berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kompetensi kebahasaannya.

## **b. Tujuan Membaca**

Tujuan membaca setiap orang berbeda-beda, tujuan tersebut tergantung dari kebutuhan, namun secara umum tujuan membaca adalah memperoleh informasi. Ada tiga tujuan membaca, yaitu: (1) membaca referensial yaitu membaca dengan tujuan memperoleh informasi berupa fakta yang ada di lingkungan sekitar untuk menambah pengetahuan yang bersifat factual; (2) membaca intelektual yaitu membaca dengan tujuan memperoleh informasi yang dapat meningkatkan daya intelektual; dan (3) membaca untuk kesenangan yaitu membaca dengan tujuan memperoleh informasi yang dapat menyenangkan diri pembaca.<sup>81</sup>

Menurut Jauharoti Alfin, dkk., tujuan membaca adalah:

- 1) untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta atau informasi yang dibutuhkan;
- 2) untuk memperoleh ide utama dari apa yang dibacanya;
- 3) untuk mengetahui urutan atau susunan tentang sesuatu;
- 4) untuk menyimpulkan dari apa yang dibacanya;
- 5) untuk mengklasifikasikan;

---

<sup>80</sup>Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.5.

<sup>81</sup> Nazarudin, *Bahasa Indonesia...*, h. 156.

- 6) untuk menilai, mengevaluasi, membandingkan, dan mempertentangkan; dan
- 7) untuk memperoleh kesenangan.<sup>82</sup>

Menurut Anderson, tujuan membaca, antara lain: (1) menemukan detail atau fakta, (2) menemukan gagasan utama, (3) menemukan urutan atau organisasi bacaan, (4) menyimpulkan, (5) mengklasifikasikan, (6) menilai, dan (7) membandingkan atau mempertentangkan.<sup>83</sup> Selanjutnya, Nurhadi menyebutkan bahwa tujuan membaca secara khusus adalah: (a) mendapatkan informasi faktual, (b) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (c) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang, (d) memperoleh kenikmatan emosi, dan (e) mengisi waktu luang. Sebaliknya, secara umum, tujuan membaca adalah: (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan.<sup>84</sup>

### c. Fungsi Membaca

Membaca memiliki manfaat yang sangat besar. Manfaatnya antara lain:<sup>85</sup>

- 1) Menambah kosakata dan pengetahuan;
- 2) Mempertajam pandangan dan memperluas wawasan (membuka jendela dunia);
- 3) Memicu imajinasi, mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi, dan karakternya, dan sebagainya;
- 4) Mendapatkan nilai, sikap, dan ajaran-ajaran moral tertentu (kitab suci atau buku-buku kerohanian).

---

<sup>82</sup> Jauharoti Alfin, dkk., *Bahasa Indonesia 1...*, h. 7.13.

<sup>83</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, h. 9-10.

<sup>84</sup> Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, (Bandung: Sinar Baru dan YA3 Malang, 1987), h. 11.

<sup>85</sup> *Ibid*, h. 7.14-7.15.

- 5) Penyembuhan/pengobatan (fisik maupun psikis/hati yang sakit).

#### **d. Tingkatan Membaca**

Menurut Gray, ada lima tingkatan dalam membaca, yaitu: (1) kesiapan membaca (*readiness for reading*); (2) permulaan membaca (*rapid to read*); (3) pengembangan kecepatan keterampilan membaca (*rapid development of reading skill*); (4) membaca luas (*wide reading*); dan (5) perbaikan membaca (*refinement of reading*).<sup>86</sup> Kemudian, Gillet and Temple mengelompokkan menjadi lima tingkatan juga, antara lain: (a) timbulnya pemahaman baca tulis (*emergent literacy*); (b) membaca permulaan (*begining reading*); (c) pembinaan kelancaran membaca (*building fluency*); (d) membaca untuk kesenangan dan belajar (*reading for pleasure/ reading to learn*); dan (e) membaca matang (*mature reading*).<sup>87</sup>

Dari kedua pendapat di atas, Syafi'ie mengelompokkannya menjadi dua tingkatan, yaitu: (1) membaca permulaan, dan (2) membaca lanjut.<sup>88</sup> Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan atau kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Kemudian, membaca lanjut bertujuan agar siswa dapat memahami bahasa orang lain yang tertulis serta

---

<sup>86</sup> A. J. Harris E. R. Sipey, *How to Increase Reading Ability: A Guide to Development and Remedial Methods*, (Ney York: Longman, 1980), h. 47.

<sup>87</sup> Jean Wallsace Gillet and Charles Temple, *Understanding Reading Problem*, (New York: Harper Collins College Publishers, 1994), h. 14.

<sup>88</sup> Imam Syafi'ie, Pembelajaran Membaca di Kelas-Kelas Awal, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa dan Seni. *Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada 07 Desember 1999*. Malang: Universitas Negeri Malang.



menambah pengetahuan dan mengembangkan emosi anak. Dalam membaca lanjut ini dikenal metode membaca nyaring/teknik dan membaca dalam hati.

### e. Jenis Membaca

Menurut Tarigan jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: **(1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati.** Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.<sup>89</sup> Menurut Nurhadi, jenis membaca ada tiga macam, yakni membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif.<sup>90</sup>

#### 1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring (membaca bersuara) adalah suatu kegiatan membaca yang merupakan alat bagi pembaca bersama orang lain untuk menangkap isi yang berupa informasi bagi pengarang.<sup>91</sup> Tarigan berpendapat bahwa membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Jadi, membaca nyaring pada hakikatnya adalah proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan suara, intonasi,

---

<sup>89</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, h. 11-13.

<sup>90</sup> Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif...*, h. 143.

<sup>91</sup> Kamidjan, *Teori Membaca*, (Surabaya: JPBSI FPBS IKIP Surabaya, 1996), h. 9.

dan tekanan secara tepat, yang diikuti oleh pemahaman makna bacaan oleh pembaca.<sup>92</sup>

Menurut Kamidjan ada lima aspek dalam membaca nyaring yaitu: (1) membaca dengan pikiran dan perasaan pengarang; (2) memerlukan keterampilan menafsirkan lambang-lambang grafis; (3) memerlukan kecepatan pandangan mata; (4) memerlukan keterampilan membaca, terutama mengelompokkan kata secara tepat; dan (5) memerlukan pemahaman makna secara tepat.<sup>93</sup> Menurutnya juga, dalam membaca nyaring, pembaca memerlukan beberapa keterampilan, antara lain: (a) penggunaan ucapan yang tepat; (b) pemenggalan frasa yang tepat; (c) penggunaan intonasi, nada, dan tekanan yang tepat; (d) penguasaan tanda baca dengan baik; (e) penggunaan suara yang jelas; (f) penggunaan ekspresi yang tepat; (g) pengaturan kecepatan membaca; (h) pengaturan ketepatan pernafasan; (i) pemahaman bacaan; dan (j) pemilikan rasa percaya diri.

Membaca nyaring memiliki manfaat juga, antara lain: (1) memberikan guru suatu cara yang tepat untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik; (2) memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengarkan untuk meningkatkan keterampilan menyimak; (3) melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita; dan (4) membina, membimbing, dan meningkatkan kemampuan penyusaian diri anak, terutama anak yang pemalu.

---

<sup>92</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, h. 22.

<sup>93</sup> Kamidjan, *Teori Membaca...*, h. 10.

## 2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarkan lambang-lambang bunyi. Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Membaca dalam hati meliputi membaca ekstensif dan intensif.<sup>94</sup> Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut.

### a) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat dan singkat. Tujuan membaca ekstensif adalah sekadar memahami isi yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang singkat dan cepat. Broughton menyebutkan bahwa yang termasuk membaca ekstensif adalah: (1) membaca survey, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal.<sup>95</sup> Berikut ini yang termasuk membaca ekstensif akan diuraikan satu persatu.

- (1) Membaca survey merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bahan bacaan. Kegiatan membaca survey ini misalnya melihat judul, pengarang, daftar isi, meneliti daftar kata, meneliti indeks-indeks, judul-judul bab yang terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan, serta memeriksa bagan, skema, atau outline buku yang bersangkutan (Intinya: survei isi buku). Tujuannya mendapat gambaran umum mengenai bacaan. Bagian-bagian yang perlu diperhatikan paragraf awal, akhir, dan

---

<sup>94</sup> Jauharoti Alfin, dkk., *Bahasa Indonesia 1...*, h. 8.11.

<sup>95</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, h. 53.

beberapa paragraf di tengah; daftar isi, tabel, grafik; soal-soal yang terdapat dalam bacaan tersebut.

- (2) Membaca sekilas atau *skimming* adalah membaca dengan cepat untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Dalam hal ini pembaca melakukan kegiatan membaca secara cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca jenis membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, dan penerangan. Membaca sekilas merupakan salah satu teknik dalam membaca cepat. Soedarso menyatakan bahwa *skimming* adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien dengan tujuan untuk mengetahui: (1) topik bacaan, (2) pendapat orang, (3) bagian penting tanpa membaca seluruhnya, (4) organisasi tulisan, dan (5) menyegarkan apa yang pernah dibaca.<sup>96</sup> Tujuan membaca sekilas ialah (a) untuk memperoleh kesan umum dari suatu bacaan; (b) untuk menemukan hal tertentu dari suatu bacaan seperti skor pertandingan sepak bola, hari wafatnya seseorang, dsb.; dan (c) untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.
- (3) Membaca dangkal (*superficial reading*) merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan ringan yang kita baca. Membaca ini dilakukan pada saat kita membaca dengan tujuan hiburan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan misalnya cerita lucu, novel ringan, dan catatan harian. Tujuan membaca dangkal adalah untuk

---

<sup>96</sup> Soedarso, *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 88-89.

mencari kesenangan. Untuk diketahui bahwa membaca dangkal tidak menuntut pemikiran yang mendalam seperti halnya membaca karya-karya ilmiah.

Ada beberapa teknik dalam membaca ekstensif, yaitu: (1) teknik baca-pilih (*selecting*); (2) teknik baca-lompat (*skipping*); (3) teknik baca-layap (*skimming*) digunakan untuk mengenali topik bacaan, mengetahui pendapat orang, dan mengetahui bagian penting tanpa harus membaca seluruh bacaan; dan (4) teknik baca-tatap (*scanning*), yakni membaca cepat tetapi teliti. Misalnya: mencari nomor telepon, mencari makna kata dalam kamus, mencari acara dalam televisi, dan mengetahui daftar perjalanan.

## **b) Membaca Intensif**

Membaca intensif atau membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu.<sup>97</sup> Dalam membaca intensif diperlukan pemahaman mengenai detail atau perincian isi bacaan secara mendalam. Membaca dikatakan tidak berlangsung apabila tidak ada pemahaman pada diri pembaca.

Membaca intensif dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) membaca telaah isi, dan (2) membaca telaah bahasa. Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut.

### **(1) Membaca telaah isi**

**(a) Membaca teliti** (membaca ulang paragraf-paragraf untuk menemukan kalimat-kalimat judul atau perincian-perincian penting. Kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca

---

<sup>97</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, h. 35.

hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Informasi tersebut ada dalam baris-baris bacaan (*reading the lines*). Pembaca tidak menangkap makna yang lebih dalam lagi, yaitu makna di balik baris-baris. Yang termasuk dalam keterampilan membaca literal antara lain keterampilan: (1) mengenal kata, kalimat, dan paragraf; (2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama; (3) mengenal unsur hubungan sebab akibat; (4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan di mana); dan (5) menyatakan kembali unsure perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab akibat).

**(b) Membaca pemahaman** (bertujuan membaca norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi).

**(c) Membaca kritis** (membaca yang dilakukan dengan bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Yang perlu diajarkan dalam membaca kritis antara lain keterampilan: (1) menemukan informasi faktual (detail bacaan); (2) menemukan ide pokok yang tersirat; (3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat; (4) menemukan suasana (*mood*); (5) membuat kesimpulan; (6) menemukan tujuan pengarang; (7) memprediksi (menduga) dampak; (8) membedakan opini dan fakta; (9) membedakan realitas dan fantasi; (10) mengikuti petunjuk; (11) menemukan unsur propaganda; (12) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan; (13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antargagasan; (14) menilai kesesuaian

antara judul dan isi bacaan; (15) membuat kerangka bahan bacaan; dan (16) menemukan tema karya sastra).

- (d) **Membaca ide** (membaca yang ingin mencari, memperoleh, dan memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan); dan
- (e) **Membaca kreatif** merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat (*reading the lines*), makna antarbaris (*reading between the lines*), dan makna di balik baris (*reading beyond the lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain keterampilan: (a) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; (b) membuat resensi buku; (c) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; (d) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; (e) mengubah puisi menjadi prosa; (f) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; dan (g) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer.

## (2) Membaca telaah bahasa

- (a) **Membaca bahasa** (membaca dengan tujuan memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata); dan
- (b) **Membaca sastra** (membaca dengan tujuan pembaca dapat membedakan bahasa ilmiah dan bahasa sastra: gaya bahasa).

Selain ketiga kemampuan membaca pemahaman tersebut di atas, yang termasuk membaca pemahaman antara lain juga *membaca cepat*. Jenis membaca ini bertujuan agar pembaca dalam waktu yang singkat dapat memahami isi bacaan secara tepat dan cermat. Jenis membaca ini dilaksanakan tanpa suara (membaca dalam hati). Bahan bacaan yang diberikan untuk kegiatan ini harus baru (belum pernah diberikan kepada siswa) dan tidak boleh terdapat banyak kata-kata sukar, ungkapan-ungkapan yang baru, atau kalimat yang kompleks. Kalau ternyata ada, guru harus memberikan penjelasan terlebih dahulu, agar siswa terbebas dari kesulitan memahami isi bacaan karena terganggu oleh masalah kebahasaan.

## **2. Terampil Membaca**

### **a. Membaca Permulaan**

#### **1) Pengertian Membaca Permulaan**

Secara umum, definisi membaca menurut Tarigan ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.<sup>98</sup> Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya.<sup>99</sup> Membaca permulaan diberikan di kelas rendah (SD), yaitu dikelas satu sampai dikelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih dengan

---

<sup>98</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi. (Bandung: Angkasa, 2008), h. 9.

<sup>99</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 85.



pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat.<sup>100</sup> Kemampuan membaca permulaan perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan, berikut ini merupakan aspek kemampuan membaca permulaan di kelas rendah yang perlu dikuasai mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem. kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain.), kecepatan membaca ke taraf lambat.<sup>101</sup> Membaca permulaan juga menekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.<sup>102</sup>

Sementara itu, membaca permulaan menurut Farida Rahim merupakan suatu proses, yaitu proses *recording* dan *decoding*. Pada proses *recording*, pembelajaran membaca merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses *decoding*, membaca merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.<sup>103</sup> Menurut Slamet, pembelajaran membaca permulaan lebih menitik-beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara.<sup>104</sup> Dalam

---

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 86.

<sup>101</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 12.

<sup>102</sup> Sabarti Akhadiah dkk., *Bahasa Indonesia 1*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992/1993), h. 11.

<sup>103</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Edisi 2. Cet. 3. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.

<sup>104</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017), h. 53.

menjelaskan bahwa membaca permulaan meliputi: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.<sup>105</sup>

Sejalan dengan Slamet, Andayani juga berpendapat bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa kelas awal untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik.<sup>106</sup> Selain itu, Anggraeni dan Alpian berpendapat bahwa dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu dari kelas I sampai kelas III. Di kelas rendah ini siswa dilatih membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.<sup>107</sup> Sebenarnya, masa peka anak belajar membaca dan berhitung ini adalah pada usia 4 sampai 5 tahun. Usia tersebut dipastikan bahwa anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Sebaiknya, anak mulai belajar membaca pada usia 1 sampai 5 tahun karena pada masa ini otak anak akan dapat menyerap semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti membaca, berhitung, maupun menulis.<sup>108</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas

---

<sup>105</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca....*, h. 85.

<sup>106</sup> Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Edisi 1, Cet. 1. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 16.

<sup>107</sup> Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian, *Membaca Permulaan Teams Games Tournament (TGT)*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), h. 13.

<sup>108</sup> Hainstock, *Montessori untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2002), h. 103.

rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

## 2) Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut. Secara umum, tujuan membaca menurut Farida Rahim mencakup: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>109</sup>

Tujuan umum membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan.<sup>110</sup> Pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.<sup>111</sup> Selanjutnya, tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai

---

<sup>109</sup> Farida Rahim, *Pengajaran...*, h. 11-12.

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 124.

<sup>111</sup> Amitya Kumara, dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), h. 1.

lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarkan tulisan tersebut.<sup>112</sup> Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan.

Menurut Slamet, tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar; (2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa; (3) memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu; (4) melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau ditulisnya dan juga mengingatnya dengan baik; dan (5) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.<sup>113</sup>

Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak.<sup>114</sup> Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi: (1) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa); (2) mengenali kata dan kalimat; (3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci; dan (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek.<sup>115</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki

---

<sup>112</sup> I.G.A.K. Wardani, *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), h. 56.

<sup>113</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.....*, h. 47.

<sup>114</sup> Munawaroh Eprilia Aminah dan Ana Fitrotun Nisa, "Strategi Mengusik (Mengeja dengan Musik) sebagai Cara Cepat Belajar," *Albidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 8, Nomor 2, Desember 2016*.

<sup>115</sup> Iskandarwassid dan Sunendar D., *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 289.

kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

### 3) Manfaat Membaca Permulaan

Manfaat membaca permulaan adalah untuk mempersiapkan kemampuan membaca siswa untuk membaca berikutnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Darmiyati Zuchdi dan Budiasih bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.<sup>116</sup> Artinya, kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai siswa sejak di kelas 1 SD untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi. Jika tidak dikuasai, siswa akan lamban dalam mengikuti pembelajaran pada materi pelajaran yang lainnya.<sup>117</sup>

### 4) Ciri-ciri Membaca Permulaan

Membaca permulaan memiliki beberapa ciri, antara lain: (1) prosesnya konstruktif, (2) harus lancar, (3) harus dilakukan dengan strategi yang tepat, (4) memerlukan motivasi, dan (5) keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.<sup>118</sup> Selain itu, membaca permulaan ini juga termasuk membaca teknis atau membaca nyaring.<sup>119</sup> Di sekolah dasar, membaca nyaring ini dilakukan di kelas I dan II, sedangkan di kelas tinggi dikurangi karena mengutamakan aspek pemahaman. Membaca nyaring ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambang-lambang tertulis.<sup>120</sup>

---

<sup>116</sup> Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996/1997), h. 50.

<sup>117</sup> Amitya Kumara, dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak....* h. 57.

<sup>118</sup> Sabarti Akhadiyah dkk., *Bahasa Indonesia 1.....*, h. 23-24.

<sup>119</sup> Supriyadi, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Depdikbud, Universitas Terbuka, 1992), h. 127.

<sup>120</sup> Sabarti Akhadiyah dkk., *Bahasa Indonesia 1.....*, h. 30.

Vokalisasi adalah ciri dari membaca nyaring ini. Oleh karena itu, dalam membaca permulaan ini, ditekankan untuk: (1) lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar; (2) jeda, lagu, dan intonasi yang tepat; (3) penggunaan tanda-tanda baca; (4) mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide; (5) menggerakkan mata dan memelihara kontak mata; (6) berekspresi (membaca dengan perasaan).<sup>121</sup> Selain itu, siswa dibiasakan juga untuk membaca dengan intonasi yang wajar, tekanan yang baik, lafal yang benar, dan suara keras.<sup>122</sup> Dengan demikian, ciri-ciri tersebut akan mengarahkan siswa untuk mampu: (a) mengenal huruf kecil dan besar pada alphabet; (b) mengucapkan bunyi (bukan nama) huruf, terdiri atas: konsonan tunggal (b, d, h, k, ...), vokal (a, i, u, e, o), konsonan ganda (kr, gr, tr, ...), dan diftong (ai, au, oi); (c) menggabungkan bunyi membentuk kata (saya, ibu); (d) variasi bunyi (/u/ pada kata “pukul”, /o/ pada kata “toko” dan “pohon”); (e) menerka kata menggunakan konteks; dan (f) menggunakan analisis struktural untuk identifikasi kata (kata ulang, kata majemuk, imbuhan).<sup>123</sup>

## 5) Tahapan-Tahapan Membaca Permulaan

Berbagai tahapan dalam membaca permulaan perlu diketahui oleh para guru. Tahapan-tahapan ini akan mengarahkan para guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang disarankan oleh para ahli. Berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan dalam membaca permulaan.

- a) Darmiyati dan Budiasih menjelaskan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap. **Pertama, pramembaca.** Pada tahap ini, siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakan/menempatkan buku di

---

<sup>121</sup> Supriyadi, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia 2...*, h. 137.

<sup>122</sup> Sabarti Akhadiyah dkk., *Bahasa Indonesia 1...*, h. 30.

<sup>123</sup> Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 72.

meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan. **Kedua, membaca.** Pada tahap ini, siswa diajarkan: (a) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).<sup>124</sup>

- b) Ai Sabrina dan Idah Faridah Laily menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam membaca permulaan, yaitu: (1) memberanikan anak membaca; (2) mendorong anak membaca; (3) menjajaki kemampuan baca anak agar mengetahui kelemahan anak dalam membaca; (4) modeling membaca: mendemonstrasikan cara-cara yang dibutuhkan anak dalam membaca; dan (5) klarifikasi: memberikan contoh baca, menjelaskan strategi membaca dan memberikan pembelajaran secara eksplisit jika diperlukan.<sup>125</sup>
- c) Menurut Supriyadi, dkk., seorang guru mengajarkan membaca permulaan seorang guru dengan tahapan-tahapan berikut. (1) latihan lafal, baik vokal maupun konsonan; (2) latihan nada/lagu ucapan; (3) latihan penguasaan tanda-tanda baca; (4) latihan pengelompokan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman); (5) latihan kecepatan mata; dan (6) latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).<sup>126</sup>
- d) Sabarti Akhadiah menyebutkan lima langkah dalam membaca permulaan, yaitu: (1) menentukan tujuan pokok bahasan yang akan diberikan; (2) mengembangkan bahan pengajaran (kartu

---

<sup>124</sup> Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan....*, h. 50-51.

<sup>125</sup> Ai Sabrina dan Idah Faridah Laily, Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan antra Siswa Kelas I melalui TK dengan Tidak melalui TK di MI PGM Kota Cirebon, *Al-Ibtida, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2016*.

<sup>126</sup> Supriyadi, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia 2.....*, h. 129.

huruf, kartu kata, kartu kalimat); (3) cara penyampaiannya (cara mengaktifkan dan metode yang digunakan); (4) tahap latihan (menggunakan kartu huruf dan siswa bisa juga dikelompokkan); (5) evaluasi (merefleksi pembelajaran dan menilai kemampuan membaca permulaan siswa).<sup>127</sup>

## 6) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Keberhasilan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut, antara lain: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor psikologis.<sup>128</sup> Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan sebagai berikut:

### a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh dalam membaca permulaan. Faktor ini berkaitan langsung dengan masalah kesehatan fisik, neurologis, gender atau jenis kelamin, dan kelelahan. Para ahli menjelaskan bahwa kesehatan neurologis, seperti berbagai cacat pada otak dan kekurangmatangan secara fisik dapat menyebabkan seorang anak tidak mampu dalam membaca. Kesehatan fisik di sini berkaitan dengan kesehatan alat ucap, mata, dan telinga. Sementara itu, kelelahan juga menjadi penyebab bagi anak untuk belajar membaca.

### b) Faktor Intelektual

Faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi individu untuk bertindak sesuai target, berpikir

---

<sup>127</sup> Sabarti Akhadiah dkk., *Bahasa Indonesia 1.....*, h. 34-38.

<sup>128</sup> Nurul Hidayah dan Novita, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016", *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3, Nomor 1 20 Juli 2017.



rasional, dan bertindak efektif di lingkungannya. Seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi akan memudahkannya untuk diarahkan dan dilatih dalam belajar.<sup>129</sup> Namun, secara umum, intelektual anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Faktor penting yang berpengaruh juga adalah metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak menjadi cara jitu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

### c) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. Berikut penjelasannya. (1) Latar belakang siswa di rumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Keadaan situasi rumah anak menjadi miniatur masyarakat yang juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Situasi rumah yang harmonis dan dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang hobi membaca, mengoleksi buku-buku bacaan, dan senang membacakan buku cerita kepada anaknya, biasanya memotivasi anak untuk gemar membaca dan memberikan pengalaman kepada diri anak. Akan tetapi, keadaan rumah yang kurang harmonis, orang tua yang tidak hobi membaca, dan tidak ada koleksi buku-buku bacaan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Pengalaman anak yang berkualitas di rumah sangat penting bagi kemajuan membaca anak. (2) Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Tidak hanya faktor

---

<sup>129</sup> Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), h. 18.

sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Intinya, semakin tinggi status sosial ekonomi siswa, semakin tinggi juga kemampuan verbalnya. Siswa yang selalu tersedia buku bacaan dan aktivitas membacanya luas akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

#### **d) Faktor Psikologis**

Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang berpengaruh berikutnya. Faktor psikologis ini meliputi tiga hal, yaitu: (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Untuk lebih jelasnya, dijelaskan sebagai berikut.

##### **(1) Motivasi**

Motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak ke arah yang positif atau lebih baik. Dalam belajar membaca, motivasi menjadi faktor penting. Prinsip motivasi ini, antara lain: kebermaknaan, komunikasi terbuka, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, model, keaslian dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif, mengembangkan beberapa kemampuan dan melibatkan sebanyak mungkin indra.<sup>130</sup>

##### **(2) Minat**

Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makanya, minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca. Jika minatnya tinggi, dapat

---

<sup>130</sup> Farida Rahim, *Pengajaran...*, h. 20-21.

dipastikan bahwa seorang anak akan cepat bisa membaca. Oleh karena itu, terkait dengan minat baca seseorang, pada dasarnya minat baca itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi: pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, dan kebiasaan, sedangkan faktor dari luar ini berasal dari keadaan yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti: buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

### **(3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri**

Faktor kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruhnya tersebut berkaitan dengan stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Pertama, stabilitas emosi. Siswa yang mudah menangis, marah, dan bereaksi secara berlebihan akan kesulitan dalam belajar membaca. Akan tetapi, siswa yang mampu mengontrol emosinya akan lebih mudah fokus pada teks yang dibacanya. Kedua, percaya diri. Siswa harus percaya diri. Dengan percaya diri, siswa dapat menyelesaikan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Namun, siswa yang kurang percaya diri, tidak akan bisa mengerjakan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Ketiga, kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil bacaan. Siswa yang berani menyampaikan pendapat akan memperoleh pengetahuan langsung dari isi bacaan. Sebaliknya, siswa yang takut tidak mendapatkan pengalaman dan pemahaman dari isi bacaan.

## 7) Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

Kesulitan belajar membaca siswa ini dapat diketahui dengan melihat ciri-cirinya, yaitu: (1) memiliki kekurangan dalam penglihatan, (2) ketidakmampuan menganalisis kata menjadi huruf-huruf, (3) kekurangan dalam memori visual, (4) kekurangan dalam auditoris, (5) ketidakmampuan memahami sumber bunyi, (6) ketidakmampuan mengolaborasikan penglihatan dan pendengaran, (7) kesulitan mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (8) membaca kata demi kata-kata, dan (9) ketidakmampuan dalam berpikir konseptual.<sup>131</sup>

Selanjutnya, para siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh kesalahan berikut ini.

### a) Penghilangan huruf atau kata

Para siswa seringkali menghilangkan huruf atau kata dalam belajar membacanya. Hal tersebut dilakukannya karena kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat. Biasanya, terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Sebab lainnya adalah karena siswa menganggap huruf atau kata itu tidak diperlukan. Misalnya: “Kakak bermain bola” dibaca “Kakak main bola”.

### b) Penyisipan kata

Penyisipan kata ini terjadi karena siswa kurang mengenal huruf, membaca dengan cepat, atau karena bicaranya terlalu cepat dari membacanya. Misalnya: “Celana papa di lemari” dibaca “Celana papa ada di lemari”.

---

<sup>131</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), h. 176-178.

### **c) Perubahan kata**

Perubahan kata merupakan kesalahan yang sering terjadi. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang memahami kata sehingga menebak-nebak saja. Misal: “Koper mama di dalam mobil” dibaca “Koper ibu di dalam mobil”

### **d) Pengucapan kata salah**

Ada tiga jenis kesalahan pengucapan kata ini, yaitu: (1) pengucapan kata salah dan makna berbeda; (2) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (3) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang mengenal huruf sehingga mengira-ngira saja. Bisa juga karena membaca sangat cepat, grogi dan cemas atau takut kepada guru, atau juga karena perbedaan dialek siswa dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “Tas ibu baru” dibaca “Tas ibu biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “Adik pergi ke sekolah” dibaca “Adik pigi ke sekolah”; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “Paman beli duren” dibaca “Paman beli buren”

### **e) Pengucapan kata dengan bantuan guru**

Kesalahan pengucapan kata dengan bantuan guru ini terjadi ketika guru membantu siswa melafalkan kata-kata. Guru sudah menunggu beberapa menit jawaban siswa tetapi belum juga siswa melafalkan kata-kata yang diharapkan. Sepertinya siswa juga kekurangan dalam mengenal huruf. Selain itu, siswa juga mengharap bantuan karena takut terjadi kesalahan. Siswa seperti ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang kurang ketika diberikan tugas membaca.

#### **f) Pengulangan**

Kesalahan juga terjadi karena pengulangan pada kata, suku kata, atau kalimat. Misalnya: pengulangan pada suku kata, yaitu “ka-ka ka-ka-k pe-pe-r-gi-gi ke-ke se-se-ko-ko-la-la-h”. Kesalahan ini terjadi dikarenakan kurang mengenal huruf oleh siswa sehingga membaca menjadi lambat sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Bisa juga siswa sengaja mengulang kalimat itu untuk memahami arti kalimat itu.

#### **g) Pembalikan huruf**

Kesalahan ini terjadi karena siswa bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Kesalahan ini terjadi pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

#### **h) Kurang memperhatikan tanda baca**

Kesalahan ini terjadi karena siswa belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma. Para siswa mengalami kesulitan dalam intonasi. Kesulitan siswa dalam membaca intonasi ini berkaitan dengan menyuarakan semua tulisan. Juga berkaitan dengan lagu membaca dan intonasi. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, karena perbedaan intonasi karena tanda baca dapat mengubah makna kalimat.

#### **i) Pembetulan sendiri**

Kesalahan ini terjadi karena siswa melakukan pembetulan sendiri ketika siswa tersebut menyadari adanya kesalahan. Kesalahan tersebut disadarinya dan mencoba untuk membetulkannya sendiri yang dibacanya.

## j) Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Kesalahan juga terjadi karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuannya sehingga membaca dengan tersendat-sendat. Kesalahan ini terjadi karena siswa kurang mengenal huruf atau kekurangan pemahaman.

Selain hal di atas, beberapa indikator yang dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca seringkali memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Menurut Nini Subini, seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris.<sup>132</sup> Ada beberapa ciri siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan yaitu: (1) inakurasi dalam membaca, seperti; lambat dalam membaca, intonasi suara tidak teratur (kadang naik, kadang turun); (2) tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional; (3) sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya huruf b dengan d, p dengan q, serta kata kuda dengan daku, palu dengan lupa, dan lain-lain; (4) kacau terhadap kata yang memiliki sedikit perbedaan, misalnya batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain-lain; (5) sering mengulang dalam mengeja serta menebak kata-kata atau frasa; (6) sulit mengeja secara benar; (7) kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, maksudnya siswa tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya; (8) rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya kata ke, dari, dan, jadi; dan (9) lupa meletakkan tanda titik atau tanda-tanda baca lainnya.<sup>133</sup> Dari ciri-ciri di atas, indikator siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

---

<sup>132</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, Cet. 3. (Yogyakarta: PT. Buku Kita, 2015), h. 53.

<sup>133</sup> *Ibid*, h. 54-55.

**Tabel 7**  
**Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan**  
**Membaca Permulaan**

Ciri-Ciri	Indikator
Tidak lancar dalam membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Lamban dalam membaca.</li> <li>✓ Membaca dengan mengeja/ sulit mengeja dengan benar.</li> <li>✓ Sering mengulang dalam mengeja.</li> </ul>
Banyak kesalahan dalam membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pemenggalan kata tidak tepat.</li> <li>✓ Tidak menggunakan/ memperhatikan tanda-tanda baca.</li> <li>✓ Tidak mengerti isi cerita/teks yang dibaca.</li> </ul>
Sulit membedakan huruf yang hampir mirip	Sering terbalik dalam mengenali huruf, misalnya huruf b, d, p, q, u, w, m, n, dan sebagainya.
Kesalahan dalam pelafalan kata/symbol bunyi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✘ Intonasi tidak teratur (kadang naik, kadang turun).</li> <li>✘ Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional.</li> <li>✘ Sering terbalik/keliru dalam membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, buta, dan lain-lain.</li> <li>✘ Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ai, au, oi)</li> <li>✘ Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan (ny, ng, kh, sy dan lain-lain)</li> </ul>

## 8) Metode dalam Membaca Permulaan

### a) Metode Abjad atau Eja

#### (1) Pengertian Metode Abjad atau Eja

Metode abjad atau eja merupakan metode membaca permulaan yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.<sup>134</sup> Metode abjad ini juga merupakan metode menyebutkan huruf.<sup>135</sup> Metode abjad ini

---

<sup>134</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h.172.

<sup>135</sup> Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan....*, h. 53.



juga diartikan belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf.

Metode abjad ini menggunakan pendekatan harfiah. Dalam prosesnya, metode abjad ini mengenalkan siswa lambang-lambang huruf terlebih dahulu. Pengenalan lambang-lambang huruf atau abjad ini dimulai dari abjad A sampai dengan Z. Selanjutnya, siswa dikenalkan bunyi huruf atau fonem. Jadi, metode abjad ini merupakan metode membaca permulaan yang dimulai dengan melafalkan huruf-huruf konsonan dan huruf vokal.

## **(2) Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Abjad atau Eja**

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad ini dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Abjad-abjad yang dihafalkan dan dilafalkan oleh siswa adalah abjad dari A – Z. Contoh: A-a, B-b, C-c, D-d, E-e, F-f, dan seterusnya atau dilafalkan sebagai [a:], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya.

Setelah melewati tahap di atas, para siswa diarahkan untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya : /b/, /a/, /t/, /u/ menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/ [ba]) t-u t-u (dibaca atau dieja /tu-tu/ [tu]) ba-tu dilafalkan /batu/ b, a, t, a menjadi b-a ba (dibaca atau dieja/ ba-ba/ [ba]) t-a ta (dibaca atau dieja /ba-ta/ [bata])

Para siswa yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami sistem pelafalan bunyi /b/ dan /a/ menjadi [ba]. Mengapa kelompok huruf /ba/ dilafalkan [ba], bukan [bea], seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan anak.

Selain penjelasan di atas, permasalahan lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode abjad ini adalah dalam pelafalan diftong atau vokal rangkap, seperti /ai/, /au/, /oi/, dan /ei/ yang masing-masing dituliskan secara fonemis: [ay], [aw], [oy], dan [ey]. Kedua huruf vokal pada diftong melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan fonem /kh/, /sy/, /ng/, /kh/. Walaupun ditulis dengan dua huruf, huruf tersebut tetap satu fonem. Contoh, kita ambil fonem /ng/. Anak-anak mengenal huruf tersebut sebagai [en] dan [ge]. Jadi, fonem tersebut dilafalkan menjadi [en-ge] atau [neg] atau [nege]. Hal itulah menjadi kelemahan metode ini.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa metode abjad ini dimulai dari huruf. Pertama, siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. Kedua, membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Ketiga, siswa mengenali lambang dan hafal bunyi tiap-tiap huruf, huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Siswa diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Keempat, setelah mampu membunyikan beberapa suku kata, siswa dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Kelima, setelah siswa dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan.

### **(3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Abjad atau Eja**

Metode abjad ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah (1) setiap siswa diharuskan mengetahui setiap lambang huruf; dan (2) semua siswa secara langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf; sedangkan kekurangannya adalah (a) para siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf kemudian menyusunnya menjadi kata, hal tersebut membutuhkan waktu yang lama; (b) apabila tidak diulang terus menerus, para siswa akan

mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut. Selain itu, kelemahan yang mendasar dari penggunaan metode abjad ini adalah para siswa tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian huruf yang berupa suku kata atau kata meskipun mengenal dan hafal abjad dengan baik.

## **b) Metode Bunyi**

### **(1) Pengertian Metode Bunyi**

Metode bunyi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dengan cara menyuarakan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vokal tengah (pepet) [ə] atau vokal depan sedang [e]. Dalam bentuk tulisan (grafem), kedua bunyi bahasa tersebut dilambangkan sama, yaitu huruf /e/. Metode bunyi berbeda dengan metode abjad. Perbedaannya terletak pada pengucapan huruf. Pada metode bunyi huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, sedangkan metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad. Contoh metode bunyi: [a], [eb], [ec], dan seterusnya, sedangkan contoh metode abjad: /a/, /be/, /ce/, dan seterusnya.<sup>136</sup>

Huruf konsonan disebut juga huruf mati. Huruf konsonan /b/ diucapkan [eb] atau [be], [ed] atau [de], [es], [ek], dan seterusnya. Metode bunyi ini disebut juga metode eja atau abjad. Perbedaan yang tampak terletak pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya). Ciri khas metode bunyi ini tampak seperti contoh berikut ini:

Kata ‘mega’ dieja menjadi: em.e → me, eg.a → ga dibaca ‘mega’. Kata ‘musa’ dieja em.u → mu, es.a → sa dibaca ‘musa’.

---

<sup>136</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*...., h. 69.

## (2) Langkah-langkah Pembelajaran Metode Bunyi

Guru menggunakan metode bunyi ini ketika siswanya telah mengenal abjad. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa metode bunyi itu adalah metode membaca yang disuarakan. Untuk menggunakan metode bunyi ini, seorang guru memulainya dengan mengenalkan huruf abjad (A-Z). Abjad-abjad tersebut dihafalkan dan dilafalkan oleh para siswa sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Tahap berikutnya, siswa diajak untuk mengenal suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang telah dikenalnya. Berikut contohnya.

bucu → b, u → bu dieja menjadi eb.u → bu atau be.u → bu  
dibaca bu; c, u → cu dieja menjadi ec.u → cu atau ce.u → cu  
dibaca cu menjadi bu-cu

b, a, k, u dieja menjadi eb. a → ba atau be.a → ba; ek. u → ku  
atau ka. u → ku → ba-ku

Contoh kalimat:

- ✓ i n i m o b i l
- ✓ i.en.i → i-n-i
- ✓ em.o → mo; eb.i.el → bil → mo-bil

## (3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Bunyi

Metode bunyi ini memiliki kelebihan yaitu siswa mampu mengenal tingkatan bahasa paling sederhana. Siswa dapat menghafal bunyi huruf yang dibacanya. Kemudian, metode ini juga memiliki kekurangan, yaitu: (1) siswa kesulitan dengan huruf baru karena terbiasa menghafal, (2) siswa kesulitan membunyikan diftong (vokal rangkap) karena tidak terdapat dalam abjad, (3) metode ini bertentangan dengan metode inkuiri yang menekankan menemukan sendiri

oleh siswa, (4) siswa kesulitan mengeja, dan (5) siswa kesulitan membunyikan secara spontan.

### c) Metode Kata Lembaga

#### (1) Pengertian Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga adalah metode membaca permulaan dengan cara mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, lalu menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, serta memvariasikan atau mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain.<sup>137</sup> Metode kata lembaga ini disebut juga dengan metode per kata dengan cara menyajikan bahan materi kata-kata kepada anak dengan tujuan agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi bahasa dalam bentuk kata sehingga para siswa akan lebih mudah mengingat makna dari kata yang dimaksud.<sup>138</sup> Berikut contohnya:

- ✓ baju → ba-ju → b-a-j-u → ba-ju → b a j u
- ✓ mata → ma-ta → m-a-t-a → ma-ta → m a t a

#### (2) Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga ini diajarkan dengan langkah-langkah: (1) siswa disajikan kata-kata, yang salah satu di antara kata-katanya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa; (2) siswa diarahkan untuk diuraikan kata-kata tersebut menjadi satu suku, suku kata diuraikan menjadi huruf; dan (3) siswa diarahkan untuk dirangkai kembali

---

<sup>137</sup> Depdikbud, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1996), h. 5.

<sup>138</sup> Sadjah, E., *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 22.

menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai kembali menjadi kata.<sup>139</sup> Contoh:

- ✓ papa → pa-pa → p-a-p-a → pa-pa → p a p a
- ✓ makan → ma-kan → m-a-k-a-n → ma-kan → m a k a n
- ✓ nasi → na-si → n-a-s-i → na-si → n a s i

### **(3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Kata Lembaga**

Metode kata lembaga ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain: (1) siswa tidak mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan, (2) siswa dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya (3) penyajian kepada siswa tidak membutuhkan waktu yang lama, (4) kata yang digunakan adalah kata dasar (lembaga) yang pernah atau biasa didengar oleh siswa, dan (5) siswa dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata dan juga kata yang diketahuinya itu mempunyai makna.<sup>140</sup> Kekurangan metode kata lembaga ini adalah (a) siswa yang kurang mengenal huruf akan kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata, dan (b) siswa kesulitan membaca kata-kata lain karena hanya fokus mengingat suku kata yang diajarkan.

## **d) Metode Kupas Rangkai Suku Kata**

### **(1) Pengertian Metode Kupas Rangkai Suku Kata**

Metode kupas rangkai suku kata adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang tidak menekankan

---

<sup>139</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*....., h. 69.

<sup>140</sup> Mara, I., Pintar mendunia “Metode Suku Kata”, diambil pada tanggal 19 September 2020, dalam <http://intanmara.blogspot.com/2014>

pada bunyi yang dihasilkan atau tanpa memperdulikan siswa itu telah mengerti simbol atau belum. Metode kupas rangkai suku kata ini disebut juga metode kata. Metode kupas rangkai suku kata ini disebut juga metode iqra dalam pembelajaran baca-tulis al-Qur'an. Karena proses pembelajarannya melibatkan serangkaian proses kupas dan rangkai, metode kupas rangkai suku kata ini disebut juga metode kata lembaga.

Dalam proses pembelajarannya, metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ga, gi, gu, ge, go, ka, ki, ku, ke, ko, dan seterusnya. Suku kata-suku kata tersebut, kemudian dirangkai menjadi kata-kata yang bermakna. Berikut contohnya:

- ✓ bi-bi →bibi → b-i-b-i → bi-bi →bibi
  - ✓ ba-bi →babi → b-a-b-i → ba-bi →babi
  - ✓ ba-ca →baca → b-a-c-a → ba-ca →baca
  - ✓ cu-ci →cuci → c-u-c-i → cu-ci →cuci
  - ✓ da-da →dada → d-a-d-a → da-da →dada
  - ✓ ka-ki → kaki → k-a-k-i → ka-ki → kaki
  - ✓ gi-gi → gigi → g-i-g-i → gi-gi → gigi
  - ✓ ka-ca → kaca → k-a-c-a → ka-ca → kaca
  - ✓ ku-da → kuda → k-u-d-a → ku-da → kuda
  - ✓ du-da → duda → d-u-d-a → du-da → duda
- .....dan seterusnya.

## **(2) Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Kupas Rangkai Suku Kata**

Metode kupas rangkai suku kata ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah, antara lain: (1) siswa diperkenalkan suku kata-suku kata, (2) siswa diarahkan merangkai suku kata-suku kata menjadi kata, (3) siswa diarahkan merangkai kata menjadi kalimat sederhana, dan (4)

siswa diarahkan merangkai dan mengupas (kalimat → kata-kata → suku kata-suku kata). Langkah-langkah di atas, dapat juga dimodifikasi dengan diawali pengenalan kata tertentu. Kata yang telah ditentukan dijadikan sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Dengan kata lain, kata tersebut diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Kemudian, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Artinya, hasil kupas rangkai tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata dasar).

### **(3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Kupas Rangkai Suku Kata**

Metode kupas rangkai suku kata ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah: (1) siswa tidak mengeja huruf demi huruf; (2) siswa belajar mengenal huruf dengan mengupas dan mengurai suku kata-suku kata yang dibaca, (3) siswa dengan mudah mengetahui berbagai macam kata, dan (4) penyajian tidak memakan waktu lama. Kemudian, kekurangannya adalah: (a) siswa kurang mengenal huruf, dan (b) siswa kesulitan membaca kata-kata lain karena mengingat suku kata yang diajarkan saja.

## **e) Metode Global**

### **(1) Pengertian Metode Global**

Metode global adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Metode global ini disebut juga dengan metode kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode global ini, biasanya pengenalan kalimat dibantu dengan gambar juga. Berikut contohnya:



ini musa

musa berbicara

musa berpuisi



**ini musa** → ini → i-ni → i-n-i; musa → mu-sa → m-u-s-a ↓  
i-n-i → i-ni → ini; m-u-s-a → mu-sa → musa →

**ini musa**

**musa berbicara** → musa → mu-sa → m-u-s-a; berbicara →  
ber-bi-ca-ra → b-e-r-b-i-c-a-r-a ↓

m-u-s-a → mu-sa → musa; b-e-r-b-i-c-a-r-a →  
ber-bi-ca-ra → berbicara → **musa berbicara**

**musa berpuisi** → musa → mu-sa → m-u-s-a; berpuisi →  
ber-pu-i-si → b-e-r-p-u-i-s-i ↓

m-u-s-a → mu-sa → musa; b-e-r-p-u-i-s-i → ber-  
pu-i-si → berpuisi → **musa berpuisi**

## (2) Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Global

Dalam penerapannya, metode global ini dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, siswa dikenalkan beberapa kalimat untuk dibaca. Kedua, sesudah siswa dapat membaca kalimat-kalimat itu, salah satu di antaranya dipisahkan untuk dikaji dengan cara menguraikannya atas kata, suku kata, dan huruf-huruf. Ketiga, setelah siswa dapat membaca huruf-huruf itu, kemudian huruf-huruf itu dirangkaikan lagi sehingga terbentuk suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat lagi.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.....*, h. 70.

### (3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Global

Metode global ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah siswa lebih cepat mengerti dan menghafal karena menggunakan gambar, sedangkan kekurangannya adalah siswa di daerah terpencil akan kesulitan mengerti karena kesulitan menghadirkan gambar dan siswa tidak terlalu memperhatikan kalimat karena hanya menghafal gambar.

#### f) Metode SAS

##### (1) Pengertian Metode SAS

Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi suku kata dan huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali mulai dari huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat yang utuh. Dengan metode SAS ini, pembelajaran membaca permulaan dapat menyajikan struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa siswa. Contoh: guru dapat menggunakan gambar, benda nyata, dan tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Melalui kegiatan tersebut, ditemukan struktur kalimat sebagai pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, para siswa diajak untuk mengenal konsep kata sampai pada satuan bahasa terkecil yaitu huruf. Dengan metode SAS ini juga, proses analisis dimulai dari: (1) kalimat menjadi kata-kata; (2) kata-kata menjadi suku kata-suku kata; (3) suku kata-suku kata menjadi huruf-huruf; dan (4) kembali lagi menjadi kalimat melalui uraian huruf, suku kata, dan kata.<sup>142</sup>

Penjelasan di atas merupakan gambaran dari SAS itu sendiri. SAS ini kepanjangannya adalah struktural, analitik, dan sintetik. **Pertama**, struktural. Struktur yang dimaksud adalah

---

<sup>142</sup> *Ibid*, h. 62-68.

struktur bahasa. Struktur bahasa terdiri atas kalimat. Kalimat merupakan bagian bahasa yang terkecil. Kalimat itu sendiri merupakan struktur dan mempunyai bagian yang disebut unsur bahasa (kata, suku kata, dan bunyi atau huruf). Berbahasa berarti mengucapkan, menuliskan, menyatakan atau menggunakan struktur bahasa yang dimulai dari struktur kalimat dan disambung dengan struktur kalimat berikutnya. **Kedua**, analitik. Analitik berarti memisahkan, menceraikan, membagi, menguraikan, membongkar, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa struktur kalimat tadi, dianalisis untuk memisahkannya dari strukturnya sehingga mudah dipelajari. **Ketiga**, sintetik. Sintetik berarti menyatukan, menggabungkan, merangkai, menyusun, dan lain-lain. Jadi, sintetik ini mengarahkan siswa untuk mengenal kembali bentuk struktur pada bagian pertama dan kedua di atas.

## **(2) Langkah-Langkah Pembelajaran Metode SAS**

Metode SAS ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah antara lain: tanpa buku dan menggunakan buku. **Pertama**, pembelajaran membaca permulaan tanpa buku dilaksanakan dengan cara, yaitu: (1) merekam bahasa siswa (guru merekam bahasa yang digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bahan bacaan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa mudah membaca karena bahasa yang ada dalam bacaan adalah bahasa siswa sendiri); (2) menampilkan gambar sambil bercerita (guru memperlihatkan gambar kepada siswa sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat yang digunakan guru untuk bercerita digunakan juga sebagai pola dasar bahan membaca); (3) membaca gambar (guru memperlihatkan gambar seorang ayah yang sedang menyiram tanaman sambil mengucapkan kalimat 'ini ayah'. Siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru); (4) membaca gambar dengan kartu kalimat (setelah siswa dapat

membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flanel, untuk menguraikan dan menggabungkan kembali akan lebih mudah); (5) membaca kalimat secara struktural (setelah siswa mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya dapat membaca tanpa dibantu gambar. Dalam kegiatan ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flannel); (6) proses analitik (setelah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf); dan (7) proses sintetik (setelah mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu siswa rangkai lagi menjadi suku kata, suku menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula).

**Kedua,** pembelajaran membaca dengan buku. Pembelajaran membaca permulaan dengan buku ini berarti bahwa saat membaca, siswa sudah menggunakan buku. Membaca dengan buku ini akan mengarahkan siswa mengikuti yang tertera dalam buku.

### **(3) Kelebihan dan Kekurangan Metode SAS**

Metode SAS memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah (1) siswa mudah mengikuti prosedur dan cepat bisa membaca; (2) siswa terbantu dalam membaca permulaan; dan (3) siswa menguasai bacaan dengan lancar. Kekurangannya adalah (a) guru harus sabar karena metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil; (b) banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan

metode SAS; (c) metode SAS hanya untuk konsumen siswa di perkotaan dan tidak di pedesaan.<sup>143</sup>

## 9) Evaluasi Membaca Permulaan

Untuk mengevaluasi membaca permulaan ini, diharapkan kepada guru harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari membaca permulaan. Membaca permulaan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Dengan mengetahui tujuan tersebut, guru akan mendapat gambaran cara yang akan dilakukannya dalam evaluasi.

Dengan mencermati tujuan membaca permulaan di atas, diperoleh gambaran bahwa yang ditekankan dalam membaca permulaan adalah masalah teknis atau terkait dengan teknis membaca. Teknis membaca yang dimaksudkan di sini adalah siswa membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar sehingga kemampuan membacanya menjadi lancar, jelas, dan paham teks bacaannya. Penekanan pada lafal dan intonasi yang wajar dalam membaca permulaan tersebut berarti bahwa membaca yang dilakukan oleh siswa wajar, tidak dibuat-buat, dan juga tidak menunjukkan kedaerahannya.

Dari uraian di atas, membaca permulaan di sekolah dasar (SD/MI), harus diperhatikan butir-butir evaluasi membaca permulaan ini. Butir-butir tersebut adalah sebagai berikut: (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi; (4) kelancaran, (5) kejelasan suara, dan (6) pemahaman isi/makna bacaan.<sup>144</sup> Butir 1-5 di atas, siswa diberi tugas membaca nyaring (bersuara), sedangkan butir 6 dapat diberi pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman kata/makna kata. Evaluasi yang

---

<sup>143</sup> Supriyadi, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), h. 35.

<sup>144</sup> Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia...*, h. 123.

dilakukan oleh guru adalah menyiapkan dan menyajikan berbagai kata.

Dalam membaca permulaan ini juga, siswa juga diharapkan mampu hal-hal berikut ini: (1) kemampuan mengaitkan huruf yang diucapkan dengan simbol/lambang dari huruf itu (asosiatif); (2) kemampuan mengelola berbagai informasi yang masuk (neurobiologi); (3) kemampuan menguasai aspek fonologi karena siswa harus mampu secara intuitif melakukan kombinasi bunyi dan mampu membacanya; (4) kemampuan menguasai aspek sintaksis karena struktur kalimat merupakan unsur kajian terbesar dari unsur bahasa (huruf, suku kata, kata, dan kalimat); (5) dan kemampuan menguasai semantik karena makna bacaan sangat penting ditahu oleh siswa ketika membaca.<sup>145</sup> Kelima hal ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya.

Untuk memudahkan guru dalam mengevaluasi membaca permulaan ini, diperlukan form penilaian berbentuk kolom. Berikut form penilaian dalam membaca permulaan dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8**  
**Form Penilaian Membaca Permulaan**

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				
		Lafal	Kelancaran	Kejelasan	Intonasi	Jumlah
1.						
2.						
3.						

Keterangan:

Standar penilaian atau skor yang digunakan skala 1-3 untuk setiap aspek yang dinilai.

---

<sup>145</sup> Amitya Kumara, dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak...* h. 6.

Untuk memudahkan dalam penilaian, guru dapat menggunakan rubrik penilaian membaca permulaan seperti pada Tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9**  
**Rubrik Penilaian Membaca Permulaan**

No.	Aspek Penilaian	Unsur yang dinilai	Skor
1.	Kewajaran lafal	a. Siswa membaca dengan lafal yang benar	3
		b. Siswa membaca dengan lafal yang kurang benar	2
		c. Siswa membaca dengan lafal yang tidak benar	1
2.	Kelancaran	a. Siswa lancar dalam membaca	3
		b. Siswa kurang lancar dalam membaca	2
		c. Siswa tidak lancar dalam membaca	1
3.	Kejelasan suara	a. Kejelasan suara baik	3
		b. Kejelasan suara cukup baik	2
		c. Kejelasan suara kurang baik	1
4.	Kewajaran intonasi	a. Siswa membaca dengan intonasi yang benar	3
		b. Siswa membaca dengan intonasi yang kurang benar	2
		c. Siswa membaca dengan intonasi yang tidak benar	1
Jumlah skor		<b>Nilai Membaca Permulaan =</b> <b><u>Skor yang Diperoleh</u> x 100</b> <b>Skor Maksimal</b>	

<p>Nilai Membaca Permulaan = <math>\frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100</math></p>
--

Form dan rubrik penilaian membaca permulaan di atas didasarkan pada aspek keterampilan mekanis (*mechanical skills*). Keterampilan yang bersifat mekanis ini merupakan keterampilan

membaca permulaan pada tahap pengenalan yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: pelafalan huruf, pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, kecepatan membaca ke taraf lambat.

Dalam penilaian membaca permulaan ini juga, ada beberapa penilaian yang digunakan. Penilaian-penilaian tersebut berupa tes yang terstandar dan teruji. Berikut ini penjelasannya.

- a. *Early Reading Diagnostic Assessment-Revised* (ERDA-R) ERDA-R merupakan penilaian kemampuan awal membaca pada siswa TK sampai kelas III. Penilaian ini dilaksanakan secara individual. Penilaian ini dirancang oleh guru kelas untuk administrasinya. ERDA-R ini mengukur kesadaran huruf cetak, kesadaran fonologi, fonem, kosakata, mendengarkan dan pemahaman membaca, dan di kelas II dan III, kecepatan penamaan. ERDA-R ini bertujuan untuk: (1) penilaian tingkat pencapaian membaca anak-anak, (2) mendiagnosis kemajuan membaca anak-anak, (3) dijadikan sumber informasi bagi guru kelas dalam perencanaan pembelajaran, dan (4) menghubungkan hasil penilaian untuk intervensi secara empiris divalidasi.<sup>146</sup>
- b. *Group Reading Assessment and Diagnostic Evaluation* (GRADE). GRADE merupakan penilaian membaca yang dikelola oleh kelompok untuk direferensikan bagi individu dari anak usia dini sampai orang dewasa. GRADE menilai lima komponen membaca: (1) *prereading* (keterampilan visual dan pengetahuan konseptual); (2) kesiapan membaca (kesadaran fonologi, pengenalan huruf, pencocokan suara dengan simbol dan kesadaran huruf cetak); (3) kosakata (pengenalan dan

---

<sup>146</sup> Natalie Rathvon. *Early Reading Assessment: A Practitioner's Handbook*, (New York: Guilford Press, 2004), h. 218.



pemahaman tentang kosakata cetak); (4) pemahaman (kalimat dan penggalan cerita); dan (5) bahasa lisan.<sup>147</sup>

- c. *Test of Early Reading Ability-3* (TERA-3). TERA-3 adalah sebuah penilaian yang diberikan secara individual, tes direferensikan untuk kemampuan membaca awal untuk anak-anak berusia 3-6 tahun dan untuk 8-6 tahun. Seperti pendahulunya, TERA-2, TERA-3 memiliki dua bentuk paralel, yang masing-masing mengukur tiga komponen membaca: (1) pengetahuan tentang huruf, (2) konvensi huruf cetak, dan (3) makna. Perubahan ke edisi ini termasuk: (1) pelaksanaan skor subtest yang terpisah untuk tiga komponen; (2) sampel normatif baru; (3) penurunan rentang usia di ujung atas (dari 9-11 pada 8-6); (4) item baru, terutama untuk rentang usia atas dan bawah; (5) penggunaan warna untuk semua stimulus bergambar; dan (6) tambahan kehandalan dan keabsahan bukti. Penulis mengidentifikasi lima tujuan untuk TERA-3: (1) untuk mengidentifikasi para siswa yang secara signifikan di bawah teman-temannya dalam pengembangan membaca dan membutuhkan intervensi dini, (2) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan membaca para siswa, (3) untuk memantau kemajuan siswa dalam program intervensi membaca, (4) sebagai alat penelitian, dan (5) sebagai ujian pendamping untuk penaksiran prosedur lainnya.<sup>148</sup>
- d. *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) USAID PRIORITAS (*Prioritizing, Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students*) adalah program yang dikembangkan USAID (*United States Agency for International Development*) dan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas akses pendidikan dasar di Indonesia.

---

<sup>147</sup> *Ibid*, h. 238-239.

<sup>148</sup> *Ibid*, h. 276.

Salah satu fokus dari program USAID PRIORITAS adalah meningkatkan kemampuan baca siswa kelas awal. Untuk membantu guru dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal, USAID PRIORITAS melakukan penilaian kemampuan membaca siswa kelas awal menggunakan instrumen yang bernama EGRA. EGRA dapat mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para siswa di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA dilakukan secara individual dan memakan waktu kurang lebih 15 menit setiap siswa. Tes EGRA meliputi aspek-aspek, yaitu: mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak (pemahaman mendengar). **Pertama**, tahap mengenal huruf. Tahap ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Di lembar tes ini terdapat huruf-huruf dalam bahasa Indonesia. Siswa diminta menyebutkan nama huruf-huruf tersebut sebanyak-banyaknya. Waktunya dihitung selama 60 detik. **Kedua**, membaca kata. Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Siswa diberi waktu selama 60 detik. **Ketiga**, membaca kata yang tidak mempunyai arti. Ini merupakan cara lain untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi siswa. Tahap ini mengukur kemampuan membaca yaitu prinsip-prinsip abjad. Hal ini untuk mengakses kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata pada lembar tes ini tidak mempunyai arti. Siswa hanya diminta membaca seperti yang tertulis selama waktu 60 detik. **Keempat**, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Tahap ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya

berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Untuk tugas ini siswa diberi waktu 60 menit. **Kelima**, menyimak (pemahaman mendengar). Pada tahap ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan siswa. Peneliti/ asessor membacakan cerita kepada siswa. Perhatikan Tabel 10 berikut ini:

**Tabel 10**  
**Bentuk Tes EGRA (*Early Grade Reading Assessment*)**

No.	Subtugas	Skor/ Persentase
1.	Mengenal huruf Sebutkan huruf di bawah ini! J R T Y U D F S W Q A Z X C V B G H N M J K L P O U T Y G F D X Z S E W Q A Q W E R T Y U I O P A S D F G H J K L Z X C V B N M j r t y u d f s w q a z x c v b g h n m j k l p o u t y g f d x z s e w q a q w e r t y u i o p a s d f g h j k l z x c v b n m	
2.	Membaca kata Sebutkan kata di bawah ini tanpa mengeja! AKU DIA AYAH IBU MAKAN MINUM ROTI NASI UBI SINGKONG MINYAK aku dia ayah ibu makan minum roti nasi ubi singkong minyak	
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti Bacalah kata di bawah ini seperti yang tertulis!	

	<p>AKEH ADEH ARENG INAH IRAH URIF UDIK EKUTA EJARE OLALE OPADE ONYAH</p> <p>akeh adeh areng inah irah urif udik ekuta ejare olale opade onyah</p>	
4.	<p>Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan</p> <p>Bacalah paragraf berikut!</p> <p>Musa memiliki dua ekor kucing. Dia selalu bermain bersama kucingnya di pagi dan sore hari. Ketika lapar, kucingnya mengeong. Pagi tadi, kaki kucingnya terkena paku dan terluka. Ayah mengobati luka kucingnya. Dia merasa senang karena kucingnya bisa bermain kembali bersamanya.</p> <p>Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan bacaan di atas!</p> <p>Musa memiliki hewan apa? Apa yang selalu dilakukan Musa bersama kucingnya? Mengapa kucing Musa mengeong terus? Siapa yang mengobati kucing Musa? Mengapa Musa kembali riang?</p>	
5.	<p>Menyimak (pemahaman mendengar)</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>Jawablah pertanyaan ini sesuai dengan simakanmu!</p> <p>a. Ke mana Fathiin berjalan kaki? b. Untuk apa Fathiin menabung? c. Mengapa Fathiin membutuhkan sepeda?</p>	

Keterangan:

Skor/persentase pada kolom di atas dapat diisi sesuai dengan tingkat kesulitan subugas. Skor/persentase tetap mengikuti nilai maksimal 100.

10) Praktik Membaca Permulaan<sup>149</sup>

a) Mengenal Huruf

<b>Aa</b>	<b>Bb</b>	<b>Cc</b>	<b>Dd</b>	<b>Ee</b>
<b>Ff</b>	<b>Gg</b>	<b>Hh</b>	<b>Ii</b>	<b>Jj</b>
<b>Kk</b>	<b>Ll</b>	<b>Mm</b>	<b>Nn</b>	<b>Oo</b>
<b>Pp</b>	<b>Qq</b>	<b>Rr</b>	<b>Ss</b>	<b>Tt</b>
<b>Uu</b>	<b>Vv</b>	<b>Ww</b>	<b>Xx</b>	<b>Yy</b>
<b>Zz</b>				

b) Mengenal Huruf Vokal

<b>a</b>	<b>i</b>	<b>u</b>	<b>e</b>	<b>o</b>
<b>a</b>	<b>i</b>	<b>u</b>	<b>e</b>	<b>o</b>
<b>a</b>	<b>i</b>	<b>u</b>	<b>e</b>	<b>o</b>
<b>a</b>	<b>i</b>	<b>u</b>	<b>e</b>	<b>o</b>
<b>a</b>	<b>i</b>	<b>u</b>	<b>e</b>	<b>o</b>

c) Mengenal Huruf Konsonan

<b>b</b>	<b>c</b>	<b>d</b>	<b>f</b>	<b>g</b>
<b>h</b>	<b>j</b>	<b>k</b>	<b>l</b>	<b>m</b>
<b>n</b>	<b>p</b>	<b>q</b>	<b>r</b>	<b>s</b>
<b>t</b>	<b>v</b>	<b>w</b>	<b>x</b>	<b>y</b>
<b>z</b>				

---

<sup>149</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, (Mataram: Sanabil, 2020), h. 91-110.

<b>c</b>	<b>g</b>	<b>d</b>	<b>z</b>	<b>g</b>
<b>r</b>	<b>j</b>	<b>k</b>	<b>l</b>	<b>x</b>
<b>n</b>	<b>p</b>	<b>q</b>	<b>h</b>	<b>s</b>
<b>t</b>	<b>v</b>	<b>w</b>	<b>z</b>	<b>m</b>
<b>y</b>	<b>g</b>	<b>d</b>	<b>f</b>	<b>k</b>

d) Mengenal Huruf Diftong

<b>ai</b>	<b>au</b>	<b>oi</b>	<b>ei</b>
<b>ai</b>	<b>au</b>	<b>oi</b>	<b>ei</b>
<b>ai</b>	<b>au</b>	<b>oi</b>	<b>ei</b>
<b>ai</b>	<b>au</b>	<b>oi</b>	<b>ei</b>
<b>ai</b>	<b>au</b>	<b>oi</b>	<b>ei</b>

e) Mengenal Huruf Gabungan Konsonan

<b>kh</b>	<b>ng</b>	<b>ny</b>	<b>sy</b>
<b>kh</b>	<b>ng</b>	<b>ny</b>	<b>sy</b>
<b>kh</b>	<b>ng</b>	<b>ny</b>	<b>sy</b>
<b>kh</b>	<b>ng</b>	<b>ny</b>	<b>sy</b>
<b>kh</b>	<b>ng</b>	<b>ny</b>	<b>sy</b>

f) Gabungan Huruf Vokal dan Konsonan

<b>a</b>	<b>A</b>
----------	----------

ba	ca	da	fa	ga	
ha	ja	ka	la	ma	
na	pa	qa	ra	sa	
ta	va	wa	xa	ya	za

ba	ca	ta	wa	ja	ka
ha	ya	sa	na	ra	ra
ma	na	ca	ra	ga	la
pa	ra	i	ba	e	ma
ya	na	ba	ba	e	sa
e	ja	i	qa	u	la
za	za	sa	za	ba	ta
wa	ra	ka	ra	ma	ra

i	I
---	---

bi	ci	di	fi	gi	
hi	ji	ki	li	mi	
ni	pi	qi	ri	si	
ti	vi	wi	xi	yi	zi

mi	ni	li	gi	si	ti	ji	ki
gi	gi	zi	wi	ci	ri	ba	si

wi	fi	ka	mi	ka	li	ki	ta
ca	ri	ni	ki	bi	ji	bi	sa
ma	ri	ri	ri	ki	ri	si	ni
la	ri	ca	pi	pi	ki	da	si
su	si	ma	ki	pu	ji	na	pi
za	ki	mu	si	ma	mi	ti	ki

u	U
---	---

bu	cu	du	fu	gu	
hu	ju	ku	lu	mu	
nu	pu	qu	ru	su	
tu	vu	wu	xu	yu	zu

bu	cu	cu	gu	su	tu	ju	ku
gu	gu	zu	wu	cu	ru	bu	su
wu	lu	ka	mu	lu	ka	tu	ru
ci	ru	ki	mu	bu	ku	sa	ku
ta	tu	pa	pu	pi	pu	na	su
lu	ru	cu	pi	pu	ku	du	ku
su	si	ma	ku	pu	ju	nu	zu
zu	ku	fu	fu	vu	tu	yu	su

e	E
---	---



be	ce	de	fe	ge	
he	je	ke	le	me	
ne	pe	qe	re	se	
te	ve	we	xe	ye	ze

be	de	ce	ge	se	te	je	ke
ge	ge	ze	ke	ce	re	be	se
we	le	ke	re	me	le	ke	te
ca	re	ka	me	bu	ke	sa	ke
mu	le	re	re	ka	re	si	ne
lu	pe	pa	pe	fe	te	de	ki
se	se	ma	ke	pu	je	nu	ze
ze	ku	vu	se	we	we	ye	si

o	O
---	---

bo	co	do	fo	go	
ho	jo	ko	lo	mo	
no	po	qo	ro	so	
to	vo	wo	xo	yo	zo

bo	lo	co	go	so	to	jo	ko
go	go	zo	ro	co	ro	bo	so
wo	lo	ko	ro	mo	lo	ko	to

co ro ka mo bu do so ke
mo le re jo ko no yo ne
lo pa po po fo to do mi
so so mu ko pu lo zo ro
zi ko vo sa we wo yu so

ba ca da fa ga ha ja ka la ma na pa qa ra sa ta va wa xa ya za
bi ci di fi gi hi ji ki li mi ni pi qi ri si ti vi wi xi yi zi
bu cu du fu gu hu ju ku lu mu nu pu qu ru su tu vu xu yu zu
be ce de fe ge he je ke le me ne pe qe re se te ve xe ye ze
bo co do fo go ho jo ko lo mo no po qo ro so to vo xo yo zo

b	B
---	---

ba bi bu be bo  
baba babi babu babe babo biba bibi bibu  
bibe bibo buba bubi bubu bube bubo beba  
bebi bebu bebe bebo boba bobo bobu bobo  
bobo

c	C
---	---

ca ci cu ce co

caca caci cacu cace caco cica cici cicu cice cico  
 cuca cuci cucu cuce cuco ceca ceci cecu cece  
 ceco

d	D
---	---

da di du de do

dada dadi dadu dade dado dida didi didu dide  
 dido duda dudi dudu dude dudo deda dedi  
 dedu dede dedo doda dodi dodu dode dodo

f	F
---	---

fa fi fu fe fo

fafa fafi fafu fafe fafo fifa fifi fifu fife fifo fufa fufi  
 fufu fufe fufo fefa fefi fefu fefe fefo fofa fofa fofi  
 fofu fofe fofu

g	G
---	---

ga gi gu ge go

gaga gagi gagu gage gago giga gigi gigu gige  
 gigo guga gugi gugu guge gugo gega gegi gegu  
 gege gego

h	H
---	---

ha hi hu he ho

haha hahi hahu hahe heho hiha hihi hihu hihe  
 hiho huha huhu huhu huhe huho heha hehi  
 hehu hehe heho hoha hohi hohu hohe hoho

j	J
---	---

ja ji ju je jo

jaja jaji jaju jaje jajo jija jiji jiju jije jijo juja juji  
 juju juje jujo jeja jeji jeju jeje jejo joja joji joju  
 joje jojo

k	K
---	---

ka ki ku ke ko

kaka kaki kaku kake kako kika kiki kiku kike  
 kiko kuka kuki kuku kuke kuko keka keki keku  
 keko koka koki koku koku koko

l	L
---	---

la li lu le lo

lala lali lalulale lalo lila lili lilulile lilo lula luli  
 lulu lule lulolela leli lelu lele lelo lola loli lolu  
 lole lolo

m	M
---	---

ma mi mu me mo

mamo mima mimi mimu mime mime mimo  
 muma mumi mumu mume mumo mema memi  
 memu meme memo moma momi momu mome  
 momo

n	N
---	---

na ni nu ne no

nana nani nanu nane nano nina nini ninu nine  
 nino nuna nuni nunu nune nuno nena neni  
 nenu nene neno nona noni nonu none nono

p	P
---	---

pa pi pu pe po

papa papi papu pape pipa pipi pipu pipe pipo  
 pupa pupi pupu pupe pupo pepa pepi pepu  
 pepe pepo popa popi popu pope popo

q	Q
---	---

qa qi qu qe qo

qaqa qiqi ququ qeqe qoqo

r	R
---	---

ra ri ru re ro

rara rari raru rare raro rira riri riru rire riro rura  
ruri ruru rure ruo rera reri reru rere rero roar  
rori roru rore roro

s	S
---	---

sa si su se so

sasa sasi sasu sase saso sisa sisi sisu sise siso  
susa susi susu suse suso sesi sesu sese seso sosa  
sosi sosu sose soso

t	T
---	---

ta ti tu te to

tata tati tatu tate tato tita titi titu tite tito tuta  
tuti tutu tute tuto tota toti totu tote toto

v	V
---	---

va vi vu ve vo

ava avi avu ave avo iva ivi ivu ive ivo uva uvi uvu  
uve uvo eva evi evu eve evo ova ovi ovu ove ovo  
vava vivi vuvu veve vovo

w	W
---	---

wa wi wu we wo

awa awi awu awe awo iwa iwi iwu iwe iwo uwa  
uwi uwu uwe uwo ewa ewi ewu ewe ewo owa

owi owu owe owo wawa wiwi wuwu wewe  
wowo

y	Y
---	---

ya yi yu ye yo

aya ayi ayu aye ayo iya iyi iyu iye iyo uya uyi  
uyu uye uyo eya eyi eyu eye eyo oya oyi oyu oye  
oyo yaya yiyi yuyu yeye yoyo

z	Z
---	---

za zi zu ze zo

zaza zizi zuzu zeze zozo

ng	NG
----	----

nga ngi ngu nge ngo

anga angi angu ange ango inga ingi ingu inge  
ingo unga ungi ungu unge ungo enga engi  
engu enge engo onga ongi ongu onge ongo  
nganga ngingi ngungu ngenge ngongo

ny NY

nya nyi nyu nye nyo

anya anyi anyu anye anyo inya inyi inyu inye  
inyo unya unyi unyu unye unyo enya enyi enyu

enye enyo onya onyi onyu onye onyo nyanya  
nyinyi nyunyu nyenye nyonyo

musa menyanyi  
fathiin menyiram halaman  
minyak motor habis

g) Membaca Kata

(1) Istilah Kekerabatan:

bapak – ibu – kakak – adik – paman – bibi –  
kakek – nenek –

(2) Nama-nama Bagian-bagian Tubuh:

kepala – rambut – alis – mata – hidung –  
telinga – pipi – gigi – dagu – gigi – mulut –  
lidah – bibir – tangan – jari – jempol –  
telunjuk – jari tengah – jari manis – jari  
klingking – dada – perut – kaki -

(3) Kata Ganti:

saya – aku – kamu – dia – kami – kita –  
mereka – ini – itu – sini – sana -

(4) Kata Bilangan Pokok:

satu – dua – tiga – empat – lima – enam –  
tujuh – delapan – sembilan – sepuluh –



(5) Kata Kerja Pokok

makan – minum – tidur – bangun – berbicara  
– melihat – mendengar – menggigit –  
berjalan – bekerja – mengambil –  
menangkap – lari

(6) Kata Sifat

suka – duka – senang – susah – lapar –  
kenyang – haus – sakit – bersih – kotor –  
jauh – dekat – cepat – lambat – besar – kecil –  
terang – gelap – siang – malam – rajin –  
malas – kaya – miskin – tua – muda – hidup –  
mati

(7) Benda-benda Umum

tanah – air – api – udara – langit – bulan –  
bintang – matahari – binatang – tanaman –  
pohon – hewan – gunung – bukit – laut –  
danau –

h) Membaca Kalimat

Adik belajar di kamar.

Kakak pergi ke sekolah.

Ayah membaca buku.

Ibu menyetrika baju.

Paman datang dari kampung.

Bibi membantu nenek.

**Kakek menyiram bunga.**

**Musa bermain bola di lapangan.**

**Fathiin mengerjakan tugas dari sekolah.**

**i) Membaca Paragraf**

**Musa dan Fathiin akan bermain bola di lapangan belakang rumah. Sebelumnya, mereka sudah memberitahukan teman-temannya untuk datang nanti sore setelah salat Ashar. Rencana bermain bola bersama teman-temannya ini telah direncanakan satu minggu yang lalu. Mereka senang sekali. Malah, mereka ingin segera tiba waktu sore. Semua keperluan bermain bola seperti: sepatu, kaos, handuk, air minum, dan makanan telah disiapkannya dengan baik.**

**b. Membaca Pemahaman**

**1) Pengertian Membaca Pemahaman**

Ada tiga jenis keterampilan membaca pemahaman, yaitu: (1) *membaca literal*, (2) *membaca kritis*, dan (3) *membaca kreatif*.<sup>150</sup> Masing-masing jenis keterampilan membaca tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan pengajaran membaca, tiga keterampilan membaca pemahaman ini perlu diajarkan secara terus-menerus. Setiap pertanyaan bacaan dalam

---

<sup>150</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, h. 37-40.

buku teks harus selalu mencerminkan keterampilan membaca tersebut.

- a) Kemampuan *membaca literal* adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Informasi tersebut ada dalam baris-baris bacaan (*Reading The Lines*). Pembaca tidak menangkap makna yang lebih dalam lagi, yaitu makna di balik baris-baris. Yang termasuk dalam keterampilan membaca literal antara lain keterampilan: 1) mengenal kata, kalimat, dan paragraf; 2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama; 3) mengenal unsur hubungan sebab akibat; 4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan di mana); dan 5) menyatakan kembali unsure perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab akibat.
- b) Kemampuan *membaca kritis* merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Mengolah bahan bacaan secara kritis artinya, dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (makna baris-baris bacaan, (*Reading The Lines*), tetapi juga menemukan makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*). Yang perlu diajarkan dalam membaca kritis antara lain keterampilan: 1) menemukan informasi faktual (detail bacaan); 2) menemukan ide pokok yang tersirat; 3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat; 4) menemukan suasana (*mood*); 5) membuat kesimpulan; 6) menemukan tujuan pengarang; 7) memprediksi (menduga) dampak; 8) membedakan opini dan fakta; 9) membedakan realitas dan fantasi; 10) mengikuti petunjuk; 11) menemukan unsure propaganda; 12) menilai keutuhan dan

keruntutan gagasan; 13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antargagasan; 14) menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan; 15) membuat kerangka bahan bacaan; dan 16) menemukan tema karya sastra.

- c) Kemampuan *membaca kreatif* merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat (*Reading The Lines*), makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain keterampilan: 1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; 2) membuat resensi buku; 3) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; 4) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; 5) mengubah puisi menjadi prosa; 6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; dan 7) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer.

Selain ketiga kemampuan membaca pemahaman tersebut di atas, yang termasuk membaca pemahaman antara lain juga *membaca cepat*. Jenis membaca ini bertujuan agar pembaca dalam waktu yang singkat dapat memahami isi bacaan secara tepat dan cermat. Jenis membaca ini dilaksanakan tanpa suara (membaca dalam hati). Bahan bacaan yang diberikan untuk kegiatan ini harus baru (belum pernah diberikan kepada siswa) dan tidak boleh terdapat banyak kata-kata sukar, ungkapan-ungkapan yang baru, atau kalimat yang kompleks. Kalau ternyata ada, guru harus memberikan penjelasan terlebih dahulu, agar siswa terbebas dari kesulitan memahami isi bacaan karena terganggu oleh masalah kebahasaan.

## 2) Metode Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca yang perlu dilatihkan kepada pembaca antara lain: latihan membaca dengan kecepatan tertentu, latihan mengukur kecepatan membaca, latihan menempatkan secara tepat titik pandang mata, latihan memperluas jangkauan pandang mata. Berikut ini beberapa metode membaca dan penjelasannya.

### a) Metode Membaca SQ3R

SQ3R dikemukakan oleh Francis P. Robinson (seorang guru besar psikologi dari Ohio State University), tahun 1941. SQ3R merupakan proses membaca yang terdiri dari lima langkah: (1) *Survey*, (2) *Question*, (3) *Read*, (4) *Recite (Recall)*, dan (5) *Review*. Membaca dengan metode SQ3R ini sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Berikut ini akan dibahas satu persatu tentang proses membaca dalam SQ3R tersebut.<sup>151</sup>

*Pertama, Survey.* Survei (menyelidiki) atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk: 1) mempercepat menangkap arti, 2) mendapat abstrak, 3) mengetahui ide-ide yang penting, 4) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut, 5) mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan, dan 6) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Dalam kegiatan survei (prabaca) ini dilakukan dalam beberapa menit tujuannya untuk mengenal keseluruhan anatomi buku. Caranya dengan membuka-buka buku secara cepat dan menyeluruh yang langsung tampak oleh mata. Kegiatan survei

---

<sup>151</sup> Nurayati Pandawa, Hairudin, dan Mislatul Sakdiyah, *Pembelajaran Membaca*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 10-15.

tersebut bertujuan untuk memperoleh kesan atau gagasan umum tentang isinya. Kegiatan survey ini selain dilakukan terhadap sebuah buku yang akan dibaca, juga dapat dilakukan untuk melihat suatu artikel di koran atau majalah. Ada beberapa macam survei, yaitu: *survei buku*, *survei bab*, *survei artikel*, dan *survei kliping*.

Kegiatan pertama yang perlu dilakukan pada saat *survei buku* adalah memperhatikan judul buku dan mengajukan pertanyaan tentang topik yang terkandung di dalamnya. Lalu melihat nama penulis dan atributnya yang biasanya memberikan petunjuk isi tulisan. Untuk melihat aktualisasinya, lihat tahun penerbitannya. Kalau ada baca juga sampul buku bagian belakang yang memuat pesan penerbit mengenai hal penting dari buku. Sesudah itu kegiatan yang perlu dilakukan adalah: 1) telusuri daftar isi, 2) baca kata pengantar, 3) lihat tabel, grafik, dan lain-lain, 4) lihat apendiks, 5) telusuri indeks.

Berbagai kegiatan prabaca (survei) perlu dilakukan secara sekilas, minimal untuk mengenal seberapa tinggi tingkat kepercayaan buku tersebut. Buku ilmiah yang baik minimal mengandung bagian-bagian buku tersebut. Setelah itu, kita dapat menentukan sikap sejauh mana kita akan membaca buku tersebut.

Apakah akan membaca bagian tertentu saja ataukah akan membacanya secara lengkap. Untuk itu, kita perlu melakukan kegiatan berikutnya, yaitu survei bab. *Survei bab* dilakukan lebih teliti dibanding survei pada keseluruhan isi buku. Pada kegiatan survei bab ini, kita bisa mengamati subjudul-subjudul dan kaitannya, juga amati alat bantu visual yang ada di bab tersebut, misalnya: grafik, peta, dan lain-lain. Setelah itu kegiatan yang perlu dilakukan pada survei bab ini adalah: 1) membaca paragraf pertama dan terakhir, membaca ringkasan (bila ada), dan 3) membaca subjudul yang biasanya memperjelas isi bab tersebut.

*Survei artikel* perlu kita lakukan sebelum kita membaca artikel tersebut secara keseluruhan. Hal ini kita lakukan karena ada bermacam artikel. Ada artikel yang terus saja ditelan, ada yang perlu diuji kembali, ada yang perlu diringkaskan, ditimbang-timbang, atau mungkin langsung dibuang begitu saja. Survei artikel ini dapat dilakukan dengan tahapan: 1) membaca judul, 2) membaca semua subjudul, 3) mengamati tabel, 4) membaca kata pengantar, 5) membaca kalimat pertama subbab, dan 6) memilih bagian yang perlu atau tidak perlu untuk dibaca.

*Survei kliping* dilakukan untuk memilih bahan (kliping) baik dari surat kabar ataupun majalah yang benar-benar memenuhi kebutuhan atau keinginan kita. Kegiatan survei kliping dilakukan dengan tahapan: 1) baca judul, 2) baca penulisnya agar dapat memperkirakan isinya dan dapat membuat keputusan untuk membaca atau tidak. Selanjutnya lakukan kegiatan seperti pada survei

artikel. Dengan kegiatan survei tersebut kita dapat menentukan dengan cepat apakah kliping tersebut cocok dengan kebutuhan kita, sehingga perlu atau tidak untuk dibaca.

*Kedua, Question.* Bersamaan pada saat survey, ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul dan subjudul menjadi sebuah pertanyaan. Kita dapat menggunakan 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*). Pada waktu survei buku, pertanyaan kita mungkin masih terlalu umum, tetapi pada waktu survei bab, pertanyaan kita akan lebih khusus. Tujuan pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah membuat (pembaca lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membangkitkan keingintahuan kita, sehingga lebih meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh isi bab.

*Ketiga, Read. Read* (membaca) merupakan langkah ketiga, bukan langkah pertama atau satu-satunya langkah. Pada langkah ketiga ini membaca mencari jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap ini konsentrasi pada penguasaan ide pokok. Kita dapat sedikit memperlambat cara membaca pada bagian-bagian yang kita anggap penting dan mempercepatnya pada bagian yang kurang atau tidak penting. Konsentrasikan diri untuk mendapatkan ide pokoknya serta mengetahui detail yang penting.

*Keempat, Recite. Pada kegiatan recite atau recall* (mendaras) kita berusaha untuk memperkokoh perolehan kita dari membaca. Pada kegiatan ini apa yang telah diperoleh dihubungkan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya dan kita bersiap diri untuk pembacaan selanjutnya. Pada kesempatan ini kita juga dapat membuat catatan seperlunya. Jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca bab itu sekali lagi. Sekalipun bahan itu mudah dimengerti, tahap mengutarakan kembali hal-hal penting itu jangan dilewatkan agar tidak mudah dilupakan. Pada tahap ini disediakan waktu setengah dari waktu untuk membaca. Hal ini bukan berarti pemborosan waktu, melainkan memang penting untuk tahap ini.

*Kelima, Review. Review* atau mengulangi merupakan kegiatan untuk melihat kembali keseluruhan isi buku. Kegiatan ini bertujuan untuk menelusuri kembali judul dan subjudul-subjudul atau bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali kita terlewat sebelum ini. Pada langkah kelima ini berusaha untuk memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh, dan kokoh atas bahan.



## b) Metode Membaca KWLH

KWLH adalah singkatan dari K (*know*) Apa yang telah diketahui (sebelum membaca); W (*want*) Apa yang hendak diketahui (sebelum membaca); L (*learned*) Apa yang telah diketahui (selepas membaca); dan H (*how*) Bagaimana mendapat bacaan tambahan - yang berkaitan (untuk membaca seterusnya). Dengan kata lain, metode membaca ini mengarahkan pembaca; mengingat dahulu apa yang telah diketahui; lalu membayangkan atau menentukan apa yang ingin diketahui; dan melakukan pembacaan (bahan yang telah dipilih), mengetahui apa yang telah diperoleh dari pembacaan yang baru; kemudian dilakukan menentukan apa lagi yang perlu diperoleh (sekiranya perlu membuat pembacaan seterusnya). Untuk memudahkan pembaca, dapat digunakan Tabel 11 berikut ini.<sup>152</sup>

**Tabel 11**  
**Metode Membaca KWLH**

<b>Know (K)</b> Apa yang sudah diketahui?	<b>Want (W)</b> Apa yang hendak diketahui?	<b>Learned (L)</b> Apa yang telah dipelajari/diperoleh?	<b>How (H)</b> Bagaimana mendapat bacaan tambahan (untuk membaca seterusnya) diperlukan?

## c) Metode Membaca P4QR

Seperti namanya PQ4R, kegiatannya diawali dengan ‘P yang berarti *Preview*, pembaca menemukan ide pokok bacaan. ‘Q yang berarti *Question*, pembaca membuat pertanyaan sendiri, ‘R yang berarti *Read*, pembaca membaca secara detail bacaan, ‘R berarti *Reflect*, pembaca tidak hanya menghafal namun juga

---

<sup>152</sup> Jauharoti Alfin, dkk., *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya: LAPIS – PGMI, 2008), h. 8.20-8.25.

mengingatnya, 'R berarti *Recite*, pembaca merenungkan kembali informasi yang dipelajari, dan yang terakhir 'R adalah *Review*, kegiatan terakhir, pembaca membuat rangkuman. Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan.

*Pertama, Preview* (lihat sekilas). Periksa dan amati bahan tersebut dengan cepat untuk mengetahui pengorganisasian umum dan topik-topik utama dan subtopik. Beri perhatian pada judul dan sub-judul, dan identifikasi apa yang akan dibaca dan dipelajari.

*Kedua, Question* (tanyakan). Ajukan kepada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan tentang bahan tersebut sebelum membacanya. Gunakan judul untuk menemukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya: siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

*Ketiga, Read* (baca). Bacalah bahan tersebut. Jangan membuat catatan tertulis yang panjang. Cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan sebelum membaca.

*Keempat, Reflect* (renungkan bahan). Cobalah memahami dan membuat bermakna informasi yang disajikan dengan (1) menghubungkan dengan hal-hal yang telah diketahui, (2) menghubungkan subtopik dalam naskah tersebut dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama, (3) mencoba memecahkan kontradiksi dalam informasi yang disajikan, dan (4) mencoba menggunakan bahan tersebut untuk menjawab soal-soal yang diusulkan oleh bahan tersebut.

*Kelima, Recite* (ungkapkan kembali). Latihlah mengingat informasi tersebut dengan menyatakan butir-butir dengan lantang dan mengajukan dan menjawab pertanyaan. Pembaca dapat menggunakan judul, kata-kata yang distabilo, dan catatan tentang gagasan-gagasan utama untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Kkeenam, *Review* (kaji ulang). Dalam langkah terakhir, kajilah kembali dengan aktif bahan tersebut, dengan fokus pada pengajuan pertanyaan kepada diri sendiri, bacalah kembali bahan tersebut hanya kalau tidak yakin akan jawabannya.

#### **d) Metode Membaca Skimming**

*Skimming* merupakan tindakan untuk mengambil intisari atau saripati dari suatu hal. Oleh karena itu, *skimming* merupakan cara membaca hanya untuk mendapatkan ide pokok, yang dalam hal ini tidak selalu di awal paragraf, karena kadang ada di tengah, ataupun di akhir paragraf. Pada kegiatan *skimming* ini, kita dapat melompati bagian-bagian, fakta-fakta, dan detail-detail yang tidak terlalu dibutuhkan, sehingga kita hanya memusatkan perhatian dan cepat menguasai ide pokoknya. Kegiatan *skimming* ini sering kita lakukan meskipun tanpa kita sadari. Kegiatan itu untuk sekadar mengetahui apakah sebuah buku yang akan dibaca itu sesuai dengan yang dibutuhkan. *Skimming* seperti itu juga lazim disebut sebagai *browsing* buku.

*Skimming* merupakan suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk berbagai tujuan. Tujuan *skimming* adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu, *skimming* juga bertujuan untuk: 1) mengenali topik bacaan; 2) mengetahui pendapat (opini) orang; 3) mendapatkan bagian penting yang kita perlukan tanpa membaca keseluruhan; 4) mengetahui organisasi penulisan, urutan ide

pokok, kesatuan pikiran, dan hubungan antarbagian dari bacaan tersebut; dan 5) penyegaran apa yang telah dibaca. Gerakan mata saat membaca dengan cara *skimming* ini hampir seperti jika membaca lengkap, kecuali jika kita akan melompati bagian-bagian tertentu. Cara yang efektif adalah menelusuri awal paragraf yang memuat ide pokok. Lalu cepat bergerak

(melompat atau *skipping*) ke bagian lain paragraf itu dan berhenti (*fixate*) di sana-sini jika menemukan detail memahami, kemudian bergerak cepat lagi dan berhenti lagi untuk memungut detail atau gagasan yang penting. Detail penting dapat ditunjukkan oleh tipografi atau tanda-tanda rincian yang biasanya dengan mudah kita kenali. *Skimming* juga disebut sebagai *review* atau tinjauan balik.

### e) Metode Membaca Skanning

*Skanning* adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain, jadi langsung ke masalah yang dicari, yaitu fakta khusus dan informasi tertentu. *Skanning* sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk mencari: nomor telepon, arti kata pada kamus, entri pada indeks, angka-angka statistik, acara siaran TV, dan melihat daftar perjalanan.

Gerakan mata dalam *skanning* tidak jauh berbeda dengan *skimming*. Untuk mengetahui tempat informasi tertentu, bantuan yang baik adalah judul-judul bab dan subjudulnya. Jika yang dicari itu suatu angka, gerakan mata dengan cepat dan berhentilah pada setiap angka yang kiranya mirip, jika kiranya bukan, jangan ditunda lagi, teruskan bergerak ke bawah. Demikian juga untuk mencari suatu nama. Jadi, kegiatan *skanning* adalah untuk mencari informasi khusus. Karena itu kita perlu terlebih dahulu mengetahui apa yang akan kita cari.

Selain itu, *skanning* juga dapat dilakukan pada bacaan yang berupa prosa. Yang dimaksud dengan *skanning prosa* adalah mencari informasi topik tertentu dalam suatu bacaan, yaitu dengan mencari letak di bagian mana dari tulisan itu memuat informasi yang dibutuhkan. Caranya adalah: 1) mengetahui kata-kata kunci yang menjadi petunjuk, 2) mengenali organisasi tulisan dan struktur tulisan, untuk memperkirakan letak jawaban,

3) gerakkan mata secara sistematis dan cepat seperti anak panah meluncur ke bawah atau dengan pola “S” atau *zigzag*, dan 4) setelah menemukan tempatnya, lambatkan kecepatan membaca untuk meyakinkan kebenaran yang kita cari.

Seorang penulis, jika ingin hasil tulisannya lebih baik tidak dan hanya mengacu pada satu sumber saja, melainkan pada beberapa sumber. Untuk itu, diperlukan cara cepat untuk memperoleh informasi topik tertentu pada beberapa sumber. Penulis tidak perlu membaca keseluruhan tetapi cukup dengan skanning melalui daftar isi dan indeks, serta alat-alat visual, seperti grafik. Dalam sebuah buku, mungkin topik yang dicari tersebut menyebar di berbagai bab buku dan harus segera ditemukan dengan mengantisipasi beberapa kemungkinan. Pencarian tersebut harus cepat agar segera dapat beralih dari satu buku ke buku lainnya agar informasi tersebut dapat segera kita kuasai atau dipahami.

Pada saat membaca mungkin kita menemukan beberapa kata sulit. Hal itu jangan membuat kita memperlambat cara membaca kita. Arti kata sulit tersebut dapat kita sesuaikan dengan konteks kalimat yang ada. Bila memang kata tersebut terlalu sulit dan tidak kita pahami maknanya, barulah kita melakukan *skanning kata di kamus*. Dalam melakukan kegiatan tersebut, kita perlu memperhatikan: 1) ejaan kata itu dengan seksama; 2) cara pengucapan, panjang pendeknya, dan aksent (tekanannya); 3) etimologinya; 4) pengertian yang sesuai dengan konteks kalimatnya; 5) contoh kalimatnya; dan 6) petunjuk halaman yang ada di setiap halaman.

Untuk menemukan nomor telepon dengan cepat, kita juga perlu melakukan *skanning nomor telepon*. Terlebih dahulu memperhatikan halaman pertama dari buku telepon tersebut yang sangat membantu dalam mencari nomor yang kita butuhkan. Selain itu, kita juga sering harus melakukan skanning

terhadap acara televisi. Hal ini dilakukan agar tidak duduk bengong di depan televisi, sementara banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Kita harus dapat secara cepat menemukan acara televisi mana yang benar-benar ingin ditonton.

#### **f) Metode Membaca Scrambel**

Pada prinsipnya metode permainan ini menghendaki siswa untuk melakukan penyusunan atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sebelumnya dengan sengaja telah dikacaukan. Bentuk-bentuk scrambel: (1) scrambel kata, (2) scrambel kalimat; dan (3) scrambel wacana.

#### **g) Metode Membaca Cepat**

Metode ini digunakan untuk mengetahui kecepatan membaca siswa dalam hitungan waktu tertentu. Beberapa teknik yang dapat diterapkan: pola vertikal; horizontal; diagonal; zig-zag; spiral (membaca pada bagian tengah halaman); dan pola blok. Pembaca perlu mengetahui kecepatan efektif membaca dengan cara-cara berikut ini:

- (1) Mengukur kecepatan membaca (KM) dengan cara menghitung jumlah kata yang terbaca tiap menit. Prosesnya yaitu:

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah Kata yang Dibaca}}{\text{Jumlah Waktu (Menit)}}$$

- (2) Pemahaman isi bacaan (PI) secara keseluruhan dengan cara menghitung persentase skor jawaban yang benar atas skor jawaban ideal dari pertanyaan-pertanyaan tes pemahaman bacaan. Prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{PI} = \frac{\text{Skor Jawaban yang Benar} \times 100\%}{\text{Skor Jawaban Ideal}}$$

- (3) Untuk mengukur KEM seseorang, kedua aspek tersebut harus diintegrasikan. Sehubungan dengan hal ini,

Tampubolon mengemukakan rumus pengukuran kemampuan membaca sebagai berikut:

$$\text{KEM} = \frac{\text{KB}}{\text{SM:60}} \times \frac{\text{PI}}{100} \cdot \text{KPM}$$

**Ket.:**

- KEM = kemampuan efektif membaca  
KB = jumlah kata dalam bacaan  
SM:60 = jumlah waktu membaca  
PI = persentase pemahaman isi bacaan  
KPM = jumlah kata per menit

#### **h) Metode Membaca Rumpang**

Kecenderungan manusia untuk melengkapinya atau menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh. Melalui prosedur ini, pembaca diminta untuk dapat memahami wacana yang tidak lengkap (karena bagian-bagian tertentu dalam wacana ini dengan sengaja dihilangkan) dengan pemahaman sempurna.

### **C. Rangkuman**

Membaca merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas menyerap informasi berupa tulisan, teks, gambar dan grafik yang dipaparkan oleh penulis. Dengan kata lain, dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru karena membaca merupakan proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Dalam hal itu, pembaca berusaha memahami isi bacaan berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kompetensi kebahasaannya.

Membaca ada dua tingkatan, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan,

siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi. Kemudian, membaca lanjut memiliki tujuan agar siswa dapat memahami bahasa orang lain yang tertulis serta menambah pengetahuan dan mengembangkan emosi anak. Dalam membaca lanjut dikenal metode membaca nyaring/teknik dan membaca dalam hati.

#### D.Umpan Balik

Adakah materi pada Bab IV ini yang belum Anda pahami? Jika ada, bacalah kembali materinya dengan sungguh-sungguh. Dengan membaca kembali dan berdiskusi dengan teman-teman Anda dengan sungguh-sungguh, materi ini akan dipahami dengan baik.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
1.	Saya memahami konsep dasar, tujuan, dan fungsi membaca.			
2.	Saya mampu mengajarkan cara cepat membaca permulaan kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode membaca permulaan.			
3.	Saya mampu mempraktikkan membaca cara membaca pemahaman dengan metode membaca SQ3R.			



## E. Latihan

1. Coba Anda jelaskan yang dimaksud dengan membaca, membaca permulaan, dan membaca pemahaman! Berikan contoh masing-masing biar jelas!
2. Sebagai calon guru MI/SD yang kompeten, sebelumnya Anda harus tahu konsep dasar, tujuan, dan fungsi membaca dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di MI/SD (ada kaitannya dengan standar kompetensi membaca). Coba Anda jelaskan konsep dasar, tujuan, dan fungsi membaca?
3. Membaca dalam hati meliputi membaca ekstensif dan intensif. Coba Anda jelaskan kedua jenis membaca dalam hati tersebut dan berikan contohnya agar jelas!
4. Coba Anda jelaskan penerapan metode SQ3R dalam membaca lanjut!
5. Coba Anda jelaskan cara: (1) mengukur kecepatan membaca; (2) pemahaman isi bacaan; dan (3) mengukur KEM seseorang!

## F. Daftar Referensi

1. Abdul Chaer. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
2. Ai Sabrina dan Idah Faridah Laily. Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan antra Siswa Kelas I melalui TK dengan Tidak melalui TK di MI PGM Kota Cirebon, *Al-Ibtida, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2016*.
3. Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
4. Andayani. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Edisi 1, Cet. 1. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
5. A. J. Harris E. R. Sipey. *How to Increase Reading Ability: A Guide to Development and Remedial Methods*. Ney York: Longman, 1980.
6. Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

7. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud, 1996/1997.
8. Depdikbud. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1996.
9. Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Edisi 2. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
10. Hainstock. *Montessori untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2002.
11. Henry Guntur Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2008.
12. Imam Syafi'ie, Pembelajaran Membaca di Kelas-Kelas Awal, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa dan Seni. *Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada 07 Desember 1999*. Malang: Universitas Negeri Malang.
13. Iskandarwassid dan Sunendar D. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
14. I.G.A.K. Wardani. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995.
15. Jauharoti Alfin, dkk. *Bahasa Indonesia 1*. Surabaya: LAPIS – PGMI, 2008.
16. Jean Wallsace Gillet and Charles Temple. *Understanding Reading Problem*. New York: Harper Collins College Publishers, 1994.
17. Kamidjan. *Teori Membaca*. Surabaya: JPBSI FPBS IKIP Surabaya, 1996.
18. Mara, I., Pintar mendunia “Metode Suku Kata”, diambil pada tanggal 19 September 2020, dalam <http://intanmara.blogspot.com/2014>
19. Muammar. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil, 2020.
20. Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996.
21. \_\_\_\_\_. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
22. Munawaroh Eprilia Aminah dan Ana Fitrotun Nisa. “Strategi Mengusik (Mengeja dengan Musik) sebagai Cara Cepat

- Belajar,” *Albidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 8, Nomor 2, Desember 2016*.
23. Munawir Yusuf. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
  24. Natalie Rathvon. *Early Reading Assessment: A Practitioner's Handbook*, New York: Guilford Press, 2004.
  25. Nazarudin. *Bahasa Indonesia*. Mataram: IAIN Mataram, 2015.
  26. Nini Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, Cet. 3. Jogjakarta: PT. Buku Kita, 2015.
  27. Nurhadi. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru dan YA3 Malang, 1987.
  28. Nurayati Pandawa, Hairudin, dan Mislatul Sakdiyah. *Pembelajaran Membaca*, (Jakarta: Depdiknas, 2009).
  29. Nurul Hidayah dan Novita, “Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016”, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 3, Nomor 1 20 Juli 2017*.
  30. Sabarti Akhadiah dkk.. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992/1993.
  31. Sadjah, E. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
  32. Soedarso. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
  33. Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian. *Membaca Permulaan Teams Games Tournament (TGT)*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
  34. Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers, 2007.
  35. Supriyadi, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud, Universitas Terbuka, 1992.
  36. St. Y. Slamet. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017.

## BAB V

### KETERAMPILAN MENULIS

#### A. Pendahuluan

Pada Bab V ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. dapat menjelaskan konsep dasar menulis;
2. dapat menjelaskan menulis permulaan dan praktiknya; dan
3. dapat menjelaskan menulis lanjut dan praktiknya.

#### B. Uraian Materi

##### 1. Konsep Dasar Menulis

###### a. Pengertian Menulis

Menurut Widyamartaya, menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.<sup>153</sup> Menulis merupakan pengetahuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan menulis juga membutuhkan banyak tenaga, waktu dan perhatian yang sungguh-sungguh. Menulis meliputi berbagai aspek yang saling terkait, yang perlu dikuasai untuk dapat menghasilkan suatu tulisan.<sup>154</sup>

Agar dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pembacanya, pengungkapan gagasan melalui karangan menuntut sejumlah kemampuan. Djiwandono menjelaskan bahwa dari segi

---

<sup>153</sup> Widyamartaya, *Seni Menuangkan Gagasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 9.

<sup>154</sup> Sabarti Akhadiah, dkk. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 1.

isi, kemampuan menulis menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan gagasan pokok yang akan diungkapkan. Gagasan perlu disertai dengan pokok-pokok pikiran yang merupakan rincian dan uraian dari gagasan pokok itu. Pokok-pokok pikiran itu disusun menurut urutan yang logis agar mudah diikuti dan dimengerti pembaca. Hal ini menuntut kemampuan mengorganisasikan pokok pikiran.<sup>155</sup>

Dalam mengungkapkan seluruh gagasan dan pokok pikiran diperlukan penguasaan terhadap berbagai aspek komponen berbahasa. Pertama-tama, perlu dipikirkan kosa kata yang sesuai dengan isi dan makna yang ingin diungkapkan. Kata-kata harus disusun dalam bentuk rangkaian kata menurut kaidah penyusunan kata, dituangkan dalam kalimat yang efektif, serta memenuhi persyaratan tata bahasa.

Selain itu, juga diperlukan kemampuan untuk menggunakan bahasa tertentu, sesuai dengan sifat dan tujuan penulisan karangan. Dalam kaitan dengan teknik penulisan, perlu diperhatikan aspek ejaan, dalam bentuk kemampuan untuk menuliskan kata dan penggunaan tanda baca dengan tepat. Semua itu merupakan bagian penting dari kemampuan menulis.

Amran Halim, dkk. menyatakan bahwa menulis adalah kemampuan mengorganisasikan dan mengekspresikan unsur-unsur yang meliputi: (1) isi karangan, (2) bentuk karangan, (3) tata bahasa, (4) gaya atau pilihan struktur dan kosa kata, dan (5) penerapan ejaan dan penguasaan tanda baca.<sup>156</sup> Menurut M. Atar Semi, untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik setiap penulis harus memiliki lima keterampilan dasar dalam menulis karangan, yaitu: (1) keterampilan berbahasa, (2) keterampilan penyajian, (3)

---

<sup>155</sup> M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, (Bandung: ITB, 1996), h. 129.

<sup>156</sup> Amran Halim, dkk., *Ujian Bahasa*, (Bandung: Ganaco NV, 1974), h. 35.

keterampilan perwajahan, (4) gaya atau pilihan struktur kosa kata, dan (5) penerapan ejaan dan penggunaan tanda baca.<sup>157</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya merupakan: (1) kemampuan mengorganisasikan dan mengekspresikan ide yang akan dituangkan dalam suatu karangan, (2) kemampuan menggunakan bahasa secara gramatikal, (3) kemampuan memilih kosa kata yang tepat, dan (4) kemampuan menggunakan ejaan resmi sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk memperoleh kemampuan menulis diperlukan banyak latihan yang teratur dan kontinyu.

Pembelajaran menulis pada hakikatnya adalah suatu pembelajaran tentang bagaimana seseorang mengekspresikan ide dan perasaannya lewat media tulisan.<sup>158</sup> Melalui kegiatan menulis, seseorang juga bisa mengemukakan keperluannya, bisa merekam pikiran-pikirannya mengenai hal-hal yang penting atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya pribadi dalam hidup mereka. Bahkan, menulis juga bisa dijadikan hiburan, dimana seseorang bisa mengkomunikasikan perasaan dan idenya kepada orang lain melalui media dan bentuk yang beragam, seperti surat, otobiografi, cerita, dan esai.

## **b. Tujuan Menulis**

D. Reinking, B. Bridwell, and A. W. Hart menyatakan bahwa terdapat empat tujuan umum dari kegiatan menulis, yaitu untuk menginformasikan, mempengaruhi, mengungkapkan, dan menghibur.<sup>159</sup> Menulis juga mengandung tujuan untuk melatih diri agar memiliki kompetensi menulis dalam menyampaikan pendapat

---

<sup>157</sup> M. Atar Semi, *Menulis Efektif*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), h. 10.

<sup>158</sup> M. C. Rainey, *Expression: An Introduction to Writing, Reading, and Critical Thinking*, (USA: Longman, Inc., 2003), h. 2.

<sup>159</sup> D. Reinking, B. Bridwell, and A. W. Hart, *Strategies for Successful Writing*, (USA: Prentice Hall, 2002), h. 3.

dan perasaannya. Selain itu, tujuan menulis juga untuk mengekspresikan diri dan sekaligus untuk memperoleh masukan dari pembaca.

### c. Manfaat Menulis

Menulis bermanfaat untuk:<sup>160</sup>

- 1) mengenali kemampuan dan potensi diri,
- 2) melatih mengembangkan berbagai gagasan,
- 3) menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis,
- 4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengekspresikan secara tersurat,
- 5) meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif,
- 6) memecahkan permasalahan,
- 7) mendorong untuk terus belajar secara aktif, dan
- 8) menjadi terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

### d. Tahapan-Tahapan Menulis

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, Tompkins menyajikan lima tahap, yaitu: (1) pramenulis (*prewriting*), (2) pembuatan draft (*drafting*), (3) merevisi (*revising*), (4) menyunting (*editing*), dan (5) mempublikasikan (*publishing*).<sup>161</sup> Tompkins juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draft awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi. Dengan demikian, tergambar secara menyeluruh proses menulis, mulai awal sampai akhir menulis seperti berikut.

---

<sup>160</sup> Jauharoti Alfin, dkk., *Bahasa Indonesia 1...*, h. 10.13.

<sup>161</sup> Gaile E. Tompkins, *Teaching Writing: Balancing Process and Product*, (New York: Macmillan College Publishing Company, 1994), h. 10.

***Pertama, tahap pramenulis.*** Pada tahap pramenulis, pembelajar melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri; (2) melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis; (3) mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis; (4) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis; dan (5) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

***Kedua, tahap membuat draf.*** Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini, antara lain: membuat draft kasar dan lebih menekankan isi daripada tata tulis.

***Ketiga, tahap merevisi.*** Pada tahap ini, penulis melakukan hal-hal berikut, antara lain: (1) berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok); (2) berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas; (3) mengubah tulisan dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman; dan (4) membuat perubahan yang substantif pada draft pertama dan draft berikutnya, sehingga menghasilkan draft akhir.

***Keempat, tahap menyunting.*** Pada tahap ini, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: (1) membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri; (2) membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan mereka sekelas/sekelompok; dan (3) mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri.

***Kelima, tahap publikasi.*** Pada tahap ini, penulis melakukan publikasi. Dalam publikasi ini, penulis mempublikasikan (memajang) tulisan mereka dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.



### e. Jenis-Jenis Tulisan

Ada lima jenis tulisan yang meliputi tulisan: (1) deskripsi, (2) narasi, (3) eksposisi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi.<sup>162</sup> Untuk lebih jelasnya dengan kelima jenis karangan tersebut, berikut akan diuraikan satu-persatu beserta contohnya juga.

#### 1) Karangan Deskripsi (Lukisan)

Kata deskripsi berasal dari kata Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (mendengar, melihat, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Maksudnya, penulis ingin menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu kepada pembaca. Selain itu, sesuatu dapat dideskripsikan melalui apa yang kita rasakan, kita pikir, seperti rasa kasih sayang, kecewa, cemas, jengkel, haru, jijik, takut, khawatir, dan benci.

Begitu pula, suasana yang timbul dari suatu peristiwa, misalnya keromantisan panorama pantai, kerinduan yang menggejolak, kegembiraan atau putus cinta. Pendeknya, karangan deskripsi merupakan karangan yang kita susun untuk melukiskan sesuatu dengan tujuan untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada si pembaca. Sebagai contoh, perhatikan contoh berikut ini.

#### Air

Nama benda itu Air. Air tersebut berwarna bening, kecuali ketika bercampur dengan zat lain. Air tercurah dari langit dengan lebat atau pun rintik-rintik. Kemudian sebagian itu menyerap ke dalam tanah dan sebagian lagi mengalir ke laut

---

<sup>162</sup> Jauharoti Alfin, dkk., *Bahasa Indonesia 1...*, h. 11.7.

melalui sungai. Kemudian siklus air kembali menguap, dan turun lagi menjadi hujan.

## 2) Karangan Narasi

Istilah narasi atau sering disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan narasi menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau serangkaian kejadian, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita itu. Dengan demikian, karangan narasi hendak memenuhi keingintahuan pembaca yang selalu bertanya “ Apa yang terjadi?”

Karangan narasi ada dua yang meliputi karangan: (1) narasi informasional, dan (2) narasi artistik. Karangan narasi informasional atau narasi ekspositoris digunakan untuk karangan yang faktual seperti biografi, autobiografi (riwayat hidup yang ditulis oleh orang yang bersangkutan), sejarah, atau proses cara melakukan sesuatu hal. Karangan narasi artistik atau narasi sugestif digunakan untuk karangan imajinatif, misalnya cerpen, novel, roman atau drama.

Dalam karangan narasi, ada beberapa prinsip dasar yang harus diketahui. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) sudut pandang, dan (5) pemilihan detail peristiwa. Sebagai contoh, perhatikan contoh berikut ini.

### Air

Namaku Air. Aku mempunyai siklus perjalanan di planet ini. Aku berjalan. Orang-orang melihatku tercurah dari langit. Kemudian, orang-orang menyelidiki bagaimana aku tercurah dari langit. Aku bersiklus dari laut, lalu menguap ke udara, kemudian aku turun mengembun dan menjadi hujan.

Sebagian dariku menyerap ke dalam tanah, dan sebagian lagi kembali ke laut melalui sungai.

### 3) Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi merupakan karangan yang mempunyai tujuan utama untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama informasi. Hal atau sesuatu yang dikomunikasikan itu terutama berupa: (1) data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi atau bersifat historis, tentang bagaimana sesuatu, misalnya komputer operasi pemrogramannya, bagaimana suatu operasi diperkenalkan; (2) suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta, dan (3) mungkin juga tentang fakta seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi.

Eksposisi dari bahasa Inggris *exposition* yang berarti ‘membuka’ atau ‘memulai’. Jadi, yang harus Anda ingat adalah bahwa tujuan utama karangan eksposisi itu semata-mata untuk memerikan informasi dan tidak sama sekali untuk mendesak atau memaksa pembaca untuk menerima pandangan atau pendirian tertentu sebagai sesuatu yang benar. Seringkali eksposisi itu disusun pendek dan sederhana. Misalnya, petunjuk bagaimana menggunakan obat untuk penyakit-penyakit tertentu, atau di mana letak gedung Rektorat, gedung *Gymnasium*, stadion, dan lain-lain. Sebagai contoh, perhatikan contoh berikut ini.

#### Air

Dapatkah kita membuat air murni dari segelas air sirup? Untuk mendapatkan air murni atau air suling, orang harus menguapkan dan mengembunkan air. Untuk menguapkan air,

air harus dipanaskan mendidih. Kemudian untuk mengembunkannya, air harus didinginkan kembali.

#### **4) Karangan Argumentasi**

Karangan argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Karangan argumentasi selalu bermuatan alasan-alasan atau pun bantahan yang memperkuat atau menolak sesuatu dengan cara sedemikian rupa untuk mempengaruhi keyakinan pembaca agar mereka sependapat dan berpihak kepada penulis.

Jenis-jenis karangan ilmiah seperti: skripsi, tesis, disertasi, makalah, paper (seminar, simposium, lokakarya) esai, dan naskah-naskah tuntutan pengadilan, pembelaan, pertanggungjawaban, atau surat keputusan, semuanya itu adalah paparan yang bercorak argumentasi. Setiap karya ilmiah menggunakan argumen-argumen untuk meyakinkan atau memperhatikan kebenaran pendapat, gagasan, ide atau konsep mengenai sesuatu masalah kepada pembaca berdasarkan data, fenomena, atau fakta yang dikemukakan. Sebagai contoh, perhatikan contoh berikut ini.

#### **Air**

Air murni adalah suatu senyawa. Mengapa air disebut senyawa? Karena air terdiri atas dua unsur, yaitu hidrogen ( $H_2$ ), dan Oksigen ( $O_2$ ). Anda mungkin pernah mendengar  $H_2O$ .  $H_2O$  adalah rumus kimia air. Maka terbuktilah bahwa air murni adalah senyawa dari dua unsur  $H_2$  (Hidrogen) dan  $O_2$  (Oksigen).

## 5) Karangan Persuasi

Istilah persuasi merupakan alihan bentuk kata *persuasion* dalam bahasa Inggris. Bentuk kata *persuasion* diturunkan dari kata *persuade* yang artinya membujuk atau meyakinkan. Jadi, karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajak, atau pun berdaya-imbau yang dapat membangkitkan ketergiatan pembaca untuk meyakini dan menuruti baik imbaun implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Singkatnya, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain melalui bahasa.

Karangan persuasi dan argumentasi berbeda. Berdasarkan pengertian persuasi di atas, tentu Anda sudah bisa membedakan persuasi dan argumentasi. Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan secara detail.

- a) Logika merupakan unsur primer dalam karangan argumentasi, sebaliknya dalam karangan persuasi di samping logika, perasaan juga memegang peranan penting (keterlibatan unsur logika dalam karangan persuasi itu menyebabkan persuasi sering menggunakan prinsip-prinsip argumentasi).
- b) Struktur karangan persuasi kadang-kadang sama dengan karangan argumentasi, tetapi diksinya berbeda.
- c) Diksi karangan argumentasi mencari efek tanggapan penalaran, sedangkan diksi karangan persuasi mencari efek tanggapan emosional.

Sebagai contoh, perhatikan contoh berikut ini.

### Air

Marilah kita membiasakan minum air murni. Air murni dibedakan dengan air gula, atau pun air sirup. Kita harus banyak minum air murni karena air murni menyehatkan tubuh. Air murni akan larut dengan zat-zat makanan lain dalam tubuh sehingga pencernaan tubuh akan lebih sehat. Selain itu, dengan minum air murni, kita akan mengganti air

tubuh yang terbuang lewat keringat dan kencing. Dengan demikian, tubuh kita tetap segar dengan air yang sehat. Oleh sebab itu, marilah kita membiasakan minum air murni setiap hari.

#### **f. Tingkatan Menulis**

Ada lima tingkatan menulis, yaitu: (1) timbulnya pemahaman baca tulis (*emergent literacy*); (2) menulis permulaan (*beginning writing*); (3) pembinaan kelancaran menulis (*building fluency*); (4) menulis untuk kesenangan dan belajar (*writing for pleasure/ reading to learn*); dan (5) menulis matang (*mature writing*). Berikut penjelasannya.

Pada tingkatan pertama anak mulai menyadari adanya kegiatan baca tulis. Anak mulai menyenangi jika ada orang melakukan kegiatan baca tulis. Awalnya, anak hanya memandangi, tapi lama kelamaan ia akan mencoba menirukan. Mulai memegang pensil, mencoret-coret pada kertas, dan seterusnya. Pada tahap ini tulisan anak belum bermakna, tapi rasa senang anak sudah timbul.

Pada tingkat kedua siswa dapat menulis kata-kata dan kalimat sederhana secara tepat. Pada tingkat ketiga huruf-huruf yang telah dikenali secara konkret mulai dihubungkan lebih lanjut menjadi kesatuan yang lebih besar dan memiliki makna.

Pada tingkatan keempat sudah timbul kesadaran pada diri anak akan perlunya menulis. Pada tahap ini anak melakukan kegiatan menulis dengan tujuan-tujuan tertentu yang disengaja, misalnya mencatat pelajaran, menulis di buku harian, menulis surat untuk teman, keluarga, dsb.. Anak menikmati kegiatan menulisnya.

Pada tingkatan kelima ini anak sudah mampu menuangkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan dengan sangat baik. Anak telah mampu memilih diksi dengan tepat, menyusun kalimat dengan runtut, dan mengembangkan paragraf dengan baik. Anak bebas berekspresi untuk menghasilkan tulisan-tulisan kreatif.

## **g. Strategi Menulis**

Dalam menulis, ada tiga proses yang harus dikuasai, yaitu: (1) prapenulisan; (2) penulisan; dan (3) penyempurnaan.<sup>163</sup> Berikut penjelasannya.

**Pertama, prapenulisan.** Tahap ini meliputi kegiatan: (a) pemilihan dan penentuan masalah, (b) pembatasan masalah, (c) penentuan tujuan, (d) perumusan tesis (ide atau gagasan yang menjadi dasar tulisan secara keseluruhan), (e) penyusunan kerangka tulisan, (f) penentuan judul, dan (g) pengumpulan bahan.

**Kedua, penulisan.** Tahap ini meliputi kegiatan: (a) penguraian kerangka tulisan menjadi paragraf-paragraf yang berisi kalimat-kalimat sebagai unitnya; (b) petunjuk teknik penulisan (pengetikan, kutipan, rujukan, catatan kaki, penyajian tabel, gambar, dll.); (c) petunjuk kebahasaan: diksi, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, penggunaan ejaan, dan penalaran; dan (d) sistematisasi penulisan (bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir).

**Ketiga, penyempurnaan.** Tahap ini meliputi kegiatan: (a) penyempurnaan dilakukan pada isi, bahasa, dan teknik penulisan; (b) penyempurnaan isi pada dasarnya adalah revisi atau perbaikan dan penajaman pada tahap diperolehnya konsep awal sebuah tulisan; (c) penyempurnaan bahasa merupakan revisi tulisan terhadap paragraf, kalimat, kata, bahkan ejaan, dan tanda baca; (d) penyempurnaan teknik penulisan merupakan revisi terhadap halaman sampul, daftar tabel, gambar, bagian pendahuluan, teks utama, bagian penutup, pengetikan, kutipan, dan daftar rujukan.

## **h. Terampil Menulis**

### **1) Menulis Permulaan**

#### **a) Pengertian Menulis Permulaan**

Menulis permulaan ialah sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis permulaan lebih fokus

---

<sup>163</sup> *Ibid*, h. 11.13 – 11.18.

pada dimensi teknis. Artinya, siswa dituntut untuk mampu mengubah simbol bunyi yang didengarnya menjadi simbol tulis.<sup>164</sup> Menurut Ana, pada tingkat dasar/permulaan, menulis permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak dilatih untuk dapat menuliskan rangkaian lambang-lambang tulis yang bermakna.<sup>165</sup>

Menurut Nini Subini, menulis permulaan ialah suatu aktivitas membuat gambar simbol tertulis. Misalnya menulis cetak dan sambung.<sup>166</sup> Menurut Andayani, menulis permulaan ialah menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin cerita.<sup>167</sup> Sejalan dengan Andayani, Ana juga berpendapat bahwa pada menulis permulaan, kegiatan menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Kegiatan menulis permulaan bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain; menjiplak, menyalin, dan menulis tegak sambung.<sup>168</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa menulis permulaan merupakan kegiatan membuat gambar simbol tertulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin cerita dan menyalin huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih anak untuk dapat menuliskan rangkaian lambang-lambang tulis yang bermakna.

---

<sup>164</sup> *Ibid*, h. 37.

<sup>165</sup> Ana Widyastuti, *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 112.

<sup>166</sup> Nini Subini, *Mengatasi...*, h. 61.

<sup>167</sup> Andayani, *Problema...*, h. 29.

<sup>168</sup> Ana Widyastuti, *Kiat...*, h. 112.



## b) Tujuan Menulis Permulaan

Menulis permulaan bertujuan untuk:

- (1) Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak memahami dan mengenalkan cara menulis permulaan dengan benar.
- (2) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf.
- (3) Memperkenalkan dan melatih anak agar mampu menulis dengan teknik-teknik tertentu,
- (4) Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.<sup>169</sup>

## c) Teknik Menulis Permulaan

Menurut Andayani, ada berbagai teknik yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar<sup>170</sup>, yaitu:

- (1) Menulis dari Gambar

Teknik menulis dari gambar bertujuan untuk melatih siswa agar dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat.<sup>171</sup> Misalnya, guru menunjukkan sebuah gambar kebakaran di sebuah desa. Dari gambar tersebut, siswa bisa membuat tulisan sederhana secara runtut dan logis berdasarkan gambar tersebut.

- (2) Menulis Objek Langsung

Teknik ini bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat.<sup>172</sup> Guru menunjukkan objek pada siswa di depan kelas, misalnya vas bunga. Dari objek tersebut siswa bisa membuat

---

<sup>169</sup> St. Y. Slamet, *Pembelajaran...*, h. 47.

<sup>170</sup> Andayani, *Problema...*, h. 30-33.

<sup>171</sup> *Ibid.*

<sup>172</sup> *Ibid.*

tulisan sederhana secara runtut dan logis berdasarkan obyek yang dilihatnya.

(3) Perbandingan Objek Langsung

Teknik ini bertujuan agar siswa bisa melakukan perbandingan terhadap objek yang dilihatnya.<sup>173</sup> Misalnya, guru menunjukkan dua benda (objek) yang sama tetapi berbeda bentuk dan warna. Kemudian siswa menulis dengan membandingkan kedua benda tersebut setelah diidentifikasi. Dari objek tersebut, siswa bisa membuat tulisan sederhana secara runtut dan logis berdasarkan objek yang dilihatnya.

(4) Meneruskan Tulisan

Teknik ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam melengkapi ide atau gagasan dengan baik melalui sebuah tulisan dalam kondisi senang, ceria dan penuh tantangan dalam komunitas belajar yang kompetitif. Alat yang digunakan adalah lembaran kertas yang belum selesai gagasannya.<sup>174</sup>

#### **d) Indikator Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Menulis Permulaan**

Menurut Wood, siswa yang memiliki kesulitan dalam menulis bisa dilihat dari tulisan tangannya, kemampuannya dalam mengeja, susunan kosa katanya, penggunaan kosa kata, kualitas tulisannya dan penyusunan karangan.<sup>175</sup> Wood juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan adanya gangguan dalam kemampuan menulis seseorang adalah jika terjadinya suatu masalah pada koordinasi dari berbagai bagian dan fungsi otak seseorang. Karena dalam menulis, diperlukan

---

<sup>173</sup> *Ibid*

<sup>174</sup> *Ibid*, h. 33.

<sup>175</sup> Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, terj. Ivan Taniputera, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), h. 67-68.

koordinasi yang baik dari berbagai bagian dan fungsi otak. Bagian-bagian otak itulah yang mengatur pembendaharaan kata, tata bahasa, gerak tangan, dan ingatan seseorang.<sup>176</sup>

Dalam penelitian ini teori ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan menulis permulaan yang dipakai adalah pendapat dari Nini Subini. Menurut Nini Subini, ada beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan menulis antara lain:

- (1) Bingung menentukan tangan mana yang digunakan untuk menulis.
- (2) Sulit memegang alat tulis dengan mantap. Sering kali terlalu dekat dengan kertas.
- (3) Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata.
- (4) Tulisan tidak stabil, kadang naik kadang turun.
- (5) Menempatkan paragraf secara keliru.
- (6) Lupa mencantumkan huruf besar/penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur.
- (7) Ukuran/bentuk huruf tidak proposional.
- (8) Tulisan tangannya sangat buruk.<sup>177</sup>

Selain ciri-ciri di atas, Nini Subini juga mengemukakan beberapa kesulitan yang sering muncul saat menulis permulaan, antara lain<sup>178</sup>:

- (a) Bentuk huruf atau ukuran tidak konsisten, kadang besar kadang kecil.
- (b) Tidak ada jarak antar kata.
- (c) Bentuk huruf tidak jelas.
- (d) Posisi huruf dalam garis tidak konsisten.
- (e) Anak juga mengalami kesulitan ketika membaca.

---

<sup>176</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>177</sup> Nini Subini, *Mengatasi...*, h. 60-61.

<sup>178</sup> *Ibid.*, h. 62.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan di atas, indikator siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Menulis Permulaan**

Ciri-Ciri	Indikator
Tulisan tangan sangat buruk/tidak rapi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ukuran/bentuk huruf tidak proposional, kadang besar kadang kecil.</li> <li>✓ Tulisan tidak stabil, kadang naik kadang turun.</li> <li>✓ Tidak ada jarak antar kata.</li> <li>✓ Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata.</li> <li>✓ Tulisan tidak bisa dibaca.</li> <li>✓ Huruf sering kali hilang/ terbalik.</li> </ul>
Kesalahan dalam penulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lupa mencantumkan huruf besar.</li> <li>➤ Penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur.</li> <li>➤ Menempatkan paragraf secara keliru.</li> </ul>
Sulit dalam memegang alat tulis	<ul style="list-style-type: none"> <li> Kesalahan dalam memegang pensil.</li> <li> Kesalahan posisi ketika menulis (terlalu dekat dengan kertas/buku tulis).</li> </ul>

### e) Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Permulaan

Pengajaran menulis di kelas satu masih mengenalkan tulisan dengan huruf kecil. Mengajarkannya berurut dari huruf/tulisan yang mudah diucapkan sampai yang sukar. Pengajaran menulis di kelas satu dapat dilakukan melalui beberapa langkah dan cara di antaranya sebagai berikut.

**Pertama, pengenalan huruf.** Dalam pengenalan ini siswa disuruh memperhatikan benar-benar bentuk tulisan dan pelafalnya, baik tulisan cetak huruf lepas maupun tegak bersambung. Pengenalan tulisan yang dimaksud ditekankan pada

huruf yang baru dikenal oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis permulaan erat sejajar kaitannya dengan pelajaran membaca. Fungsi pengenalan adalah untuk melatih indera siswa dalam mengenal suatu bentuk tulisan. Dalam proses pengenalan huruf ini guru mengarahkan siswa untuk mengenali bentuk huruf yang sudah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

***Kedua, latihan.*** Latihan dapat dilaksanakan dari yang mudah sampai yang sukar. Latihan tersebut adalah sebagai berikut: latihan memegang pensil dan sikap duduk, serta latihan menggerakkan tangan.

***Ketiga, mengeblat.*** Mengeblat dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (1) memakai karbon, (2) memakai kertas tipis, (3) menebalkan tulisan, dan (4) menghubungkan titik-titik.

***Keempat, menatap.*** Menatap berarti mengadakan koordinasi antara mata, ingatan, dan ujung jari (ketika menulis), sehingga ingatan yang berupa bentuk kata/huruf dipindahkan dari otak ke ujung jari. Dengan demikian, pelajaran menatap merupakan latihan menulis yang biasanya dilakukan dengan cara mengamati objek agar siswa dapat membahasakan objek tersebut. Sebagai stimulus, guru dapat menggunakan objek, misalnya gambar kata dan gambar kalimat atau objek asli.

***Kelima, menyalin.*** Menyalin merupakan kegiatan menulis dengan cara meniru tulisan yang terdapat dalam buku pelajaran atau tulisan guru di papan tulis. Kegiatan ini biasanya dimulai dari ingkatan kata, kalimat sampai pada wacana.

***Keenam, menulis indah.*** Menulis indah/halus pada dasarnya juga menyalin. Menyalin suatu kalimat atau huruf dengan memperhatikan bentuk, ukuran, dan tebal tipisnya tulisan secara baik, benar, dan rapi. Ukuran suatu tulisan dapat dilihat dari perbandingan dengan pertolongan suatu garis.

Dengan demikian, menulis indah bertujuan agar siswa dapat menulis dengan tepat, terbaca, dan rapi.

***Ketujuh, dikte/imlak.*** Dikte dimaksudkan untuk memantapkan siswa dalam menuliskan huruf yang baru diajarkan dalam kaitannya dengan kata atau kalimat. Keegiatannya dilakukan dengan memperdengarkan kata, kalimat, atau wacana kepada siswa untuk kemudian meminta mereka menuliskan kembali apa yang telah mereka dengar.

***Kedelapan, melengkapi.*** Ada beberapa cara dalam pengajaran menulis yang dilakukan melalui kegiatan melengkapi. Cara-cara tersebut dari yang paling mudah sampai sukar. Melengkapi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) melengkapi dengan huruf; (b) melengkapi dengan suku kata; (c) melengkapi dengan kata; (d) melengkapi dengan cara mengsi titik-titik dengan kata-kata yang sesuai sehingga menjadi kalimat yang benar.

***Kesembilan, menulis nama.*** Menulis nama merupakan tugas yang diberikan kepada siswa untuk menuliskan nama-nama benda, orang, jalan dan sebagainya yang terdapat di lingkungan sekitar mereka atau yang terdapat dalam gambar.

***Kesepuluh, mengarang sederhana.*** Latihan mengarang sederhana cukup dimulai dari tiga sampai lima baris kalimat. Hal yang dipentingkan adalah anak dapat menuliskan buah pikirannya. Dapat mengorganisasikan antara ingatan, pengalaman, dan tulisan.

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas dua pada dasarnya sama dengan di kelas satu. Namun, karena bahan pengajaran di kelas dua berbeda dengan kelas satu dan tingkat kesulitannya pun relatif tinggi, ada beberapa cara atau langkah yang perlu diperhatikan. Cara-cara tersebut antara lain sebagai berikut.

- (1) Pengenalan. Pada taraf pengenalan ini guru hendaknya memperhatikan benar-benar tulisan yang hendak dikenalkan kepada anak terutama huruf yang belum pernah dikenalkan.
- (2) Menyalin. Pembelajaran menyalin di kelas dua dapat dilakukan dengan alternatif berikut. (a) Menjiplak (menyalin tulisan di papan tulis ke dalam buku latihan sesuai dengan bumiy bacaan tersebut). (b) Menyalin dari tulisan cetak (lepas) ke tulisan sambung aau sebaliknya. (c) Menyalin dari huruf kacil menjadi huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat. (d) Menyalin dengan cara melengkapi, yakni dengan cara: (1) melengkapi dengan tanda baca dan (2) melengkapi dengan kata.
- (3) Menulis Halus atau Indah. Perbedaan pembelaran menulis halus di kelas satu dengan di kelas dua hanyalah terletak pada bahan yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran menulis indah/halus yang harus diperhatikan adalah bentuk, ukuran, tebal tipis tulisan, dan kerapian.
- (4) Dikte/Imlak. Pembelajaran dikte dimaksudkan untuk memantapkan siswa dalm menuliskan kalimat yang pada huruf awal katanya menggunakan huruf besar. Selain itu, penggunaan tanda baca atau penggunaan diftong dalam kata atau kalimat juga dikenalkan dan dilatihkan melalui kegiatan dikte/implak.
- (5) Menulis nama. Sebagaimana pengajaran menulis di kelas satu, para siswa diberi tugas untuk menulis nama benda, nama orang, nama jalan, desa, kota, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Perbedaannyakalau di kelas satu masih menggunakan huruf kecil, maka di kelas dua siswa sudah menggunakan huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat. Latihan ini merupakan latihan dasar mengarang.

- (6) Mengarang sederhana. Pelajaran mengarang di kelas dua diberikan dalam bentuk mengarang sederhana cukup lima sampai sepuluh baris. Dalam mengarang ini digunakan rangsang visual berupa gambar. Selanjutnya, siswa diminta menyusun cerita sesuai dengan gambar tersebut. Selain dengan rangsang visual, dapat juga dengan meminta siswa menuliskan pengalamannya sendiri, cerita dari bangun tidur sampai akan berangkat ke sekolah atau dalam perjalanan menuju sekolah dan sebagainya. Dalam mengarang sederhana di kelas dua kerapian, ketepatan ejaan, dan isi karangan ditekankan kepada siswa untuk diperhatikan.

## **2) Menulis Lanjut**

Di tingkat lebih tinggi, ada namanya menulis lanjut. Menulis lanjut ini didasarkan pada kemampuan seseorang yang telah memiliki kemampuan dasar menulis, seperti: kalimat, paragraf, maupun wacana. Dengan demikian, pada menulis lanjut ini, seseorang telah mampu menulis secara mandiri. Seluruh gagasan ditulis dengan menggunakan bahasa sendiri. Oleh karena itu, di sini, diperlukan fasilitator. Fasilitator ini mampu menerapkan berbagai strategi keterampilan menulis agar setiap orang terus tertarik menghasilkan karya tulis. Kemampuan dan kreativitas fasilitator dalam melatih keterampilan menulis sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran menulis. Semakin kreatif fasilitator melatih keterampilan menulis, semakin tinggi minat seseorang untuk menulis.

Di sekolah, kemampuan menulis siswa menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru berat. Guru dituntut keras agar pembelajaran menulis di kelas menjadi kegiatan yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa “dipaksa” untuk dapat membuat sebuah karangan, tetapi sebaliknya, siswa merasa senang karena diajak guru untuk mengarang atau menulis. Berikut ini ada



beberapa kiat yang dapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis, yaitu:

**a) Langsung menulis, teori belakangan**

Menulis itu lebih baik dipahami sebagai keterampilan, bukan sebagai ilmu. Sebagai keterampilan, menulis membutuhkan latihan, latihan, dan latihan. Sebagai ilmu komposisi, menulis mengajarkan ada sekian jenis paragraf dengan contoh-contohnya, ada sekian macam deskripsi, sekian macam narasi, sekian macam eksposisi dan masing-masing disertai dengan contoh-contohnya. Ada kalimat inti dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidak membuat siswa dapat menulis. Terlalu banyak aturan akan membuat siswa gamang untuk menulis. Seperti halnya latihan berenang, tidak dimulai dengan teori. Seseorang yang ingin belajar berenang langsung disuruh menceburkan diri ke dalam air. Di situ, ia dapat mulai bermain-main di air, menggerak-gerakkan kaki di dalam air, belajar berani mengambang di air dengan cara berpegangan pada pipa di pinggir kolam, dan seterusnya. Dengan demikian, menulis pun dapat dimulai tanpa harus tahu tentang teori-teori menulis. Seseorang yang ingin belajar menulis langsung saja terjun ke dalam kegiatan menulis yang sebenarnya. Ia dapat saja menulis hal-hal yang sederhana tanpa harus mempedulikan apakah tulisannya memenuhi persyaratan komposisi atau tidak. Tulisan yang dibuatnya harus selesai semua. Ia boleh menulis bagian mana saja yang disenanginya dan melanjutkannya kapan saja dan di mana saja. Artinya, penyelesaian karangan itu tidak terbatas pada jam sekolah.

**b) Mulai dari mana pun boleh**

Tidak ada satu titik awal yang pasti dari mana pelajaran menulis harus dimulai. Guru memulai pelajaran ilmu bumi dengan membawa sebuah kompas ke kelas, menunjukkan arah

mata angin, menggambarkan kelas itu sambil menghadap ke utara, menentukan tempat duduk para siswa di kelas yang digambarkan itu. Jadi, dalam pembelajaran sebuah ilmu ada titik mulai yang paling logis. Tidak demikian dengan mengajarkan menulis, kita dapat memulainya dari bagian mana pun yang kita sukai. Kita dapat memulainya dengan mengajak siswa menulis cerita, laporan, deskripsi, puisi atau apa saja. Perlu diingat, kata kunci dalam pembelajaran menulis adalah mengajak siswa menulis, bukan mengajarkan menulis. Dengan menggunakan kata kunci seperti itu, siswa dapat kita bawa ke dalam situasi yang menyenangkan, yang dapat membuat siswa mulai menulis.

Misalnya, Anda sebagai guru menuliskan kata air di papan tulis. Kemudian Anda bertanya kepada siswa, apakah mereka mempunyai pengalaman yang menarik dengan air. Pasti jawabannya beragam. Anda dapat mendaftar setiap ide tentang air itu di papan tulis. Sesudah itu, Anda bertanya lebih lanjut, apakah mereka dapat menceritakan pengalaman masing-masing kepada teman sebangkunya. Guru dapat meminta kepada siswa yang mendengarkan cerita teman sebangkunya itu mencatat apa yang didengarnya. Setelah cerita selesai, si pencatat dapat menunjukkan hasil catatannya. Itulah hasil kolaborasi antarteman sebangku. Boleh saja cerita itu kemudian dikembangkan lagi secara imajinatif atau dibiarkan begitu saja. Yang pasti, pada saat itu guru sudah berhasil mengajak para siswanya mengarang yang dimulai dari mana pun. Kesan yang tertanam dalam diri siswa dari kiat yang telah digunakan guru dalam pembelajaran mengarang seperti itu bahwa mengarang itu mudah.

### **c) Belajar sambil bercanda**

Ketika seseorang menulis, apa pun tulisannya, ia mengerahkan seluruh pengetahuan dan kelaziman kebahasaan

yang dimilikinya, termasuk kosakata, tata bahasa, dan sebagainya, di samping juga hal-hal lain yang berkaitan dengan materi tulisannya, bahkan kadang-kadang juga dengan suasana hatinya pada saat penulisan serta banyak faktor lainnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ketika seseorang menulis, ia mencurahkan seluruh kepribadiannya ke dalam tulisannya. Dengan demikian, guru harus bertindak sangat hati-hati ketika memulai pembelajaran menulis agar kepribadian siswa tidak tersinggung dan agar siswa tidak benci kepada guru dan pelajaran menulis. Untuk itu, guru harus mempunyai banyak teknik yang dapat

membuat kelas menjadi cair, tidak tegang. Kelas harus dipenuhi dengan seloroh dan canda yang muncul dari guru ataupun dari siswa. Seloroh dan canda sangat membantu bagi munculnya ide yang segar dalam setiap pelajaran menulis.

#### **d) Pembelajaran menulis nonlinier**

Tidak semua ilmu menulis perlu diajarkan. Yang penting bagi Anda bukan mengajarkan sebanyak-banyaknya bahan, tetapi menanamkan kebiasaan dan kecintaan menulis. Dengan demikian, kurikulum tidak perlu mendetail, tidak perlu ada sasaran atau target, yang pasti, cukup dengan menyatakan kira-kira dalam bentuk kisi-kisi tentang apa yang sebaiknya dikuasai siswa pada akhir semester, misalnya, siswa mampu menulis sebuah kisah perjalanan, menuliskan pengalaman yang tak terlupakan, menulis cara membuat sesuatu, mendeskripsikan sesuatu, memberi akhir baru untuk sebuah cerita, menyelesaikan cerita yang belum selesai, berpolemik tentang suatu tulisan eksposisi, dan sebagainya. Dengan adanya kebebasan ini berarti Anda sebagai guru tidak perlu menetapkan bahwa siswa sekelas harus menulis karangan yang sama dengan judul yang sama pula. Anda boleh memberikan kebebasan kepada siswa untuk

mengembangkan karangannya sendiri tanpa harus diikat dengan kalimat topik yang sama.

Pelajaran menulis itu merupakan proses nonlinear, artinya, tidak harus ada urutan-urutan tertentu dari A sampai ke Z. Proses pembelajaran menulis tidak mengenal urutan seperti itu, sebab kegiatan menulis merupakan proses yang berputar-putar dan berulang-ulang. Dalam proses seperti itu tidaklah menjadi soal jika materi yang sama diberikan dua atau tiga kali sebab dalam setiap pengulangan akan selalu ada perubahan, di samping dengan sendirinya akan berlangsung pula proses-proses internalisasi, konsolidasi, dan verifikasi yang akan menghasilkan kebiasaan dan keterampilan yang semakin lama semakin menuju ke tingkat yang lebih sempurna pada diri siswa.

Dengan adanya proses seperti itu, guru harus memiliki sistem penilaian yang berbeda dengan cara penilaian konvensional. Dalam sistem penilaian ini guru perlu membuat kesepakatan dengan siswa.

Menilai karangan dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses harus ada kesesuaian antara kriteria penulisan guru dengan pikiran, kreasi, keinginan, dan gaya yang digunakan siswa. Menilai karangan memang hak prerogatif guru, tetapi siswa juga mempunyai hak untuk menghargai kreasinya. Oleh sebab itu, siswa boleh ditanya apa sikapnya terhadap tulisan yang telah dihasilkannya itu.

#### **e) Berbicara meniru mendengarkan, menulis meniru membaca**

Setiap guru bahasa selalu ingat bahwa ada empat keterampilan pokok dalam berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Sebaiknya juga diingat bagaimana kita pada umumnya mempelajari keempat keterampilan itu, terutama mendengar dan berbicara dalam

bahasa ibu kita sendiri. Ingat, saat Anda berusia 6 tahun, Anda pasti sudah menguasai kedua keterampilan itu. Adakah peran ilmu bahasa dalam proses penguasaan kedua keterampilan itu? Sama sekali tidak ada, sebab Anda belajar mendengar dan berbicara secara alamiah dari lingkungan Anda dengan cara “meniru”. Dapatkah cara itu Anda terapkan pada pembelajaran menulis? Coba cari tahu, siapa yang mengajari Chairil Anwar atau Taufik Ismail menulis puisi? Siapa yang mengajari Mochtar Lubis atau Umar Kayam menulis cerpen atau novel? Tak seorang pun dapat memberikan jawaban yang pasti, sebab, memang tidak ada yang mengajari mereka menulis puisi, cerpen atau novel. Alam telah mengaruniai mereka kemampuan menulis. Memang, sampai pada taraf tertentu mereka belajar menulis dengan meniru dari bacaan sebab mereka gemar membaca. Membaca, itulah kunci keberhasilan mereka. Sambil membaca berkembanglah bakat mereka menulis. Sedemikian kuatnya kaitan antara membaca dengan menulis sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak gemar membaca, tidak akan menjadi penulis.

Secara konkret, pembelajaran menulis lanjut di kelas tinggi dapat dilakukan di antaranya melalui beberapa teknik berikut. ***Pertama, kegiatan menulis berdasarkan rangsangan visual.*** Berdasarkan rangsangan visual kegiatan menulis dapat dilakukan dengan cara menyajikan gambar atau film yang membentuk rangkaian cerita dan siswa diminta untuk membuat karangan berdasarkan gambar atau film yang telah diperlihatkan. ***Kedua, kegiatan menulis berdasarkan rangsangan suara.*** Bentuk kegiatan menulis ini dilaksanakan dengan cara menyajikan suara yang dapat berbentuk dialog, ceramah, diskusi atau tanya jawab, baik yang berupa rekaman suara maupun secara langsung langsung. Misalnya, siswa disuruh membuat karangan berdasarkan rekaman yang telah

didengarkan. **Ketiga, kegiatan menulis dengan rangsangan buku.** Kegiatan menulis ini dilakukan dengan cara menyajikan teks bacaan, dan siswa diminta untuk membuat karangan berdasarkan teks yang telah dibacanya. Bentuk tugas yang harus dikerjakan siswa dapat berupa membuat ringkasan/rangkuman/sinopsis, membuat resensi, atau membuat kritik. **Keempat, kegiatan menulis laporan.** Bentuk kegiatan menulis laporan ini dilakukan dengan cara memintan siswa untuk membuat laporan kegiatan yang pernah dilakukan seperti melakukan kegiatan wawancara, mengikuti Khutbah Jumat, mengikuti seminar/diskusi, mengikuti darmawisata, atau kegiatan perkemahan) atau kegiatan penelitian sederhana yang telah dilakukan.

**Kelima, kegiatan menulis surat.** Kegiatan menulis surat dilakukan dengan cara: siswa diminta untuk menulis sebuah surat (surat resmi yang dapat berupa surat lamaran kerja, surat undangan rapat; atau surat pribadi yang dapat berupa surat kepada orang tua atau kepada teman). **Keenam, menulis berdasarkan tema tertentu.** Kegiatan menulis yang didasarkan pada tema tertentu dilakukan dengan cara: menyajikan sebuah atau beberapa topik dan siswa diminta untuk membuat suatu karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan. **Ketujuh, menulis karangan bebas.** Menulis karangan bebas dilaksanakan dengan cara meminta siswa untuk membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan sendiri oleh siswa.

### C. Rangkuman

Keterampilan menulis pada hakikatnya merupakan: (1) kemampuan mengorganisasikan dan mengekspresikan ide yang akan dituangkan dalam suatu karangan, (2) kemampuan menggunakan bahasa secara gramatikal, (3) kemampuan memilih

kosa kata yang tepat, dan (4) kemampuan menggunakan ejaan resmi sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk memperoleh kemampuan menulis diperlukan banyak latihan yang teratur dan kontinyu. Pembelajaran menulis juga merupakan suatu pembelajaran tentang bagaimana seseorang mengekspresikan ide dan perasaannya lewat media tulisan. Melalui kegiatan menulis, seseorang juga bisa mengemukakan keperluannya, bisa merekam pikiran-pikirannya mengenai hal-hal yang penting atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya pribadi dalam hidup mereka. Bahkan, menulis juga bisa dijadikan hiburan, dimana seseorang bisa mengkomunikasikan perasaan dan idenya kepada orang lain melalui media dan bentuk yang beragam, seperti surat, otobiografi, cerita, dan esai.

Terdapat empat tujuan umum dari kegiatan menulis, yaitu untuk menginformasikan, mempengaruhi, mengungkapkan, dan menghibur. Menulis juga mengandung tujuan untuk melatih diri agar memiliki kompetensi menulis dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. Selain itu, tujuan menulis juga untuk mengekspresikan diri dan sekaligus untuk memperoleh masukan dari pembaca.

Menulis juga bermanfaat untuk mengenali kemampuan dan potensi diri. Juga melatih mengembangkan berbagai gagasan. Pada intinya, menulis dapat menjadikan seseorang terbiasa berpikir dan berbahasa secara tertib dan teratur.

Ada beberapa tahap dalam proses menulis, yaitu: (1) pramenulis (*prewriting*), (2) pembuatan draft (*drafting*), (3) merevisi (*revising*), (4) menyunting (*editing*), dan (5) mempublikasikan (*publishing*). Ada lima jenis tulisan juga yang meliputi tulisan: (a) deskripsi, (b) narasi, (c) eksposisi, (d) argumentasi, dan (e) persuasi. Ada lima tingkatan menulis, yaitu: (1) timbulnya pemahaman baca tulis (*emergent literacy*); (2) menulis permulaan (*beginning writing*); (3) pembinaan kelancaran menulis (*building fluency*); (4) menulis untuk

kesenangan dan belajar (*writing for pleasure/reading to learn*); dan (5) menulis matang (*mature writing*). Ada tiga proses yang harus dikuasai, yaitu: (1) prapenulisan; (2) penulisan; dan (3) penyempurnaan.

Untuk terampil menulis, ada dua jenis menulis, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan merupakan kegiatan membuat gambar simbol tertulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin cerita dan menyalin huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih anak untuk dapat menuliskan rangkaian lambang-lambang tulis yang bermakna. Kemudian, menulis lanjut didasarkan pada kemampuan seseorang yang telah memiliki kemampuan dasar menulis, seperti: kalimat, paragraf, maupun wacana. Dengan demikian, pada menulis lanjut ini, seseorang telah mampu menulis secara mandiri. Seluruh gagasan ditulis dengan menggunakan bahasa sendiri.

#### D. Umpan Balik

Adakah materi pada Bab V ini yang belum Anda pahami? Jika ada, bacalah kembali materinya dengan sungguh-sungguh. Dengan membaca kembali dan berdiskusi dengan teman-teman Anda dengan sungguh-sungguh, materi ini akan dipahami dengan baik.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan
1.	Saya memahami konsep dasar, tujuan, dan fungsi menulis.			
2.	Saya mampu mengajarkan cara menulis permulaan di kelas rendah.			
3.	Saya mampu mengajarkan kiat-kiat dalam menulis lanjut dan secara konkret			



	mampu mengajarkan pembelajaran menulis lanjut di kelas tinggi.			
--	--	--	--	--

### E. Latihan

1. Coba Anda jelaskan Coba Anda jelaskan konsep dasar, tujuan, dan fungsi membaca?
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan waktu kerja sekelompok manusia dalam hal kegiatan menulis hanya 11% jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak 42%, berbicara 32%, dan membaca 15%. Artinya, kegiatan menulis merupakan kegiatan yang jarang dilakukan oleh manusia. Sebagai calon guru MI/SD, Anda harus berpikir agar kegiatan menulis tersebut persentasinya (%-nya) sama atau lebih banyak dengan menyimak, berbicara, atau membaca. Coba Anda berikan solusi agar kegiatan menulis di MI/SD (agar siswa MI mau menulis) pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia tidak diabaikan atau dapat ditingkatkan?
3. Ada lima tingkatan menulis, yaitu: (1) timbulnya pemahaman baca tulis, (2) menulis permulaan, (3) pembinaan kelancaran menulis, (4) menulis untuk kesenangan dan belajar, dan (5) menulis matang. Coba Anda jelaskan apa yang dimaksud dengan tingkatan menulis matang!
4. Coba Anda bedakan menulis permulaan dan menulis lanjut! Berikan contoh agar jelas!
5. Pembelajaran menulis permulaan dilaksanakan di kelas rendah dan menulis lanjut di kelas tinggi. Coba Anda uraikan langkah-langkah dan cara pembelajaran menulis di kelas rendah dan di kelas tinggi!

## F. Daftar Referensi

1. Ana Widyastuti. *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017
2. Amran Halim, dkk. *Ujian Bahasa*. Bandung: Ganaco NV, 1974.
3. Andayani. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Edisi 1, Cet. 1. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
4. Derek Wood, dkk. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, terj. Ivan Taniputera. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
5. D. Reinking, B. Bridwell, and A. W. Hart, *Strategies for Successful Writing*. USA: Prentice Hall, 2002.
6. Gaile E. Tompkins. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan College Publishing Company.
7. Jauharoti Alfin, dkk. *Bahasa Indonesia 1*. Surabaya: LAPIS – PGMI, 2008.
8. M. Atar Semi. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya, 1990.
9. M. C. Rainey. *Expression: An Introduction to Writing, Reading, and Critical Thinking*. USA: Longman, Inc., 2003.
10. M. Soenardi Djiwandono. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB, 1996.
11. Nini Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, Cet. 3. Yogyakarta: PT. Buku Kita, 2015.
12. Sabarti Akhadiah, dkk. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1992.
13. St. Y. Slamet. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017.
14. Widyamartaya. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

## BIODATA PENULIS



**Muammar**, lahir di Beleka, 31 Desember 1981, putra ke-2 dari pasangan Bapak Haji Muhsinin dan Hajjah Rohan. Bermukim di Jalan TGH. M. Munir RT 006 RW 001 Dusun Beleka Desa Beleka Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia, Email: [muammar@uinmataram.ac.id](mailto:muammar@uinmataram.ac.id) HP: 081803692022; WA: 08873800062.

**Riwayat Pendidikan** dimulai dari SD Negeri 2 Beleka (Lulus tahun 1994), MTs Putra Al-Ishlahuddiny Kediri (Lulus tahun 1997), dan MA Putra Al-Ishlahuddiny Kediri (Lulus tahun 2000). Pendidikan Tinggi (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Mataram (Lulus tahun 2004). Tahun 2007 melanjutkan S2 di Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Bahasa Indonesia SD Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (Lulus tahun 2009). Tahun 2015 melanjutkan S3 di Program Studi Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Sekolah Dasar (Bahasa Indonesia SD) Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (Lulus tahun 2018). Beberapa tulisan ilmiah dalam bentuk artikel, opini, dan buku telah dipublikasikan, antara lain: (1) Artikel, antara lain: **a.** *Developing Communicative-Based Instructional Model of Speaking Skill in Elementary School*, AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sinta 2. **b.** Strategi Guru dalam Pembelajaran Fiksi pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas IV di MIN 2 Kota Mataram. **c.** Problematika Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan Sistem Zonasi di Sekolah Dasar (SD) Kota Mataram. **d.** Keterlibatan Mahasiswa KKP-DR UIN Mataram pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Program Pendidikan dan Kesehatan di Desa Dasan Tapen, Gerung, Lombok Barat. **e.** Language Politeness Use of Elementary School Students in Mataram. (2) Opini di Lombok Post, antara lain: **a.** Abad XXI, Masih Perlukah Peran Guru? **b.** Merdeka Belajar Ala Ki Hadjar Dewantara dan Nadiem Anwar Makarim. **c.** Mendidik dengan Hati. **d.** Covid-19: Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan dari Rumah. (3) Buku, antara lain: **a.** Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. **b.** Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik. **c.** Panduan Implementasi Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Komunikatif di Sekolah Dasar. **d.** Buku Siswa: Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan

Komunikatif untuk Siswa Kelas V SD. Sejak Tahun 2006-Sekarang menjadi Dosen Tetap Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Penulis juga mengajar di Program Pascasarjana UIN Mataram. Saat ini diamanahkan sebagai Ketua Prodi PGMI Periode 2021-2025.



**Dr. Hilmiati, M.Pd.** Lahir di Rempung, 30 Mei 1983. Alamat Asal Desa Rempung, Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. Pendidikan SD hingga SMA diselesaikan di Lombok Timur. Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia dan Daerah diselesaikan di FKIP Univesitas Mataram (Unram) Tahun 2005, Magister Pendidikan Dasar Konsentrasi Bahasa Indonesia SD diselesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Tahun 2009. Doktor pada Bidang Bahasa Indonesia diselesaikan di Universitas Negeri Malang (UM) Tahun 2019. Sejak Tahun 2006-Sekarang sebagai Dosen di Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram dan Program Pascasarjana UIN Mataram.